

**IMPELEMENTASI PROGRAM TAHFIZ MELALUI  
PEMBELAJARAN SOSIAL DI SMAN 1 SIDRAP**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

*oleh:*

**KHAERUL MUAWAN**

NIM: 2220203886108014

PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE

TAHUN 2024

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul Muawan  
Nim : 2220203886108014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial  
Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata didalam naskah tesis ini terbukti terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 9 Januari 2025

Mahasiswa



**Khaerul Muawan**

**NIM: 2220203886108022**

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Khaerul Muawan NIM: 2220203886108014, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam .

Ketua : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. (.....)

Sekretaris : Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd. (.....)

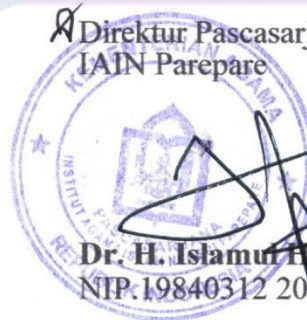
Penguji 1 : Prof. Dr. Hannani, S.Ag., M.Ag. (.....)

Penguji 2 : Dr. Kaharuddin Ramli, S.Ag., M.Pd.I. (.....)

Parepare, 21 Januari 2025

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq., Lc., M.A.  
NIP.19840312 201503 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Swt., Tuhan yang Maha Kuasa, karena izin dan pertolongannya, tesis ini selesai dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang dilimpahkan pada beliau akan sampai pada umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama penyelesaian penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah SWT. Dan optimis yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, dan akhirnya selesai juga tesis ini pada waktunya. Dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh sebab itu, langsung mengucapkan rasa syukur dan berterimah kasih yang mendalam kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Drs. Baso Syamsuddin dan Ibunda Dra. Hj. ST Hawa yang senangtiasa menyayangi, mencintai, mengasihi serta tak pernah bosan mengiring do'a yang tulus buat penulis, sehingga tugas akademik dapat selesai tepat pada waktunya, selanjutnya juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor IAIN Parepare, H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., Dr. Firman, M.Pd., dan Dr. M. Ali Rusdi, M. Th.I. Masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.

2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, beserta jajarannya, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Usman, S.Ag., M.Hum., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana IAIN Parepare;
4. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., dan Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd., masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini;
5. Prof. Dr. Hannani, M.Ag dan Dr. Kaharuddin Ramli, M.Pd., masing-masing sebagai penguji I dan II yang telah memberikan ilmunya bak berupa saran, motivasi dan kritik selama penyusunan tesis;
6. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis;
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan baru selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana IAIN Parepare;
8. Segenap civitas akademik di lingkungan PPs IAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini;
9. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, dengan segenap doa dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;

10. Rekan-rekan seperjuangan khususnya dari program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan dan penyelesaian studi;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian tesis ini.
12. *“Last but not least, I wanna thank me...”* Terima kasih untuk diri saya sendiri karena telah berjuang sejauh ini.

Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi perbaikan tesis ini kedepannya. Akhirnya semoga tesis ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Parepare, 9 Januari 2025

Penyusun,



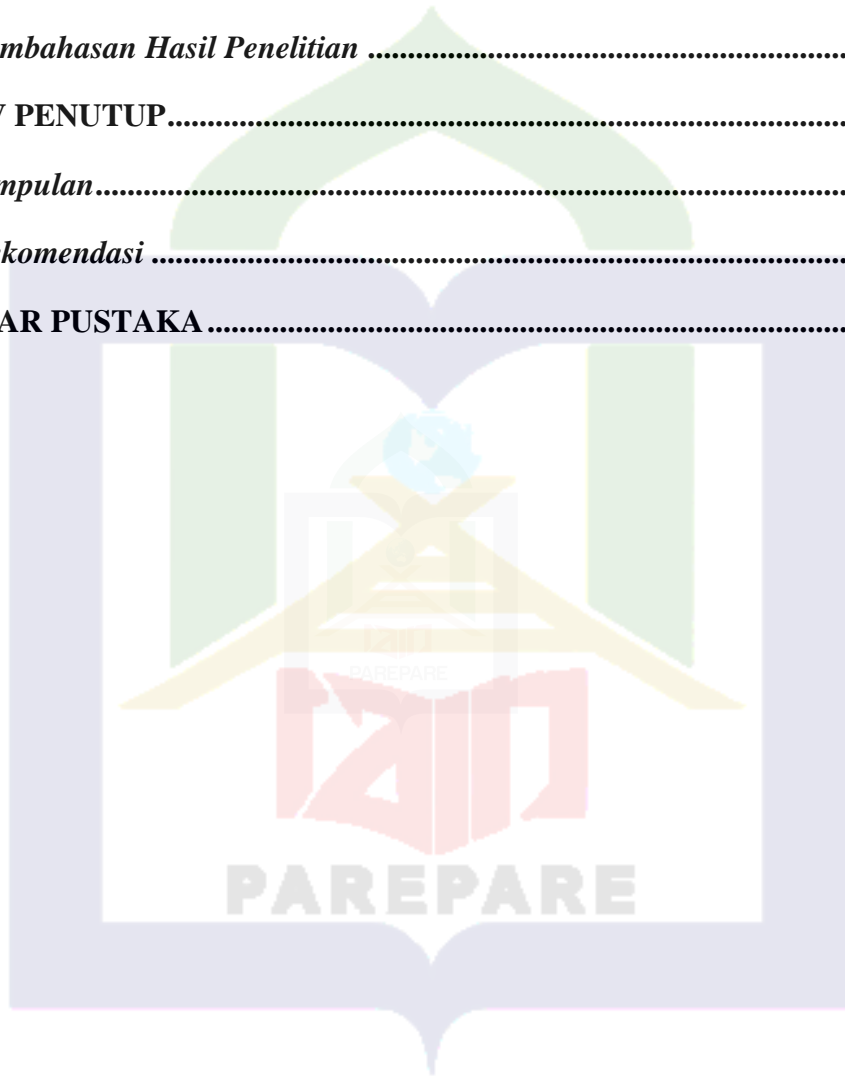
**Khaerul Muawan**

NIM. 22202038886108014

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>22</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>C. Rumusan Masalah .....</b>	<b>27</b>
<b>D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>29</b>
<b>A. Penelitian Relevan .....</b>	<b>29</b>
<b>B. Landasan Teori .....</b>	<b>37</b>
<b>C. Bagan Kerangka Pikir .....</b>	<b>56</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>57</b>
<b>B. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>57</b>
<b>C. Sumber Data.....</b>	<b>58</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>58</b>

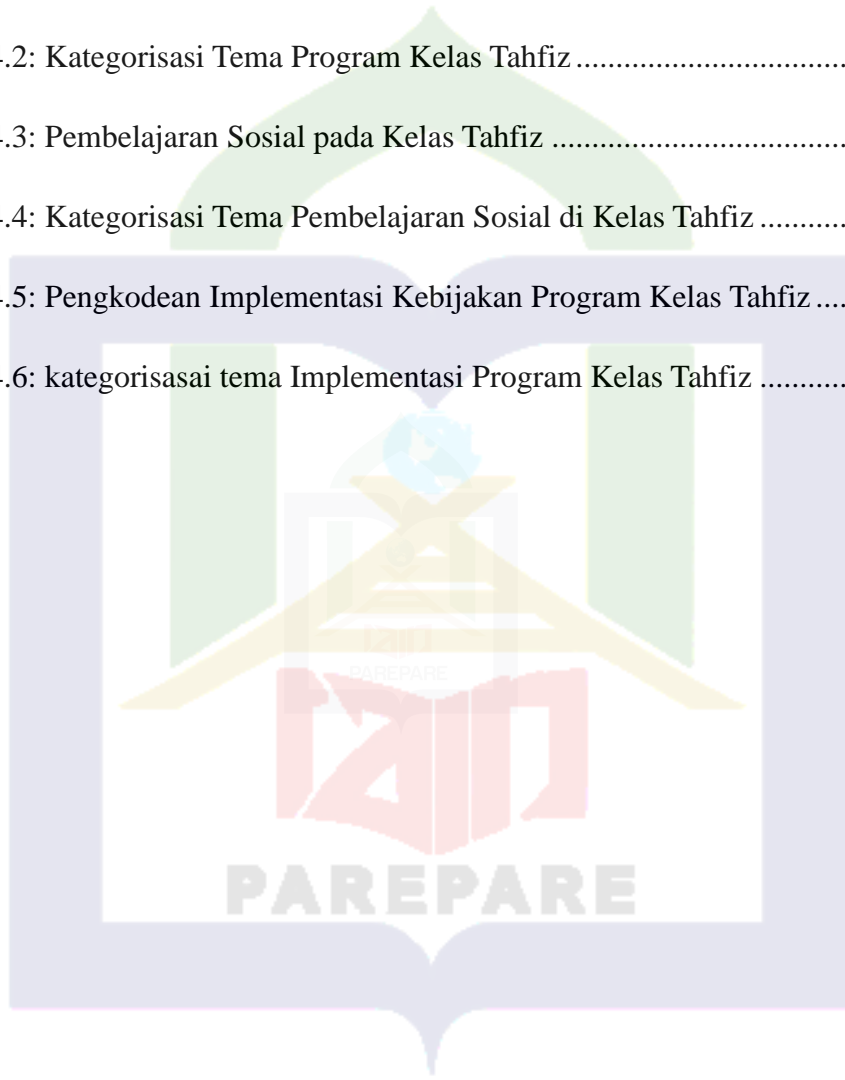
<b>E. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>59</b>
<b>F. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>63</b>
<b>A. Deskripsi Hasil Penelitian .....</b>	<b>63</b>
<b>B. Pembahasan Hasil Penelitian .....</b>	<b>101</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>133</b>
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>133</b>
<b>B. Rekomendasi .....</b>	<b>134</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>





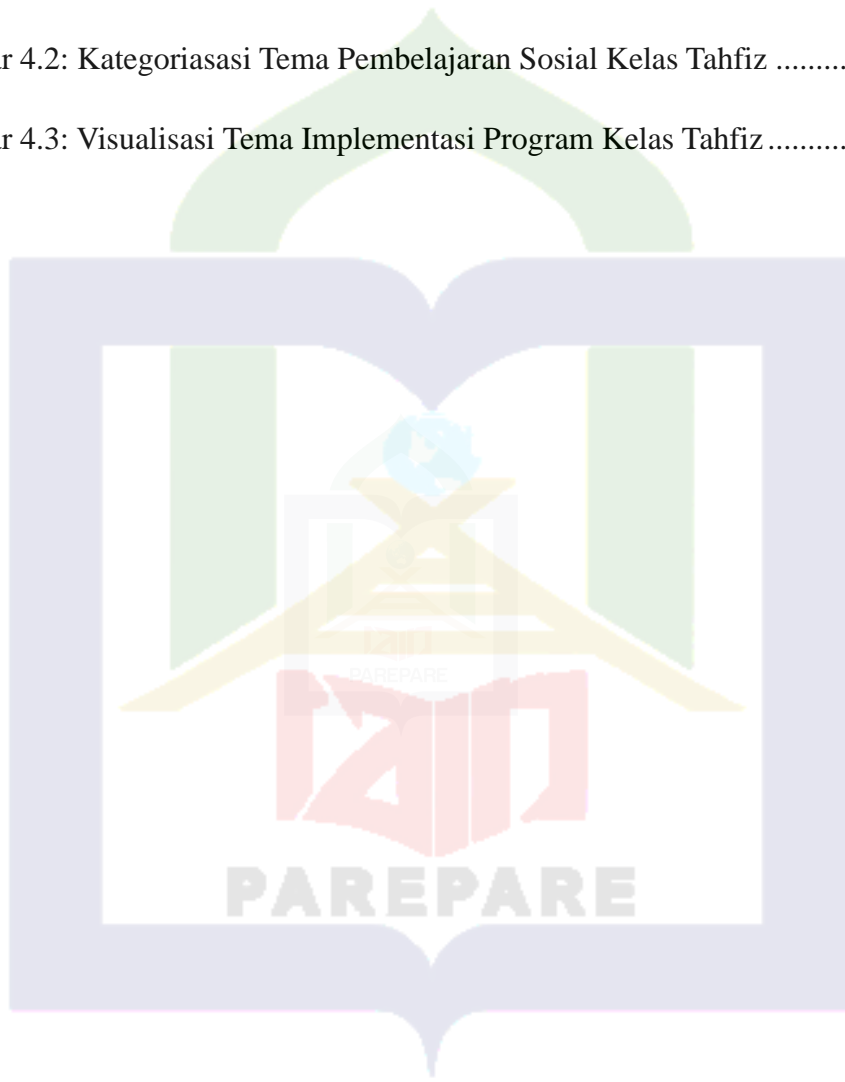
## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Penelitian Relevan.....	11
Tabel 4.1: Pengkodean Awal Program Kelas Tahfiz .....	104
Tabel 4.2: Kategorisasi Tema Program Kelas Tahfiz .....	106
Tabel 4.3: Pembelajaran Sosial pada Kelas Tahfiz .....	110
Tabel 4.4: Kategorisasi Tema Pembelajaran Sosial di Kelas Tahfiz .....	114
Tabel 4.5: Pengkodean Implementasi Kebijakan Program Kelas Tahfiz .....	122
Tabel 4.6: kategorisasai tema Implementasi Program Kelas Tahfiz .....	125



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir .....	34
Gambar 4.1: Visualisasi Data Mind Map Program Kelas Tahfiz .....	107
Gambar 4.2: Kategoriasasi Tema Pembelajaran Sosial Kelas Tahfiz .....	116
Gambar 4.3: Visualisasi Tema Implementasi Program Kelas Tahfiz .....	127



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi

#### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikutnya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ţ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Q
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan yá’</i>	A	a dan i
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ   اِ	<i>Fathah dan alif dan yá'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yá'</i>	Î	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah dan wau</i>	Û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قَيْلٌ : *qîla*

يَمُوتُ : *yamûtu*

### 4. Tā'Marbutah

Transliterasi untuk *tā'marbutah* ada dua, yaitu:

1. *Tā'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *Tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	:	<i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatuljannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	:	<i>al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>al-madīnatulfādilah</i>
الْحِكْمَةُ	:	<i>al-hikmah</i>

### 5. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan tanda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	:	<i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	:	<i>najjainā</i>
الْحَقُّ	:	<i>al-haqq</i>
نُعْمَ	:	<i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	:	<i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (î).

عَلِيٍّ	:	'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)
عَرَبِيٍّ	:	'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

### 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukanaz-zalzalāh)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

## 8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Quran (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

*Fīzilāl Al-Quran*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafzīlā bi khusus al-sabab*

### 9. *Lafz al-jalalah* (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fīrahmatillāh*

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

*Wamā Muhammadunillārasūl*

*Inna awwalabaitinwudi'alinnasilaladhī bi Bakkatamubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhūnzilafih Al-Quran*

*Nasir al-Din al-Tusī*



*Abū Nasr al-Farabi*

*Al-Gazali*

*Al-Munqizmin al-Dalal*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

## B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	:	<i>subhānahūwata'āla</i>
saw.	:	<i>shallāhu 'alaihiwasallam</i>
a.s.	:	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
l.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafattahun
QS ..../:....: 4	:	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	:	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : Dan lain-lain atau dan kawan-kawan (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (dan kawan-kawan) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama pengarangnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. :  
Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

## ABSTRAK

Nama : Khaerul Muawan  
NIM : 2220203886108014  
Judul Tesis : Implementasi Program Tahfiz Melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap

---

Penelitian ini membahas tentang program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-Quran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data terkait implementasi program, serta pembelajaran sosial yang terjadi di kelas Tahfiz. Fokus utama adalah bagaimana program Tahfiz dilaksanakan dan bagaimana pembelajaran sosial berperan dalam keberhasilan peserta didik dalam menghafal Al-Quran.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lokasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, muhaffiz (pembimbing hafalan), serta peserta didik. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tertulis terkait program. Program Tahfiz di SMAN 1 Sidrap dilaksanakan dengan berbagai metode seperti setoran hafalan (ziyadah), pengulangan hafalan (muraja'ah), serta kegiatan tambahan seperti kajian kitab Adab Penghafal Al-Quran. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan waktu dan rasio muhaffiz terhadap peserta didik, program ini berhasil membangun kemampuan hafalan Al-Quran peserta didik dan memberikan motivasi bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan melalui jalur beasiswa Tahfiz.

Program Tahfiz ini memiliki dampak positif terhadap pengembangan kemampuan hafalan Al-Quran, meskipun masih terdapat kendala dalam hal pembinaan dan waktu pelaksanaan. Pembelajaran sosial melalui pengamatan dan peniruan metode hafalan dari sesama teman maupun muhaffiz memainkan peran penting dalam memperkuat hafalan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap dapat menjadi model untuk pengembangan pendidikan Al-Quran di Indonesia.

**Kata kunci:** Program Tahfiz, Implementasi, Pembelajaran Sosial

## ABSTRACT

Name : Khaerul Muawan  
NIM : 2220203886108014  
Title : Implementation of the Tahfiz Program Through Social Learning  
at SMAN 1 Sidrap

---

This study examines the Tahfiz Class program at SMAN 1 Sidrap, which aims to enhance students' ability to memorize the Qur'an. The research employs a qualitative method with data collection techniques such as observation, interviews, and documentation to analyze the implementation of the program and the social learning that occurs within the Tahfiz class. The primary focus is on how the Tahfiz program is implemented and how social learning contributes to students' success in memorizing the Qur'an.

The research uses a descriptive qualitative approach, with data collected through direct observations, in-depth interviews with the principal, teachers, *muhaffiz* (memorization mentors), and students, as well as documentation of written records related to the program. The Tahfiz program at SMAN 1 Sidrap is implemented through various methods, including memorization submission (*ziyadah*), memorization review (*muraja'ah*), and supplementary activities such as studying the book *Adab Penghafal Al-Quran* (Etiquette of Qur'an Memorizers). Despite challenges such as time constraints and the ratio of *muhaffiz* to students, the program successfully enhances students' ability to memorize the Qur'an and motivates them to pursue further education through Tahfiz-based scholarships.

The Tahfiz program has a positive impact on the development of students' Qur'an memorization abilities, although there are challenges in terms of mentoring and time allocation. Social learning, through observation and imitation of memorization methods from peers and *muhaffiz*, plays a vital role in strengthening students' memorization. This indicates that the Tahfiz Class program at SMAN 1 Sidrap could serve as a model for developing Qur'anic education in Indonesia.

**Keywords:** Tahfiz Program, Implementation, Social Learning

الإسم : خيرول مواوان  
 رقم التسجيل : ٢٢٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠١٤  
 موضوع الرسالة : تنفيذ برنامج تحفيظ القرآن من خلال التعلم  
 الاجتماعي في المدرسة الثانوية العليا 1 سيدراب

يتناول هذا البحث برنامج صف تحفيظ القرآن في المدرسة الثانوية العليا 1 سيدراب ، الذي يهدف إلى تنمية قدرات الطلاب في حفظ القرآن الكريم. يعتمد البحث على المنهج النوعي باستخدام تقنيات الملاحظة والمقابلة والتوثيق لجمع البيانات المتعلقة بتنفيذ البرنامج والتعلم الاجتماعي الذي يحدث في صفوف التحفيظ. ويركز البحث بشكل أساسي على كيفية تنفيذ برنامج التحفيظ ودور التعلم الاجتماعي في نجاح الطلاب في حفظ القرآن الكريم.

أجري البحث باستخدام نهج وصفي نوعي، حيث تم جمع البيانات من خلال الملاحظة المباشرة في الموقع، والمقابلات المعمقة مع مدير المدرسة والمعلمين والمحفظين (مشرفي الحفظ) والطلاب. كما تم استخدام تقنية التوثيق لجمع البيانات المكتوبة المتعلقة بالبرنامج. يتم تنفيذ برنامج تحفيظ القرآن في المدرسة الثانوية العليا 1 سيدراب من خلال عدة أساليب، مثل تسميع الحفظ (الزيادة)، ومراجعة الحفظ (المراجعة)، بالإضافة إلى أنشطة إضافية مثل دراسة كتاب "آداب حفاظ القرآن". رغم التحديات التي تشمل ضيق الوقت ونسبة المحفظين إلى الطلاب، نجح البرنامج في تنمية قدرات الطلاب في حفظ القرآن الكريم وتحفيزهم على متابعة تعليمهم عبر منح دراسية خاصة بالتحفيظ.

كان لهذا البرنامج أثر إيجابي في تطوير قدرات الطلاب على حفظ القرآن الكريم، رغم وجود بعض العقبات في الإشراف ووقت التنفيذ. يلعب التعلم الاجتماعي من خلال الملاحظة وتقليد أساليب الحفظ من الأقران أو المحفظين دوراً مهماً في تعزيز حفظ الطلاب. ويبرز هذا البحث أن برنامج صف تحفيظ القرآن في المدرسة الثانوية العليا 1 سيدراب يمكن أن يشكل نموذجاً لتطوير تعليم القرآن الكريم في إندونيسيا

**الكلمات الرئيسية:** برنامج تحفيظ، التنفيذ، التعلم الاجتماعي

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang**

Kegiatan keagamaan dalam bentuk ekstrakurikuler telah banyak direalisasikan oleh lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan negeri. Berbeda dengan sekolah-sekolah negeri pada umumnya, SMAN 1 Sidrap justru menawarkan konsep kegiatan keagamaan dalam bentuk intrakurikuler yang berfokus pada pendidikan Tahfiz Al-Quran.

Kelas Tahfidzul Qur'an atau dipermudah dengan sebutan Kelas Tahfiz adalah kelas reguler yang belajar mata pelajaran K-13 dan Kurikulum Merdeka. Program Kelas Tahfiz ini awalnya adalah inisiatif dari kepala sekolah, Syamsul Yunus, dimana beliau berangkat dari keresahannya melihat peserta didik yang memiliki hafalan Al-Quran, tapi tidak mendapatkan pembinaan yang berkelanjutan. Dari keresahan tersebut, Syamsul Yunus membentuk program Tahfiz untuk mewadahi para peserta didik yang telah menghafal sebagian/beberapa juz dari Al-Quran sebagai bentuk keberlanjutan hafalan yang pernah ditempuh oleh para peserta didik di sekolah-sekolah sebelumnya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada agama Islam (Keagamaan Islam) merupakan pilihan yang dapat diimplementasikan oleh lembaga pendidikan untuk memfasilitasi penguatan dan peningkatan kognisi keagamaan peserta didik. Berbagai aktivitas dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan minat, potensi, dan kompetensi peserta didik dalam ranah keagamaan. Beberapa contoh kegiatan tersebut antara lain *nasyid*, *hadroh*, rebana, seni kaligrafi, tilawah, jurnalistik

keagamaan, TBTQ (Tuntas Baca Tulis Qur'an), dan lain sebagainya.<sup>1</sup> Meskipun memiliki manfaat yang signifikan, seperti pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kreativitas, dan penguatan kepribadian, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan.

Dilansir dari [content.wisestep.com](https://content.wisestep.com) tentang *Advantages and Disadvantages of Extracurricular Activities*, Chitra Reddy mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu dipertimbangkan. Misalnya, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tentunya harus meluangkan waktu untuk kegiatan tersebut. Tanpa manajemen waktu yang baik, peserta didik akan cenderung kewalahan melakukan kegiatan-kegiatan lain. Belum lagi dengan kegiatan-kegiatan yang harusnya menjadi prioritas, seperti pekerjaan rumah atau tugas-tugas sekolah, akan terabaikan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, komitmen yang tidak kuat juga mampu memberikan hasil yang tidak maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan manajemen waktu yang tidak baik, prioritas yang diabaikan, dan komitmen yang rendah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat berdampak pada psikis peserta didik, seperti stres akibat kelelahan.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa pada setiap lembaga pendidikan, peserta didik memiliki hak untuk menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya, dan pendidikan agama ini disampaikan oleh guru yang memiliki keyakinan agama yang sama. Prinsip yang serupa juga tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan

---

<sup>1</sup> Ida Farida, *Meneguhkan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Lembaga Pendidikan* dalam <https://kemenag.go.id/opini/meneguhkan-ekstrakurikuler-keagamaan-pada-lembaga-pendidikan-mspg5j> diakses pada Senin, 04 Desember 2023.



Keagamaan, yang menegaskan bahwa setiap lembaga pendidikan dari semua jalur, tingkat, dan jenis pendidikan harus menyelenggarakan pendidikan agama.

Dilansir dari [kemenag.go.id](https://kemenag.go.id), dari Maret 2023 sudah terdapat 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Quran (LPQ) yang tercatat dan telah memiliki tanda daftar.<sup>2</sup> Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga Al-Quran. Selain itu, program tahfiz juga kini telah masuk dan terintegrasi dengan sekolah-sekolah formal, baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).<sup>3</sup>

Awalnya, lembaga-lembaga yang menyelenggarakan *tahfizhul Qur'an* terbatas pada beberapa daerah, namun setelah cabang *tahfizhul Qur'an* dimasukkan dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981 (Panitia Pusat MTQ Nasional XX, 2003), model lembaga ini kemudian berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Perkembangan ini tentu saja tidak terlepas dari peran aktif ulama-ulama yang menghafal Al-Quran yang berusaha menyebarkan dan mendorong pembelajaran *tahfizhul Qur'an* di lembaga-lembaga seperti pesantren atau yang sejenisnya.

Usaha untuk mempelajari hafalan Al-Quran (*Hifzul Qur'an*) mulanya dilakukan secara individual melalui bimbingan seorang guru yang memiliki keahlian khusus dalam hal tersebut. Meskipun ada beberapa lembaga yang terlibat, lembaga-lembaga tersebut bukanlah lembaga yang secara khusus didedikasikan untuk *tahfizhul Qur'an*, melainkan merupakan pesantren biasa yang secara kebetulan memiliki seorang guru (kiyai) yang menghafal Al-Quran. Namun, terdapat beberapa ulama yang memulai upaya pembentukan pesantren

---

<sup>2</sup> Moh Khaeron (ed.), *Catat, 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Quran Sudah Dapat Tanda Daftar* dalam <https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-al-quran-sudah-dapat-tanda-daftar-hanp03> diakses pada Kamis, 02 Mei 2024

<sup>3</sup> Ngabdul Faqih, *Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak* dalam *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 13 No. 2, 2020, h. 97.



khusus untuk pembelajaran *tahfizhul Qur'an*, seperti pesantren Krapayak (Al Munawir) di Yogyakarta dan al-Hikmah di Benda Bumiayu. Selanjutnya, terjadi peningkatan minat masyarakat untuk mempelajari hafalan Al-Quran, dan untuk menampung minat tersebut, lembaga tahfizul Qur'an didirikan di pesantren-pesantren yang sudah ada atau berdiri sendiri (yang khusus untuk tahfizul Qur'an), bahkan beberapa di antaranya menambahkan kurikulum dengan kajian bidang lain, seperti *ulumul Qur'an* dan tafsir Al-Quran.<sup>4</sup>

Tidak seperti program tahfiz lainnya, di mana setiap peserta didik diperbolehkan atau bebas untuk bergabung dalam kelas tahfiz dengan mengikuti prosedur-prosedur tertentu, Kelas Tahfiz yang terdapat di SMAN 1 Sidrap ini justru dimulai proses perekrutannya bersamaan dengan proses Penerimaan Peserta didik Baru. Setelah melalui seleksi, seperti Baca Tulis Al-Quran (BTA) dan Tes Hafalan, para peserta didik yang tergabung dalam program Kelas Tahfiz tersebut dikumpulkan dan digabung dalam satu ruangan (kelas) yang sama, dimana menurut Syamsul Yunus, hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan fokus para peserta didik Kelas Tahfiz dalam memelihara Al-Quran melalui interaksi dan kebersamaan sesama penghafal Al-Quran. Selain itu, proses agregasi ini juga akan terus berlanjut hingga para peserta didik menyelesaikan pendidikannya di SMAN 1 Sidrap.

Para peserta didik yang dikumpulkan dalam Kelas Tahfiz tentunya akan saling memberikan pengaruh antar peserta didik, khususnya dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Quran. Interaksi yang terjadi dalam satu ruangan dengan tujuan yang sama (menghafal) dan berlangsung setiap hari mengindikasikan adanya sistem pembelajaran sosial yang tidak disadari oleh para peserta didik.

---

<sup>4</sup> Ahmad Fathoni, *Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz di Indonesia* dalam <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html?m=1> diakses pada Rabu, 30 April 2024.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya, ditemukan adanya pengaruh terhadap intensitas para peserta didik dalam menghafal/mengaji berdasarkan lingkungan pertemanan. Menurut Agnia, salah satu peserta didik Kelas Tahfiz, mengatakan bahwa tidak semua temannya menghabiskan waktu luang dengan mengaji, sebab beberapa di antara mereka lebih cenderung menghabiskan waktu dengan bermain atau berkumpul dengan teman-teman di luar dari Kelas Tahfiz. Menurutnya, hal ini tergantung pada lingkaran pertemanan mana yang mendominasi.

Hasil observasi awal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan oleh Syamsul Yunus (menjaga kualitas dan fokus peserta didik) dengan apa yang terjadi di lapangan (peserta didik Kelas Tahfiz), di mana dalam hal ini para peserta didik masih belum mampu memaksimalkan waktunya untuk fokus menghafal/mengaji dikarenakan pengaruh sosial belum mampu memberikan dukungan. Selain itu, terdapat pula indikasi tentang kurangnya pembinaan dan pengawasan yang intensif dari pihak guru maupun penanggung-jawab Kelas Tahfiz.

Observasi yang ada menunjukkan kesenjangan antara harapan Syamsul Yunus dan realitas di lapangan. Namun, masih terdapat kurangnya penelitian yang mengeksplorasi secara mendalam pengaruh faktor sosial terhadap kemampuan peserta didik Kelas Tahfiz dalam menghafal. Selain itu, studi mengenai efektivitas pembinaan dan pengawasan yang diberikan oleh guru serta penanggung jawab dalam meningkatkan fokus dan kualitas penghafalan peserta didik juga belum banyak dilakukan.

Sebagian besar penelitian program tahfiz cenderung menekankan aspek individual, seperti motivasi siswa, metode hafalan, dan dukungan keluarga. Pendekatan berbasis pembelajaran sosial, yang melibatkan kolaborasi, interaksi,

dan pengaruh sosial dalam proses hafalan, belum banyak dieksplorasi. Penelitian terkait implementasi program tahfiz Al-Qur'an lebih banyak dilakukan di lingkungan pesantren atau madrasah yang memiliki fokus utama pada pendidikan agama. Studi serupa yang dilakukan di sekolah umum, seperti SMAN 1 Sidrap, masih terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran sosial. Sebagian besar literatur yang ada membahas teori pembelajaran sosial secara umum, namun aplikasinya dalam program tahfiz masih jarang dikaji. Studi ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori pembelajaran sosial dan implementasinya di lapangan.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek penting:

1. Program Kelas Tahfiz
2. Pembelajaran sosial
3. Implementasi program Kelas Tahfiz melalui pembelajaran sosial.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana program Tahfiz di SMAN 1 Sidrap?
2. Bagaimana pembelajaran sosial di Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap?
3. Bagaimana implementasi kebijakan program Tahfiz dalam mendukung pembelajaran sosial peserta didik Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian
  - a. Mengetahui program tahfiz di SMAN 1 Sidrap.

- b. Menganalisis implementasi kebijakan program tahfiz di SMAN 1 Sidrap terhadap pembelajaran sosial peserta didik.
  - c. Menjelaskan sistem pembelajaran sosial yang terjadi pada peserta didik Kelas Tahfiz.
2. Kegunaan penelitian
- a. Penelitian ini akan berkontribusi dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sistem pembelajaran sosial peserta didik Kelas Tahfiz, implementasinya pada peserta didik.
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh sekolah dan lembaga pendidikan untuk merancang perbaikan dalam program tahfiz.
  - c. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pengetahuan ilmiah tentang program tahfiz sebagai instrumen pengembangan pendidikan Al-Quran.
  - d. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak berwenang dalam pengembangan kebijakan sekolah dan lembaga pendidikan Al-Quran.
  - e. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan solusi yang berguna dalam meningkatkan program tahfiz Al-Quran dan pengalaman menghafal di SMAN 1 Sidrap serta memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas tentang pendidikan Al-Quran di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **A. Penelitian Relevan**

Jurnal dengan judul *Implementasi Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran* yang disusun oleh Fatah Saiful Anwar.<sup>5</sup> Karakteristik penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, maupun observasi. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami implementasi program Tahfidz dan dampaknya terhadap ketertarikan peserta didik dalam Tilawatil Quran di Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bagi sekolah atau madrasah lain dalam mengembangkan program serupa untuk meningkatkan minat peserta didik dalam kegiatan Tilawatil Quran.

Jurnal yang berjudul *Model Pembelajaran Tahfidz Di Sman 2 Pare (Studi Kasus Di Sman 2 Pare)*.<sup>6</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa di SMAN 2 Pare, program tahfidz Al-Quran telah diimplementasikan sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang berguna tentang aktualisasi model pembelajaran tahfidz di SMAN 2 Pare. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih ekstensif, diperlukan penelitian lanjutan

---

<sup>5</sup> Fatah Saiful Anwar, *Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran*, dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen* 6 (1) (2021) 25-36

<sup>6</sup> Kunaenih, Firdaus, dkk., *Model Pembelajaran Tahfidz Di Sman 2 Pare (Studi Kasus Di Sman 2 Pare)* dalam *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 7 No. 3 April 2023.

dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan desain penelitian yang lebih kuat.

Jurnal ini berjudul *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan* yang ditulis oleh Nurul Hidayah.<sup>7</sup> Antusiasme dunia pendidikan Islam dalam mengusung Tahfiz Quran perlu mendapatkan respon positif dan perhatian yang serius, terutama terkait strategi pengembangannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, termasuk masalah manajemen pengelolaan Tahfiz, keterlibatan guru/instruktur Tahfiz yang kurang aktif dalam membimbing dan memotivasi para peserta didik penghafal Al-Quran, metode dan mekanisme yang diterapkan oleh para guru Tahfiz, kurangnya dukungan dari orang tua, dan kekurangan pengawasan dan motivasi dari atasan.

Tesis yang berjudul *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Syamsuth Tholibin Pakuniran Bondowoso* disusun oleh Nur Azizatun Nisya.<sup>8</sup> Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu subjek dipilih sebagai contoh dan dikaji secara mendalam isinya. Bagian ini menjelaskan pendekatan dan sifat penelitian, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data menggunakan metode Milles dan Huberman. Keabsahan data dijamin melalui penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi teknis.

Tesis yang disusun oleh Asmadi dengan judul *Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran*.<sup>9</sup> Penelitian ini

---

<sup>7</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan* dalam TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, Juni 2016.

<sup>8</sup> Nur Azizatun Nisya, *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Syamsuth Tholibin Pakuniran Bondowoso*, Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022)

<sup>9</sup> Asmadi, *Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran*, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo 2020)

menggunakan metode deskriptif komparatif dan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan dan perilaku orang tertentu yang diamati. Meskipun penelitian ini memberikan gambaran rinci mengenai pelaksanaan program Tahfidz, namun ada beberapa kekurangan yang perlu diidentifikasi. Penelitian ini hanya melibatkan dua pesantren dan memiliki jumlah sampel yang terbatas. Hasil penelitian ini juga bersifat kualitatif, sehingga tidak ada data yang dapat diukur secara kuantitatif. Secara keseluruhan penelitian ini bermanfaat untuk memahami pentingnya program Tafiz dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran di pesantren. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan program tafiz yang lebih efektif di pesantren lainnya.

Penjelasan terkait tinjauan pustaka di atas akan dilampirkan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 2.1: Penelitian Relevan**

<b>Penelitian 1: Jurnal</b>	
Nama	Fatah Saiful Anwar
Judul	<i>Implementasi Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin II Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran</i>
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfiz apabila didukung dengan keterampilan guru yang baik, dukungan fisik dan non fisik, metode pengajaran yang menarik, persiapan pembelajaran yang baik, dan panduan tahfiz yang jelas terbukti dapat merangsang semangat belajar peserta didik.
Relevansi	Penggunaan judul “Implementasi Program Tahfidz...” sebagai

	variabel independen dan pendekatan metode penelitian kualitatif yang digunakan memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan.
Perbedaan	Secara garis besar, penelitian yang dilakukan oleh Fatah Saiful Anwar lebih fokus kepada proses menumbuhkan minat dalam tilawah Al-Quran.
<b>Penelitian 2: Jurnal</b>	
Nama	Kunaenih, Firdaus, Nadiah, Nurhayati, Putri Eka Sari, Dia Merlinda, Nabilah Hasyim
Judul	<i>Model Pembelajaran Tahfidz Di Sman 2 Pare (Studi Kasus Di Sman 2 Pare)</i>
Hasil	Penelitian mengungkap SMAN 2 Pare telah berhasil menyelenggarakan program Tahfiz Al-Quran sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang sangat menarik. Temuan penelitian meliputi beragam jenis kegiatan dalam program Tahfiz, materi pembelajaran yang disajikan, metode pembelajaran yang digunakan, serta evaluasi yang dilakukan. Tak hanya itu, beberapa peserta didik Tahfiz juga mencatatkan prestasi luar biasa baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Keberhasilan program tahfidz Al-Quran di SMAN 2 Pare didorong oleh visi dan misi sekolah yang kuat, peran penting tutor dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada peserta didik, serta adanya Rumah Tahfiz yang menjadi sarana yang sangat berarti. Tidak ketinggalan, motivasi peserta didik



	<p>yang berasal dari dalam diri maupun lingkungan eksternal juga memiliki pengaruh signifikan dalam pelaksanaan program Tahfiz ini, termasuk motivasi yang diberikan oleh tutor dan dukungan dari orangtua.</p>
Relevansi	<p>Penelitian tentang program Tahfiz Al-Quran yang dilakukan oleh Kunaenih, dkk. berfokus pada model pembelajaran. Hal ini memberikan gambaran untuk penelitian selanjutnya secara garis besar tentang model pembelajaran Tahfiz Al-Quran.</p>
Perbedaan	<p>Diversitas dari penelitian di atas cukup beragam, seperti variabel independen dan dependen, serta kegiatan program Tahfiz yang dilaksanakan oleh SMAN 2 Pare adalah kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini tentunya memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.</p>
<p><b>Penelitian 3: Jurnal</b></p>	
Nama	Nurul Hidayah
Judul	<i>Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan</i>
Hasil	<p>Jurnal tersebut mengangkat isu yang signifikan mengenai pentingnya strategi pembelajaran Tahfiz Al-Quran dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Dalam sinopsisnya, penulis mengemukakan bahwa perkembangan pendidikan Tahfiz Al-Quran memerlukan respons positif dan perhatian serius, terutama dalam hal strategi pengembangannya. Beberapa tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam mengelola Tahfiz</p>

	<p>Al-Quran mencakup kekurangan dalam manajemen Tahfiz, peran yang kurang aktif dari guru/pembimbing Tahfiz dalam membimbing dan memotivasi para penghafal Al-Quran, serta mekanisme dan metode yang diterapkan oleh guru Tahfiz. Selain itu, kekurangan dukungan dari orang tua dan kurangnya pengawasan serta motivasi dari pihak atasan juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan ini, penulis merekomendasikan strategi yang meliputi pengelolaan Tahfiz yang efektif, pemberdayaan peran guru dan motivasi yang kuat bagi para penghafal Al-Quran, penyempurnaan mekanisme dan metode Tahfiz, peningkatan dukungan orang tua, serta peningkatan pengawasan dan motivasi dari pihak atasan.</p>
Relevansi	<p>Nurul Hidayah dalam penelitiannya menjelaskan tentang bagaimana strategi pembelaran Tahfiz secara umum, sehingga memberikan pedoman yang cukup relevan dengan penelitian selanjutnya.</p>
Perbedaan	<p>Tidak ada penjelasan terkait metode penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hidayah, tapi dapat disimpulkan, berdasarkan isi jurnalnya, bahwa Nurul Hidayah menggunakan metode kajian pustaka. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian selanjutnya yang menggunakan metode penelitian kualitatif dan observasi lapangan.</p>
<p><b>Penelitian 4: Tesis</b></p>	

Nama	Nur Azizaton Nisya
Judul	<i>Tahfidz Al-Quran Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Syamsuth Tholibin Pakuniran Bondowoso</i>
Hasil	<p>(1) Pelaksanaan program Tahfiz Al-Quran sebagai kegiatan ekstrakurikuler di SMP Syamsuth Tholibin Pakuniran Bondowoso dilakukan dengan menggunakan metode talaqqi. Metode ini mencakup metode bi nazhar (observasi mushaf) dan Tahfiz (hafalan). Para peserta didik yang telah menghafal ayat-ayat Al-Quran menyerahkan hafalan mereka kepada pembina, dengan batasan maksimal 5 ayat. (2) Selain itu, program Tahfiz Al-Quran juga mengadopsi metode tiqqar atau pengulangan. Metode ini melibatkan pengulangan secara individu atau kelompok (metode mudarosah). Dalam metode ini, peserta didik secara berulang-ulang mengucapkan hafalan mereka untuk mempercepat proses menghafal dan menghubungkannya dengan ayat sebelumnya, sehingga surat-surat Al-Quran menjadi satu kesatuan.</p>
Relevansi	Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizaton Nisya hanya mencakup penerapan program Tahfiz di SMP Syamsuth Tholibin.
Perbedaan	Perbedaan yang cukup penting dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizaton Nisya adalah program Tahfiz sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah kegiatan yang bersifat intrakurikuler.

	Selain itu, variabel dependennya adalah SMP swastra yang telah memiliki basis keislaman yang cukup kuat.
<b>Penelitian 5: Tesis</b>	
Nama	Asmadi
Judul	<i>Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran</i>
Hasil	<p>Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dalam hal konseptualisasi, para pengajar yang bertanggung jawab atas program Tahfiz selalu menjalin kerja sama dengan pemangku kepentingan terkait dalam merancang rencana kegiatan Tahfiz. Dalam hal pelaksanaan, Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar melaksanakan aktivitas seperti majelis, upacara wisuda Tahfiz, kunjungan studi banding, pemberian hukuman, mengundang pembicara motivasi, serta memberikan beapeserta didik kepada santri kelas enam yang berhasil menghafal 30 juz Al-Quran. Di sisi lain, Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin memberikan penjelasan mengenai keutamaan menghafal Al-Quran dan secara rutin menguji hafalan santri setiap minggu. Santri diwajibkan menghafal 6 juz Al-Quran sebagai persyaratan kelulusan. Dalam hal dampaknya, kedua pondok pesantren ini memiliki pengaruh yang signifikan. Para santri mengalami peningkatan dalam hal hafalan, akhlak, dan kecerdasan, sementara lembaga pondok pesantren semakin mendapatkan dukungan yang luas dari masyarakat lokal dan eksternal.</p>

Relevansi	Asmadi meneliti dua pesantren sekaligus sebagai perbandingan dalam melihat implementasi program Tahfiz. Hal ini cukup relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan untuk melihat program Tahfiz lain di sekolah-sekolah negeri.
Perbedaan	Metode komparatif dan variabel dependen cukup mencolok dalam melihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Belum lagi, yang diteliti merupakan pesantren, di mana pembelajaran agama Islam sudah merupakan bagian dari sistem pembelajaran.

*Sumber: rangkuman tinjauan pustaka*

Berdasarkan relevansi penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini berkontribusi penting untuk mengembangkan program Tahfiz Al-Quran di lembaga-lembaga pendidikan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori *Modeling* dalam Pembelajaran Sosial (Albert Bandura)**

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan konseptual dari paradigma teori belajar perilaku tradisional yang lebih luas, yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. Teori ini mempertahankan sebagian besar prinsip-prinsip fundamental teori belajar perilaku, namun menitikberatkan aspek yang lebih signifikan terkait dengan peran isyarat dalam pengaruh perilaku serta proses mental internal yang terkait.

Salah satu prinsip dasar yang melandasi teori pembelajaran sosial Bandura adalah bahwa individu manusia memiliki tingkat fleksibilitas yang memadai untuk mempelajari perilaku dan tindakan. Faktor yang penting dalam hal ini

adalah pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan (vicarious experiences). Walaupun manusia mampu dan telah belajar melalui pengalaman langsung, namun mereka cenderung lebih banyak memperoleh pembelajaran melalui aktivitas mengobservasi perilaku orang lain.<sup>10</sup>

Asumsi awal memberikan landasan teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran pada dasarnya terjadi melalui proses imitasi atau pemodelan, di mana individu memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan meniru perilaku orang lain yang mereka amati.
- b. Dalam konteks imitasi atau pemodelan, individu berperan sebagai aktor yang aktif dalam menentukan perilaku yang akan ditiru, serta menentukan frekuensi dan intensitas peniruan yang akan dilakukan.
- c. Imitasi atau pemodelan merupakan bentuk pembelajaran perilaku yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa melalui pengalaman langsung, melainkan dengan mengamati perilaku orang lain.
- d. Dalam imitasi atau pemodelan, terdapat penguatan tidak langsung yang memiliki efek yang sama kuatnya dengan penguatan langsung dalam mendorong dan memfasilitasi proses peniruan. Individu yang terlibat dalam penguatan tidak langsung perlu menggunakan komponen kognitif tertentu, seperti kemampuan mengingat dan mengulang, untuk melakukan proses peniruan.

---

<sup>10</sup> Jess Feist, Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Edisi keenam. (New York: McGraw Hill Companies, Inc, 2009). h. 409, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 190-191

- e. Mediasi internal memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Ketika individu menerima rangsangan dari lingkungan yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku, terjadi operasi internal yang mempengaruhi hasil akhir dari proses tersebut..<sup>11</sup>

Pembelajaran melalui pengamatan orang lain, yang disebut juga sebagai vicarious learning, menantang ide-ide behavioris yang menyatakan bahwa faktor-faktor kognitif tidak diperlukan dalam menjelaskan pembelajaran. Jika seseorang dapat belajar melalui pengamatan, maka mereka pasti akan memusatkan perhatian, membangun representasi mental, mengingat informasi, menganalisis, dan membuat keputusan yang mempengaruhi proses pembelajaran.

Inti dari pembelajaran modeling dalam teori pembelajaran sosial Bandura dapat dijelaskan melalui empat poin penting:

- a. Meliputi inklusi dan eksplorasi perilaku yang diamati, yang kemudian dapat digeneralisasikan dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dengan kata lain, individu tidak hanya secara mekanis meniru perilaku, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan mencari perilaku yang relevan untuk ditiru dalam berbagai konteks.
- b. Proses pemodelan melibatkan aspek-aspek kognitif, mengindikasikan bahwa individu tidak hanya melakukan peniruan langsung, melainkan juga melakukan penyesuaian dan adaptasi terhadap tindakan orang lain dengan menggunakan representasi informasi secara simbolis. Mereka mampu menyimpan informasi ini untuk penggunaan di masa

---

<sup>11</sup> Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004). h.211-213, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 191.

depan, memungkinkan pembentukan pola perilaku yang lebih kompleks.

- c. Karakteristik dari model yang diamati memiliki signifikansi yang tinggi. Manusia cenderung lebih memilih untuk meniru individu yang memiliki status yang lebih tinggi daripada mereka yang memiliki status rendah. Mereka memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk meniru individu yang kompeten dibandingkan yang tidak kompeten, dan individu yang kuat dibandingkan yang lemah. Konsekuensi dari perilaku yang diperagakan juga dapat berdampak pada pengamat, baik dalam bentuk penguatan positif maupun negatif.
- d. Manusia bertindak berdasarkan kesadaran tentang apa yang dapat ditiru dan apa yang tidak. Mereka memiliki kemampuan untuk memprediksi hasil yang mungkin timbul dari pemodelan, dan cenderung meniru perilaku yang dianggap memiliki manfaat atau potensi kegunaan bagi mereka.<sup>12</sup>
- e. Individu akan mengamati model jika mereka percaya bahwa mereka mampu mempelajari atau melakukan perilaku yang ditunjukkan oleh model tersebut. Observasi terhadap model-model yang mirip dapat mempengaruhi tingkat *self-efficacy* (yakni "Jika mereka bisa melakukannya, saya pun bisa"). Kombinasi tingkat *self-efficacy* yang tinggi atau rendah dengan responsivitas atau ketidakresponsifan lingkungan akan memberikan kontribusi pada empat indikator yang paling mudah diantisipasi, yaitu:

---

<sup>12</sup> Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004). h. 217, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 192.



- 1) Jika tingkat kepercayaan diri tinggi dan respon dari lingkungan positif, hasil yang dapat diantisipasi adalah pencapaian yang sukses.
- 2) Jika tingkat kepercayaan diri rendah dan respons dari lingkungan positif, individu mungkin mengalami perasaan depresi ketika mereka melihat orang lain berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang dianggap sulit bagi mereka.
- 3) Jika tingkat kepercayaan diri tinggi berhadapan dengan lingkungan yang tidak responsif, individu akan berupaya dengan tekun untuk mengubah lingkungan tersebut. Mereka mungkin akan menggunakan protes, aktivisme sosial, atau bahkan tindakan kekerasan sebagai sarana untuk mendorong perubahan. Namun, jika semua upaya tersebut mengalami kegagalan, Bandura mengemukakan hipotesis bahwa individu mungkin akan menyerah, mencari alternatif lain, atau mencari lingkungan yang lebih responsif.
- 4) Jika tingkat kepercayaan diri rendah dikombinasikan dengan lingkungan yang tidak responsif, individu akan mengalami apati, mudah menyerah, dan merasa tidak berdaya.<sup>13</sup>

*Self-efficacy* dalam pemodelan mencakup berbagai tindakan manusia, termasuk:

- a. Individu akan mengubah rencana mereka ketika mereka menyadari implikasi dari setiap tindakan yang diambil.
- b. Manusia memiliki kapasitas untuk memproyeksikan dan mengantisipasi hasil dari tindakan mereka, memilih perilaku yang

---

<sup>13</sup> Albert Bandura. *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). hlm. 115-116, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 194.

dapat menghasilkan hasil yang diharapkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan.

- c. Manusia mampu memberikan respons terhadap diri mereka sendiri dalam proses motivasi dan pengaturan terhadap setiap tindakan yang diambil.
- d. Terakhir, manusia mampu melakukan introspeksi, menguji diri mereka sendiri, mengevaluasi motivasi, nilai-nilai, makna, dan tujuan hidup mereka, bahkan meragukan kebenaran pemikiran mereka sendiri. *Self-efficacy* melibatkan langkah-langkah yang akan menghasilkan efek yang diinginkan.<sup>14</sup>

Banyak pengamatan yang dilakukan dalam proses pemodelan didorong oleh harapan bahwa jika kita melakukan pemodelan dengan tepat terhadap orang yang ingin kita tiru, maka hal itu akan menghasilkan penguatan. Selain itu, penting juga untuk diingat bahwa orang juga belajar melalui pengamatan orang lain yang mendapatkan penguatan atau hukuman karena terlibat dalam perilaku tertentu.

Terdapat lima hal yang memungkinkan adanya hasil dari modeling, yaitu:

- a. Pengalihan perhatian. Dengan melakukan pemodelan sosial, kita dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai tindakan serta memperhatikan banyaknya objek yang terlibat dalam tindakan-tindakan tersebut.

---

<sup>14</sup> Neil J. Salkind, *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004). h. 217, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 194

- b. Perbaikan perilaku yang telah dipelajari. Pemahaman pemodelan memungkinkan kita untuk menyempurnakan perilaku yang telah kita pelajari dengan menggambarkan penerapannya.<sup>15</sup>
- c. Penguatan atau pelemahan hambatan. Pemodelan perilaku memiliki kemampuan untuk menguatkan atau melemahkan hambatan, tergantung pada konsekuensi yang ditemui.
- d. Pengajaran baru tentang perilaku. Pemahaman pemodelan memungkinkan kita untuk mengajarkan perilaku baru dengan memperlihatkan metode baru dalam melakukan suatu tindakan, sehingga dapat terjadi efek pemodelan.
- e. Pengembangan emosi. Melalui pemodelan, individu dapat mengembangkan respons emosional terhadap situasi yang pernah mereka alami secara pribadi.<sup>16</sup>

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura melibatkan proses observasi dan pelaksanaan tindakan. Inti dari proses observasi adalah pemodelan, yang melibatkan pengamatan terhadap aktivitas yang benar dan pengkodean yang akurat terhadap kejadian-kejadian tersebut untuk disimpan dalam memori. Selanjutnya, individu akan melakukan tindakan yang diamati tersebut dengan memiliki motivasi yang memadai. Di sisi lain, pembelajaran melalui tindakan memungkinkan individu untuk mengembangkan pola perilaku

---

<sup>15</sup> Albert Bandura, *Social Foudation of Thought and Action*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986). hlm. 87, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 195.

<sup>16</sup> Albert Bandura. *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1997). hlm. 24, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 196.

kompleks yang baru melalui pengalaman langsung, dengan melakukan pemikiran dan evaluasi terhadap konsekuensi-konsekuensi dari perilaku tersebut.<sup>17</sup>

Teori pembelajaran sosial di atas akan digunakan untuk menganalisis fenomena pembelajaran Tahfiz di SMAN 1 Sidrap. Hal ini bertujuan untuk menawarkan suatu perspektif baru dalam melihat fenomena pembelajaran keislaman, khususnya pada program pembelajaran Tahfiz.

## 2. Definisi Konsep

### a. Implementasi

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan.<sup>18</sup> Hal ini merujuk pada pelaksanaan tindakan atau aktivitas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan guna mencapai suatu tujuan yang ditentukan. Sebelum melangkah ke tahap implementasi, penting bagi seluruh perencanaan untuk dipandang sebagai suatu kesempurnaan yang tercapai.

Implementasi, menurut teori yang dikemukakan oleh Jones, dapat didefinisikan sebagai "aktivitas-aktivitas yang diarahkan untuk menerapkan suatu program", suatu proses untuk mewujudkan program tersebut dengan memperoleh hasil yang dapat terlihat secara nyata. Oleh karena itu, penerapan berperan sebagai tindakan yang dilaksanakan setelah penetapan suatu kebijakan. Melalui pelaksanaan yang efektif, sebuah kebijakan mampu mencapai tujuannya dengan adanya proses implementasi yang tepat.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Herly Janet Lesilolo, *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, KENOSIS Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 195.

<sup>18</sup> "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dalam <https://kbbi.web.id/implementasi>, diakses pada 19 Desember 2024.

<sup>19</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), h. 45.

Implementasi kebijakan merupakan suatu imperatif yang tak terelakkan karena terdapat dilema kebijakan yang membutuhkan resolusi dan solusi dalam konteks kebijakan tersebut, sebagaimana diperkenalkan oleh Edwards III. Edwards III mengenalkan pendekatan permasalahan implementasi melalui pengkajian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Berdasarkan pertanyaan retorik tersebut, terbentuklah empat faktor sebagai sumber permasalahan dan prasyarat bagi suksesnya proses implementasi, yakni 1) komunikasi, 2) alokasi sumber daya, 3) orientasi birokrasi atau pelaksana, dan 4) struktur organisasi termasuk *workflow*. Keempat faktor ini menjadi kriteria yang mendasar yang diperlukan dalam implementasi kebijakan.<sup>20</sup>

Pemahaman tentang berbagai indikator sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak dari kebijakan tersebut dalam konteks implementasi kebijakan. Indikator *input*, proses, *output*, hasil (*outcome*), dan dampak (*impact*) memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis setiap tahap dalam siklus kebijakan. Dengan mengidentifikasi dan mengukur indikator-indikator ini, para pengambil keputusan dapat memastikan bahwa sumber daya digunakan secara optimal dan tujuan kebijakan tercapai dengan baik.

#### 1) Indikator *Input*

Indikator *input* merujuk pada sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Ini termasuk dana, tenaga kerja, dan bahan yang diperlukan. Indikator ini penting karena menentukan seberapa banyak sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan kebijakan. Misalnya, dalam program

---

<sup>20</sup> Haedar Akib, "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN: Apa, Mengapa, dan Bagaimana", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 1 No. 1 Thn. 2010, h. 2.

pendidikan, indikator *input* bisa berupa jumlah anggaran yang dialokasikan untuk pelatihan guru dan pengadaan buku.<sup>21</sup>

## 2) Indikator Proses

Indikator proses mengukur kegiatan dan metode yang digunakan dalam implementasi kebijakan. Ini mencakup aspek seperti efisiensi dan efektivitas dari kegiatan yang dilakukan. Contohnya, dalam program kesehatan, indikator proses dapat mencakup jumlah pelatihan yang diberikan kepada tenaga kesehatan dan frekuensi kegiatan penyuluhan. Indikator ini membantu dalam menganalisis apakah kebijakan dilaksanakan sesuai rencana dan standar yang ditetapkan.<sup>22</sup>

## 3) Indikator *Output*

Indikator *output* adalah hasil langsung dari kegiatan yang dilakukan. Ini dapat diukur dalam bentuk produk atau layanan yang dihasilkan. Misalnya, dalam sektor pendidikan, indikator *output* bisa berupa jumlah peserta didik yang lulus atau jumlah kelas yang dibuka. Indikator ini memberikan gambaran awal tentang pencapaian program sebelum melihat dampak jangka panjang.

## 4) Indikator Hasil (*Outcome*)

Indikator hasil mengukur perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kebijakan dalam jangka menengah. Ini berkaitan dengan bagaimana output memengaruhi kondisi masyarakat atau kelompok sasaran. Sebagai contoh, dalam program pengentasan kemiskinan, indikator hasil dapat berupa peningkatan

---

<sup>21</sup> Almy Zaini, Aos Kuswandi, "Evaluasi Kebijakan Strategi Nasional Percepatan Pengatusutamaan Gender Tahun Anggaran 2012-2014 Di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional", dalam *Jurnal Governance*, Vol. 8, No. 1, Mei 2018, h. 34

<sup>22</sup> Almy Zaini, Aos Kuswandi, "Evaluasi Kebijakan Strategi Nasional Percepatan Pengatusutamaan Gender Tahun Anggaran 2012-2014 Di Badan Perencanaan Pembangunan Nasional",... h 37

pendapatan rata-rata keluarga penerima bantuan.<sup>4</sup> Indikator ini penting untuk menilai efektivitas kebijakan dalam mencapai tujuannya.

#### 5) Indikator Dampak (*Impact*)

Indikator dampak mengukur perubahan jangka panjang yang terjadi akibat implementasi kebijakan. Ini mencakup efek yang lebih luas dan berkelanjutan pada masyarakat atau lingkungan. Misalnya, dalam program rehabilitasi lingkungan, indikator dampak dapat berupa peningkatan kualitas udara atau penurunan angka penyakit yang terkait dengan polusi.<sup>23</sup> Indikator ini sangat penting untuk memahami pengaruh kebijakan secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan di atas, lima faktor tersebut akan menjadi acuan dalam penelitian ini untuk melihat keberhasilan suatu implementasi program atau kebijakan yang diterapkan pada Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap.

#### b. Program *Tahfidz Al-Quran*

Program, menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, merujuk pada penjabaran rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta tindakan yang akan dilaksanakan. Perspektif Suharsimi dan Cipi menyatakan bahwa program dapat dikonseptualisasikan sebagai sebuah entitas atau agregat kegiatan yang menjadi manifestasi atau pelaksanaan dari suatu kebijakan, berlangsung dalam konteks yang berkelanjutan, dan terjadi dalam kerangka organisasi yang melibatkan sekelompok individu.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Almy Zaini, Aos Kuswandi,... h.38

<sup>24</sup> Siti Rohmah, *Implementasi Program Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MTS Putri Al-Huda Malang*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), h. 15



Program juga mempunyai konotasi yang melibatkan integrasi berbagai elemen yang berperan penting dalam mencapai pencapaian yang optimal. Program dapat diklasifikasikan sebagai suatu kegiatan yang terencana dengan batasan waktu yang ditentukan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Umumnya, program ini merupakan implementasi kebijakan yang telah disepakati oleh suatu institusi dan berlangsung secara berkelanjutan hingga seluruh *stakeholders* menerima perubahan yang terjadi.

Program adalah sebuah pernyataan yang terdiri dari konklusi yang saling terkait dan terhubung, yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang seragam.<sup>25</sup> Dalam konteks ini, program umumnya mencakup serangkaian kegiatan yang dikonsolidasikan oleh unit administratif yang sama, dengan sasaran yang saling melengkapi dan dilakukan secara simultan.

*Tahfidz Qur'an* merupakan gabungan dua istilah, yaitu *Tahfidz* dan *Qur'an*, yang memiliki konotasinya masing-masing. *Tahfidz* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *haffadza* yang memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal yang merujuk pada kemampuan untuk menyimpan informasi dengan baik sebagai kebalikan dari kehilangan ingatan, sehingga menghasilkan kelancaran dalam mengingat dengan tingkat kelupaan yang minim.<sup>26</sup> Oleh karena itu, *Tahfidz Qur'an* merujuk pada program atau upaya untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap utuh. Selain itu, dalam tahfiz biasanya juga mencakup pengajaran dan pelatihan kepada para penghafal Al-Qur'an untuk mengingat dan melestarikan isi Al-Qur'an dengan benar.

---

<sup>25</sup> Irham Bunayya Lubis, *Implementasi Program Tahfizh Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Siswa Di Smp Dinda Hafidzah Islamic School*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022) h. 11.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.



Adapun kata *Hifdzil Quran* adalah bentuk *mashdar* dari kata *hafidza-yahfadzu*" yang berarti menghafal. Sementara itu, penggabungan dengan kata Al-Quran menunjukkan bentuk *idhofah* yang berarti menghafal Al-Quran. Dalam praktiknya, membaca dengan lisan akan membantu mengingat dan meresap ke dalam hati, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Oleh karena itu, *Hifzul Qur'an* lebih fokus pada tindakan individu dalam menghafal Al-Qur'an, tanpa harus terikat pada program atau lembaga tertentu.

Tahfiz Al-Quran merupakan suatu proses akademis yang melibatkan penghafalan Al-Quran dengan cermat dalam pikiran individu, sehingga mampu diartikulasikan dengan tepat tanpa perlu merujuk pada teksnya, melalui penerapan metode yang spesifik dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Individu yang mampu menghafal Al-Quran disebut sebagai *al-hafiz*, dan bentuk jamaknya adalah *al-huffaz*. Menurut 'Abd al-Rabbi Nawabuddin, terdapat dua aspek utama dalam konsepsi tahfiz. Pertama, seorang individu harus memperoleh penghafalan Al-Quran dan memiliki kemampuan untuk mengucapkannya dengan tepat sesuai dengan aturan tajwid yang terdapat dalam mushaf Al-Quran. Kedua, seorang penghafal harus mempertahankan hafalannya secara kontinu agar tidak terlupa, mengingat bahwa penghafalan Al-Quran dapat hilang dengan cepat.

Adapun indikator dalam suatu program tahfiz Al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Kurikulum yang Terstruktur

---

<sup>27</sup> Zaki Zamani dan M.Syukron Maksum, *Metode Cara Cepat Menghafal Alquran Belajar Pada Maestro Alquran*, (Nusantara.Yogyakarta: Al-Barokah, 2015) h.20.

Kurikulum tahfiz harus mencakup hafalan Al-Quran yang terjadwal dengan baik, mulai dari juz pertama hingga juz terakhir, disertai dengan pengulangan (*murajaah*) secara berkala.<sup>28</sup>

## 2) Sistem Evaluasi Hafalan

Evaluasi dilakukan secara bertahap, baik harian, mingguan, maupun bulanan untuk memastikan hafalan peserta didik terjaga. Sistem evaluasi ini melibatkan ujian hafalan secara lisan dan tertulis.<sup>29</sup>

## 3) Metode Pembelajaran Hafalan

Metode talaqqi (bertatap muka langsung dengan guru) dan tasmi' (mendengar bacaan murid) sangat penting dalam proses hafalan untuk memastikan kelancaran dan akurasi hafalan.<sup>30</sup>

## 4) Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan belajar yang mendukung, seperti suasana yang tenang, dukungan dari keluarga, dan fasilitas yang memadai untuk murid tahfiz, merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan program.<sup>31</sup>

## 5) Durasi dan Konsistensi Hafalan

Keberhasilan dalam menghafal Al-Quran seringkali bergantung pada durasi dan konsistensi waktu yang dialokasikan setiap hari untuk proses hafalan, dengan rata-rata 1-2 jam per hari.<sup>32</sup>

Program tahfiz Al-Quran merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam yang sangat dihargai dalam masyarakat Muslim. Program ini berfokus pada proses

<sup>28</sup> M. Al-Johani, "A Comparative Study of Quran Memorization in Islamic Schools." Dalam *International Journal of Educational Research*, 2016, 75, h. 45-57.

<sup>29</sup> S. Al-Muqbel, "Evaluating Quran Memorization Techniques: A Case Study." In *Journal of Islamic Studies and Culture*, 2017, 5(1), h. 34-50.

<sup>30</sup> A. Nordin & Ismail, N. "Teaching Techniques in Tahfiz Schools: A Pedagogical Perspective." In *International Journal of Humanities and Social Science*, 2014, 4(3), h. 103-111.

<sup>31</sup> Zakariya, R., & Suhaimi, N. "The Role of Family Support in Quran Memorization." *Journal of Islamic Education Studies*, 2018, 7(2), h. 88-96.

<sup>32</sup> Ismail, Z. "Consistency in Memorizing Quran: A Time-Management Perspective." *Islamic Educational Review*, 2015, 5(4), h. 123-132.

penghafalan kitab suci Al-Quran dengan tujuan untuk melahirkan generasi yang mampu menjaga dan menyebarkan wahyu Ilahi. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang berkualitas, program tahfiz semakin banyak diimplementasikan di berbagai lembaga pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, baik formal maupun non-formal. Hal ini menegaskan pentingnya tahfiz sebagai bagian dari pembentukan individu Muslim yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Program *tahfidz Al-Quran* merujuk pada sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memperoleh hafalan yang kokoh terhadap lafadz-lafadz dan makna-makna dalam Al-Quran. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi penghindaran masalah kehidupan yang mungkin muncul, dengan menjaga agar Al-Quran senantiasa hadir dan melekat dalam hati individu sepanjang waktu. Hal ini memberikan kemudahan dalam menerapkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Quran. Dalam konteks pendidikan, terdapat prinsip fundamental yang menekankan pentingnya ikatan spiritual, di mana anak-anak diikat dengan Al-Quran sebagai salah satu aspek pentingnya.

Seseorang yang telah menghafal sejumlah juz Al-Quran namun tidak mempertahankan hafalannya secara kontinu, tidak dapat dipandang sebagai individu yang memiliki status sebagai *hâfiz* Al-Quran karena ketidakmampuannya dalam memelihara hafalan tersebut secara adekuat. Prinsip yang serupa berlaku bagi individu yang baru-baru ini menghafal beberapa juz atau beberapa ayat, mereka tidak dapat dikategorikan sebagai *hâfiz* Al-Quran. Menurut Bunyamin Yusuf Surur, individu yang diakui sebagai penghafal Al-Quran adalah mereka yang telah menghafal seluruh bagian dari Al-Quran dan mampu melafalkannya secara keseluruhan tanpa bergantung pada tulisan, dengan mematuhi aturan-aturan bacaan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid yang terkenal. Oleh karena itu, dapat

dipahami bahwa gelar *hâfîz* diberikan kepada mereka yang telah menghafal tiga puluh juz Al-Quran dan mampu melafalkannya tanpa melihat teksnya, dengan mematuhi prinsip-prinsip tajwid yang benar. Dengan demikian, individu yang hanya menghafal sepuluh hingga dua puluh juz belum mencapai syarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar *al-hâfîz*.<sup>33</sup>

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah swt menjamin penjagaan Al-Quran dan kemudahan dalam menghafalnya. Menurutnya, Allah swt terlibat secara aktif dalam menjaga keutuhan kitab suci-Nya melalui para hamba-Nya yang terpilih. Bukti dari hal ini dapat ditemukan dalam penggunaan *damîr jama'* (kata ganti jamak) dalam ayat Q.S. al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami yang menurunkan Al-Quran dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”<sup>34</sup>

Kalimat "*inna nahnu nazzalnâ*" mengandung indikasi bahwa selain Allah swt, yaitu malaikat Jibril as, terlibat dalam proses penurunan dan pembacaan wahyu kepada Nabi saw. Selain itu, orang-orang terpilih dari hamba-hamba-Nya juga ikut terlibat dalam menjaga dan menghafal wahyu tersebut.<sup>35</sup>

Pemeliharaan Al-Quran dari dimensi surga ke dimensi bumi tidak terjadi secara simultan, melainkan Allah swt menurunkan Al-Quran secara progresif

<sup>33</sup> Surkon Ma'mun, *Metode Tahfiz Al-Quran Qur'ani*, Tesis Program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Pascasarjana: Institute PTIQ Jakarta, 2019), h. 26.

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2019), h. 262

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 7*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 95. (Softcopy pdf adobe reader).

kepada umat manusia. Yahya bin Abd al-Razzaq al-Ghauthsani menguraikan bahwa terdapat lima tahap penurunan dan pemeliharaan Al-Quran. Tahap awal, Al-Quran dijaga dengan penuh pengawasan oleh Allah swt di *Lauh Mahfuzh*, sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-Buruj/85:22.

فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۚ ٢٢

Terjemahnya:

“yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (Lauhulmahfuz).”<sup>36</sup>

Ayat tersebut menguraikan fitnah yang dilakukan oleh musyrikin Mekah terhadap Nabi Muhammad, di mana mereka mencemooh Al-Quran dengan menganggapnya sebagai cerita khayalan, ilmu sihir, atau propaganda palsu. Namun, pandangan mereka ini sama sekali tidak memiliki dasar yang benar. Al-Quran, sebagai sebuah karya yang sangat berharga, tergolong dalam kelompok yang terjaga dengan baik dalam *Al-Lauh Al-Mahfuzh*, sehingga tidak mungkin mengalami perubahan, tambahan, atau penggantian.<sup>37</sup>

Kedua, Tuhan memelihara proses pengungkapan Al-Quran kepada Nabi Muhammad sebagai perantara yang dipilih-Nya. Ketiga, Tuhan memastikan penyimpanan Al-Quran di dalam ingatan yang mendalam dan batin Nabi Muhammad. Seperti yang dijelaskan dalam peristiwa penurunan surat al-Qiyâmah/75:16-19.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ ١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ ١٧ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ  
قُرْآنَهُ ۚ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۚ ١٩

Terjemahannya:

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*,... h. 590

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 165. (Softcopy pdf adobe reader).

“Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Quran) karena hendak tergesa-gesa (menguasai)-nya. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya tugas Kami (pula)-lah (untuk) menjelaskannya.”<sup>38</sup>

Al-Biq'a'i, seorang pakar dalam kaitan antara ayat-ayat, mengemukakan bahwa karena substansi ayat-ayat sebelumnya menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupan dunia ini tidak mampu mencapai esensi suatu hal karena kecenderungannya terhadap kenikmatan duniawi dan kelemahan yang melekat padanya. Namun, Nabi Muhammad saw. terlepas dari hambatan-hambatan tersebut karena penciptaan Allah yang menghasilkan manusia yang sempurna. Bahkan, kemampuannya terus meningkat sejak kelahirannya, sehingga beliau mampu mempersepsi tempat-tempat yang tersembunyi seolah-olah melihat jatuhnya tetesan hujan. Beliau dapat melihat apa yang ada di hadapannya maupun di belakangnya, bahkan dalam kegelapan sekalipun. Hal ini mengakibatkan penghalang terbuka bagi beliau. Namun demikian, karena penghormatannya terhadap Al-Quran yang mengandung petunjuk yang sangat agung, dan karena Al-Quran adalah ucapan Allah Yang Maha Agung, maka beliau mengalami kesulitan pada awal munculnya Al-Quran kepadanya. Saat Malaikat Jibril as. datang untuk menyampaikan wahyu, beliau menggerakkan lidahnya agar dapat mengikuti dan segera menghafal wahyu tersebut, serta tidak melewatkan sedikit pun dari wahyu itu.<sup>39</sup>

Keempat, Allah dengan sepenuhnya mempertimbangkan kebijaksanaan-Nya, telah membuat pilihan untuk secara bertahap memelihara Al-Quran dalam proses penyampaian wahyu kenabian. Hal ini menandakan bahwa Al-Quran tidak

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, ... h. 577

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 632. (Softcopy pdf adobe reader).

diberikan secara langsung dalam satu kesempatan atau dalam bentuk keseluruhan yang komprehensif. Sebaliknya, wahyu yang terkandung dalam Al-Quran diserahkan secara bertahap kepada Nabi Muhammad SAW selama periode waktu yang progresif, melalui wahyu-wahyu yang diterima oleh beliau dari Allah.

Setelah wahyu Al-Quran disampaikan secara sempurna kepada Rasulullah saw, Allah memeliharanya dengan sempurna dan menjaganya hingga hari kiamat. Proses pemeliharaan ini melibatkan tiga aspek yang relevan, yaitu: (1) Allah memastikan keutuhan huruf dan kalimat Al-Quran sesuai dengan penurunan awal kepada Nabi saw, dengan menggunakan metode penyebaran yang *mutawâtir* dan *qhat'i*. (2) Allah menjaga kebenaran dan autentisitas penjelasan serta makna Al-Quran. (3) Allah merawat para penghafal Al-Quran dan memberikan penghargaan besar kepada mereka yang membacanya, yaitu hamba-hamba yang terpilih oleh-Nya, yang menghafalnya dalam hati mereka dan memperkuat hafalan melalui upaya yang teratur, sebagaimana yang diungkapkan melalui wahyu-Nya.<sup>40</sup>

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan mengenai Tahfiz Al-Quran, penelitian ini akan mengacu pada pandangan 'Abd al-Rabbi Nawabuddin mengenai dua aspek pokok yang terkait dengan konsepsi tahfiz: (1) Kemampuan menghafal Al-Quran dan mengucapkannya dengan mematuhi prinsip-prinsip tajwid; dan (2) keterampilan menjaga Al-Quran melalui pengulangan bacaan Al-Quran. Pandangan Bunyamin Yusuf Surur juga akan menjadi salah satu parameter dalam penelitian ini, di mana kualifikasi *al-hâfiz* yang eksklusif diberikan kepada individu yang telah menghafal Al-Quran sebanyak 30 Juz. Dengan memanfaatkan parameter tersebut, penelitian ini akan menginvestigasi apakah program Kelas Tahfidz di SMAN 1 Sidrap berfokus pada peningkatan atau pencapaian hafalan

---

<sup>40</sup> Surkon Ma'mun, *Metode Tahfiz Al-Quran Qur'ani*,... h. 2-3

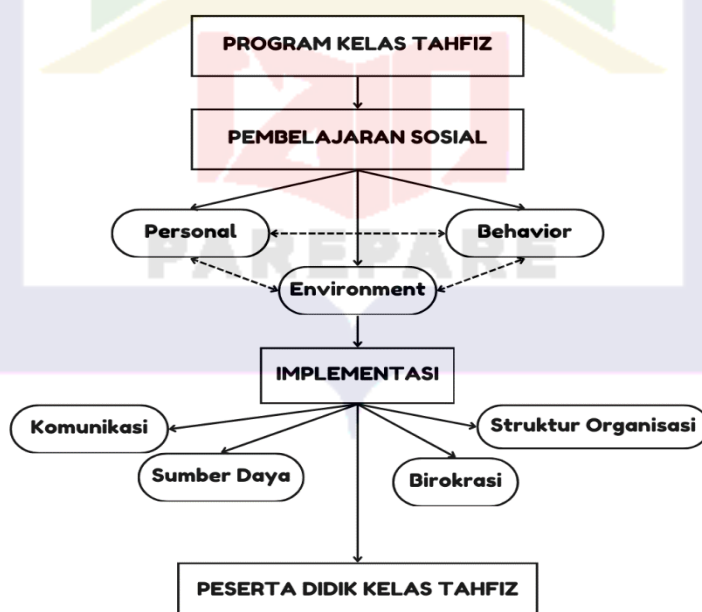


Al-Quran peserta didik, atau hanya merupakan perkumpulan peserta didik dengan hafalan yang tergabung dalam Kelas Tahfidz.

### C. *Bagan Kerangka Pikir*

Kerangka pikir adalah analisis mengenai cara teori terhubung dengan berbagai konsep yang terdapat dalam proses merumuskan masalah. Sebelum terlibat dalam kegiatan lapangan atau mengumpulkan data, peneliti diharapkan dapat memecahkan masalah penelitian secara teoritis. Usaha untuk menyelesaikan isu ini dikenal sebagai kerangka pikir.<sup>41</sup>

Kerangka pikir (konseptual) dalam penelitian ini berperan sebagai paradigma yang menguraikan orientasi dan tujuan penelitian. Kerangka ini akan menjadi dasar untuk menguraikan sistem pembelajaran sosial dan perkembangan hafalan peserta didik pada program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap.



**Gambar 2.1: Kerangka Pikir**

<sup>41</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 81



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang diangkat, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam rangka mendeskripsikan implementasi program Tahfiz di SMAN 1 Sidrap, serta keberlanjutan hafalan peserta didik kelas X. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diterapkan untuk menginvestigasi situasi objek yang berada dalam keadaan alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan temuan dari penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada interpretasi makna daripada generalisasi yang umum.<sup>42</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan perspektif individu atau kelompok yang sedang diteliti, dengan menekankan pada analisis kualitatif yang berfokus pada konteks eksploratif dan studi kasus. Pendekatan ini menghindari generalisasi temuan ke dalam populasi yang lebih luas, sehingga hasil penelitian lebih terperinci dan kontekstual.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada SMAN 1 Sidrap yang berlokasi di Jl. Kartini No.1 Rappang, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan.

---

<sup>42</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. syakir Media Press, 2021), h. 79.

### **C. Sumber Data**

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Sumber Data Primer

Peneliti akan mencari dan mengambil data terkait dengan peran implementor program Kelas Tahfidz di SMAN 1 Sidrap.

Kepada:

- a. Kepala Sekolah;
- b. Muhaffiz/pengasuh/pembimbing/pendamping sebanyak 1 orang;
- c. Guru Penanggungjawab sebanyak 1 orang;
- d. Peserta didik sebanyak 6 orang.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Peneliti juga akan mencari data sekunder berupa hasil observasi langsung di lokasi kelas X SMAN 1 Sidrap, dokumen materi ajar, sumber tertulis seperti buku pedoman pelaksanaan program Kelas Tahfidz, literatur yang relevan, serta hasil wawancara atau dokumentasi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang perlu dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan metode-metode berikut:

1. Observasi akan dilakukan di SMAN 1 Sidrap, khususnya pada peserta didik kelas X
2. Wawancara akan dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, muhaffiz/pembimbing, guru mata pelajaran, dan peserta didik.
3. Dokumentasi akan dilakukan dengan meneliti foto/video dokumentasi pelaksanaan program Tahfiz, dokumen program kegiatan, dan sumber tertulis lainnya.

## E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Banyaknya informasi empiris yang diperoleh dari observasi langsung, oleh karena itu adalah imperatif untuk merekamnya secara terperinci. Semakin lama seorang peneliti terlibat dalam observasi lapangan, maka semakin kompleks dan rumit jumlah informasi empiris yang terkumpul. Oleh karena itu, diperlukan proses analisis data yang cepat melalui metode reduksi data. Reduksi data merujuk pada proses sintesis yang singkat, selektif terhadap elemen-elemen yang signifikan, fokus pada aspek-aspek yang relevan, serta identifikasi tema dan pola yang terdapat. Melalui implementasi reduksi data, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih terperinci, yang pada gilirannya memfasilitasi pengumpulan dan penelusuran data di masa mendatang jika diperlukan.<sup>43</sup> Proses reduksi data dapat diperbantu melalui pemanfaatan perangkat elektronik, seperti komputer mini, yang melibatkan pemberian kode pada aspek-aspek spesifik.

### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Terdapat beberapa metode dalam menyajikan data, sebagaimana penggunaan sinopsis, diagram, korelasi antar klasifikasi, diagram alir, dan lainnya. Dengan menampilkan data tersebut, akan tercipta kemudahan dalam memahami konteks yang tengah terjadi serta merancang strategi tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

### 3. Verifikasi Data (*Data Verification*)

---

<sup>43</sup> H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (CV. Syakir Media Press, Makasarr: 2021), h. 161

Hipotesis awal yang diajukan masih bersifat provisional dan akan mengalami perubahan apabila tidak terdapat bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila hipotesis tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka hipotesis tersebut dapat dianggap kredibel. Hipotesis mungkin mampu memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi juga mungkin tidak. Hal ini dikarenakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat provisional dan dapat mengalami perkembangan setelah peneliti berada di lapangan.

#### 4. Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif melahirkan suatu temuan yang inovatif yang tidak pernah terungkap sebelumnya. Temuan ini mampu merujuk pada deskripsi atau representasi dari sebuah entitas yang sebelumnya masih kabur atau ambigu. Melalui proses penelitian, temuan tersebut mungkin berbentuk korelasi kausal atau interaktif, hipotesis, atau bahkan teori yang lebih komprehensif.<sup>44</sup> Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan sering kali didasarkan pada analisis data yang mendalam dan pemahaman konteks yang luas. Temuan baru yang dihasilkan dapat memberikan wawasan baru, memperluas pemahaman, atau menggugah pemikiran bagi para peneliti dan pembaca.

#### **F. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: kredibilitas, transferabilitas, dan konfirmasi. Kredibilitas berhubungan dengan keandalan dan validitas data yang digunakan. Dengan menerapkan teknik kredibilitas,

---

<sup>44</sup> H. Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*,... h. 162

peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian atau analisis memiliki keandalan yang tinggi. Selaint itu, teknik kredibilitas membantu mengurangi bias yang mungkin ada dalam data. Bias dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti bias pemilihan sampel atau bias responden. Dengan menggunakan teknik kredibilitas, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengurangi bias tersebut untuk memastikan hasil yang lebih objektif dan akurat.

Penggunaan teknik transferabilitas memungkinkan peneliti untuk memperluas generalisasi hasil penelitian atau analisis data. Dalam konteks ini, generalisasi berarti menerapkan temuan atau kesimpulan dari suatu studi ke populasi yang lebih luas atau situasi yang serupa. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor transferabilitas seperti konteks atau lingkungan, peneliti dapat menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan secara umum.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas merujuk pada proses verifikasi data dari multipleks sumber dengan metode dan temporalitas yang heterogen. Namun, dalam konteks penelitian ini, pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi data akan diterapkan, yakni dengan mengintegrasikan beragam sumber dan data yang berasal dari interaksi wawancara, instrumen kuesioner, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan di lingkungan SMAN 1 Sidrap.

Pengujian konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif dapat dianggap sebagai pengujian obyektivitas penelitian. Suatu penelitian dianggap obyektif jika hasilnya telah disetujui oleh banyak pihak yang terkait. Dalam konteks penelitian kualitatif, pengujian konfirmabilitas memiliki kesamaan dengan pengujian dependabilitas, sehingga kedua konsep tersebut dapat dilakukan secara simultan. Pengujian konfirmabilitas mengacu pada proses pengujian hasil penelitian dengan cara menghubungkannya dengan prosedur yang telah dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan hasil dari prosedur penelitian yang telah dilaksanakan

dengan baik, maka penelitian tersebut dapat memenuhi standar confirmabilitas yang ditetapkan. Dalam konteks penelitian, sangat penting untuk tidak hanya memperoleh hasil tanpa memperhatikan proses yang terlibat dalam penelitian tersebut.<sup>45</sup>

Adapun langkah-langkah pengujian confirmabilitas yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data: Data yang telah dikumpulkan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, akan ditinjau dan dievaluasi kembali guna memverifikasi keakuratan informasi dan memastikan bahwa data mencerminkan dengan tepat apa yang disampaikan oleh narasumber.
2. Verifikasi data: Dalam verifikasi data, para narasumber akan dilibatkan untuk memastikan bahwa interpretasi dan analisis yang dilakukan sesuai dengan pengalaman dan pandangan narasumber. Ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada narasumber untuk melihat dan mengomentari transkrip wawancara atau ringkasan temuan penelitian.
3. *Peer Debriefing*: Peneliti akan melibatkan rekan sesama peneliti atau ahli di bidang yang terkait dalam tahap *debriefing*. Rekan peneliti tersebut dapat menilai langkah-langkah penelitian, analisis yang telah dilakukan, dan hasil temuan. Partisipasi mereka dapat memberikan masukan serta komentar yang meningkatkan validitas dan keandalan temuan penelitian.

Teknik pengujian keabsahan data di atas akan digunakan untuk mendapatkan data yang lebih akurat, sehingga nantinya data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>45</sup> H. Zuchri Abdussamad,... h. 169

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Deskripsi Hasil Penelitian*

Bagian ini akan diuraikan tentang implementasi kebijakan program tahfiz dan pembelajaran sosial pada peserta didik kelas tahfiz. Pada implementasi kebijakan program kelas tahfiz, data yang diperoleh bersumber dari buku Pedoman Pelaksanaan Program Kelas Tahfiz, wawancara dengan kepala sekolah selaku penentu kebijakan, dan guru penanggungjawab yang sebagai implementator kebijakan. Data yang terkait pembelajaran sosial akan diuraikan secara deskriptif dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas tahfiz dan muhaffiz.

#### **1. Program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap**

Program Tahfiz di SMA Negeri 1 Sidrap adalah salah satu upaya strategis yang dirancang untuk memberikan landasan pendidikan agama yang mendalam bagi para peserta didik, khususnya dalam menghafal Al-Quran. Program ini memiliki tujuan mulia, yaitu mencetak generasi muda yang tidak hanya memiliki kemampuan akademis tetapi juga memiliki keterampilan dalam hafalan Al-Quran yang kuat. Berikut adalah analisis menyeluruh terkait program tersebut berdasarkan beberapa elemen penting yang mencakup tujuan, metode pelaksanaan, serta dampak bagi peserta didik dan sekolah.

##### **a. Tujuan Program**

Tujuan utama dari program ini adalah mengakomodasi dan mengembangkan bakat peserta didik dalam menghafal Al-Quran,

memberikan pemahaman, penghayatan, serta membuka peluang bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui jalur Tahfiz.

Awalnya tujuan itu karena saya kasihan lihat anak-anak yang punya hafalan, tapi tidak dilanjutkan, minimal dikontrol. Dari situ saya inisiatif untuk bikin kelas tahfiz. Jadi memang isinya khusus siswa yang punya hafalan sekurang-kurangnya satu juz. Kami juga membukakan jalur untuk para siswa agar nantinya ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sudah mampu meringankan beban orang tua mereka, khususnya pada pembiayaan. Jadi, mereka bisa mendapatkan beasiswa jalur tahfiz.<sup>46</sup>

Hal ini sejalan dengan perkembangan tren pendidikan Islam yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Selain itu, dengan berfokus pada hafalan Al-Quran, program ini turut mendukung tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### b. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam program ini melibatkan berbagai kegiatan rutin seperti setoran hafalan (*ziyadah*), pengulangan hafalan (*muraja'ah*), *tahsin*, dan kompetisi hafalan Al-Quran (MHQ) (Lihat lampiran 1: No. 4). Pembagian waktu yang jelas antara hafalan dan proses belajar mengajar reguler menunjukkan bahwa program ini dirancang dengan sangat terstruktur. Pembagian *halaqah* berdasarkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Quran juga membantu dalam memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Ya, memang metode yang digunakan tidak jauh beda dengan metode menghafal pada umumnya. Yang berbeda hanya persoalan waktu.

---

<sup>46</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.



Kalau di pesantren biasanya intens, tapi di sekolah harus disesuaikan juga dengan jadwal mata pelajaran yang lain.<sup>47</sup>

Segi pelaksanaan, ada beberapa potensi tantangan, seperti beban kurikulum yang cukup padat. Misalnya, alokasi waktu yang terbatas pada kegiatan hafalan, seperti setoran hafalan yang hanya berlangsung dari pukul 07.30 hingga 09.00 setiap hari, bisa menjadi tantangan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menghafal dengan cepat. Selain itu, keterbatasan rasio muhaffiz (pembimbing) dengan peserta didik, yang idealnya 1:12 namun bisa mencapai 1:20 jika tidak terpenuhi, mungkin mengurangi efektivitas bimbingan personal yang dapat diberikan kepada peserta didik.

#### c. Kegiatan Penunjang

Program ini juga mencakup kegiatan penunjang seperti *tadabbur Al-Quran* (memahami kandungan Al-Quran) dan kajian Kitab Adab Penghafal Al-Quran (Lihat lampiran 1: No. 3). Kegiatan ini sangat penting karena menggabungkan aspek hafalan dengan pemahaman isi Al-Quran, yang tentunya memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam pendidikan agama.

Tepatnya itu pengajian. Jadi memang ada pengajian setiap Sabtu dan Minggu. Cuman ini umum. Jadi bukan saja kelas tahfiz yang ikut, tapi semua. Nanti dibagi berdasarkan kelasnya. Jadi masing-masing sudah ada jadwalnya, termasuk kelas tahfiz itu sendiri.<sup>48</sup>

#### d. Peran Muhaffiz

Muhaffiz atau pembimbing memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan program Tahfiz. Mereka tidak hanya bertugas menyimak hafalan

---

<sup>47</sup> Syamsul Yunus, “Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.

<sup>48</sup> Syamsul Yunus, “Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.

peserta didik tetapi juga bertanggung jawab atas pembinaan dan motivasi mereka (Lihat lampiran 1: No. 5, 6, dan 7). Dalam sistem yang ideal, muhaffiz seharusnya dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta didik untuk memastikan bahwa hafalan mereka berkembang dengan baik.

Guru-guru muhaffiznya itu kita ambil dari Wahdah. Jadi kebetulan Wahdah punya program dan itu sesuai dengan program kami juga di sekolah. Makanya kami ambil dari pihak Wahdah. Kebetulan tenaga pengajarnya dari mereka juga kurang, jadi secara tidak langsung guru muhaffiznya juga di sini kurang. Selain itu, karena keterbatasan waktu juga jadinya kurang dapat dikontrol. Tapi dari pihak sekolah juga ada guru penanggung jawabnya. Kebetulan ada juga hafalannya. Dia mi yang biasa kontrol hafalannya anak-anak.<sup>49</sup>

Masalah yang mungkin timbul adalah keterbatasan jumlah muhaffiz dibandingkan dengan jumlah peserta didik. Rasio muhaffiz yang besar membuat pembimbing mungkin kesulitan untuk memberikan perhatian individual yang mendalam kepada setiap peserta didik. Hal ini bisa menyebabkan beberapa peserta didik tertinggal atau tidak mendapatkan bimbingan yang optimal, terutama mereka yang memerlukan perhatian lebih dalam hal pembelajaran tajwid dan *fashohah*.

e. Evaluasi dan Penilaian

Program ini memiliki sistem evaluasi yang ketat dengan ujian tahfiz yang dilaksanakan dua kali dalam setahun, yaitu pada semester gasal dan genap (Lihat lampiran 1: No. 19 dan 20). Aspek penilaian dalam ujian tahfiz meliputi kelancaran, tajwid, dan *fashohah*, yang semuanya merupakan elemen penting dalam memastikan kualitas hafalan peserta didik. Sistem evaluasi ini

---

<sup>49</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.

sangat baik dalam mengukur pencapaian peserta didik dalam aspek teknis hafalan Al-Quran.

Kami ada evaluasi. Jadi setiap siswa yang sudah selesai hafalannya satu juz, akan di-*sima*' hafalannya satu kali duduk. Jadi anak-anak itu mengaji satu juz satu kali duduk. Kebetulan sudah ada dua siswa yang sudah di-*tasmi*'.<sup>50</sup>

f. Dampak pada Peserta Didik

Dampak positif dari program Tahfiz ini cukup jelas, terutama bagi peserta didik yang memiliki minat dan kemampuan dalam menghafal Al-Quran. Program ini memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan bakat mereka dan mendapatkan penghargaan baik dari sisi spiritual maupun akademis, seperti jalur masuk perguruan tinggi negeri melalui prestasi Tahfiz. Selain itu, kegiatan tahfiz juga bisa meningkatkan disiplin, konsistensi, dan daya ingat peserta didik, yang mungkin juga bermanfaat dalam pelajaran lain.

Sejauh ini anak-anak senang dengan adanya program ini. Yang kemarin ada hafalannya kita bisa wadahi mereka agar tetap menghafal. Dan alhamdulillah ada peningkatan juga dari yang tajwidnya belum bagus, sekarang sudah bagus.<sup>51</sup>

g. Dukungan Sekolah dan Orang Tua

Keberhasilan program ini juga sangat bergantung pada dukungan sekolah dan orang tua. Sekolah telah berusaha menyediakan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kelancaran program, termasuk menyusun rencana anggaran dan evaluasi berkala untuk memastikan efektivitas program (Lihat lampiran 1: No. 15). Namun, dukungan dari orang tua juga sangat penting,

---

<sup>50</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.

<sup>51</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.

terutama dalam mengawasi dan membantu peserta didik dalam mengulang hafalan di rumah.

Orang tua sangat mendukung. Jadi dari awal pendaftaran kami sudah sampaikan kepada para orang tua bahwa kami punya program tahfiz. Jadi anak-anaknya yang punya hafalan kami masukkan di kelas tahfiz, khususnya yang dari pesantren itu kami prioritasnya.<sup>52</sup>

Program Tahfiz di SMA Negeri 1 Sidrap adalah inisiatif yang baik dan memiliki potensi besar dalam mencetak generasi penghafal Al-Quran yang kompeten. Struktur program yang terorganisir dengan baik, dukungan dari muhaffiz, dan sistem evaluasi yang ketat semuanya berkontribusi pada keberhasilan program ini. Namun, ada beberapa area yang perlu diperhatikan dan diperbaiki, seperti rasio muhaffiz yang ideal, penguatan motivasi intrinsik peserta didik, dan perhatian pada keseimbangan antara hafalan dan akademik.

## **2. Pembelajaran Sosial Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap**

Bagian ini akan menguraikan bagaimana proses pembelajaran sosial peserta didik Kelas Tahfiz di SMAN 1, yang mana meliputi tentang pengamatan dan peniruan, peran penguatan, peran kognitif dalam pembelajaran, peran faktor sosial dan lingkungan, proses dan teknik belajar, serta kendala dan solusi.

Hasil yang diperoleh dari wawancara peserta didik akan dikaitkan dengan hasil wawancara muhaffiz, yang mana pertanyaan-pertanyaan wawancara meliputi tentang metode pembelajaran, observasi dan *modeling*, penguatan dan hukuman, kepercayaan diri, persuasi sosial dan lingkungan, keadaan fisiologis dan emosional, serta interaksi dengan orang tua dan lingkungan.

Kedua sumber data tersebut merupakan salah satu teknik pengujian keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, yang bertujuan untuk melihat kesesuaian data yang diberikan dalam mengukur indikator-indikator yang digunakan dalam

---

<sup>52</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.

melihat persoalan pembelajaran sosial. Berikut uraian hasil wawancara dari peserta didik dan muhaffiz terkait pembelajaran sosial

a. Peserta Didik

1) Pengamatan dan Peniruan

Pengamatan dan peniruan adalah salah satu metode efektif dalam pembelajaran, terutama dalam proses menghafal Quran. Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa individu, terungkap bahwa motivasi awal untuk mengamati metode penghafalan Quran dari orang lain bervariasi. Farhan, misalnya, tertarik pada metode menghafal dari orang lain, sedangkan Syawal mengungkapkan hal yang berbeda.

Kalau saya iri ja ka kurasa lihat orang lain bisa menghafal dengan baik. Apalagi kalau pintar memang mi dari awal.<sup>53</sup>

Perasaan iri yang dialami oleh Syawal membuatnya termotivasi untuk bisa mengaji dengan baik. Namun berbeda yang diungkapkan oleh Vidya bahwa dirinya lebih tertarik dengan sisi keindahan seseorang saat membaca Al-Quran.

Apa di'? Kayak enak kurasa dengar orang bisa mengaji. Apalagi kalau misalnya bagus memang suaranya. Itu mi juga biasanya saya ikuti. Makanya mau ka kurasa juga bisa jago mengaji.<sup>54</sup>

Vidya mengekspresikan ketertarikan yang mendalam terhadap keindahan suara saat seseorang membaca Al-Quran. Dia menyatakan bahwa mendengarkan orang yang mengaji dengan baik memberikan pengalaman yang menyenangkan. Vidya merasa terinspirasi oleh keindahan tersebut dan ingin memiliki kemampuan yang sama dalam mengaji.

---

<sup>53</sup> Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

<sup>54</sup> Vidya Livina Yahya, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi Vidya, keindahan bukan hanya terletak pada teks atau isi Al-Quran, tetapi juga pada cara penyampaian yang melibatkan suara dan intonasi. Hal ini mencerminkan penghargaan terhadap seni membaca Al-Quran dan bagaimana aspek estetika ini dapat mempengaruhi perasaan dan niat seseorang untuk lebih mendalami kemampuan mengaji. Dengan kata lain, Vidya mengaitkan keindahan suara dengan pengalaman spiritual yang lebih dalam dalam membaca kitab suci.

Figur yang diamati juga berbeda-beda. Farhan menjadikan metode orang lain sebagai referensi, sementara Agnia dan Vidya memperhatikan Ramlah yang rajin di kelas.

Kalau saya toh, kak, dulu waktu di MTs guruku sering saya lihat mengaji. Bagus sekali caranya pas waktu na ajar ka. Jadi itu terus mi saya pakai caranya kalau mengaji. Kalau di sini tidak ada karena biasa semuanya ji saya lihat temanku caranya mengaji. Guru tahfizny juga biasa ji kurasa.<sup>55</sup>

Farhan menceritakan pengalamannya selama belajar mengaji di MTs. Ia mengenang dengan jelas bagaimana gurunya selalu mengaji dengan cara yang sangat menarik dan penuh keindahan. Suara gurunya yang merdu dan cara bacanya yang tepat membuat Farhan terpesona. Dia merasa bahwa cara mengaji yang baik tidak hanya sekadar keterampilan, tetapi juga seni yang dapat menyentuh hati.

Farhan menjelaskan bahwa dia sering memperhatikan cara gurunya mengaji saat mengajar di kelas. Pengalaman ini menjadi momen penting baginya, karena ia mengambil inspirasi dan mencontoh teknik yang diajarkan. Dengan penuh rasa ingin tahu, Farhan mencoba menerapkan cara mengaji yang dilihatnya, berharap dapat mencapai keindahan yang sama dalam

---

<sup>55</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

suaranya. Namun, saat ini, di tempatnya yang baru, ia merasa kehilangan sumber inspirasi tersebut. Tidak ada guru atau teman yang bisa dijadikan panutan dalam mengaji. Meskipun begitu, Farhan tetap berusaha untuk belajar, menggali kemampuan dirinya dengan mengingat kembali apa yang pernah dilihat dan dipelajarinya. Dalam benaknya, keinginan untuk menjadi mahir dalam mengaji tetap membara, terbentuk dari pengalaman dan pengamatan yang telah ia lakukan.

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Agnia bahwa figur yang dijadikan model bukan dari guru muhaffiznya, melainkan dari temannya sendiri.

Kalau di kelas ada ji, kak. Ramlah namanya. Itu ji paling rajin memang juga mengaji, biar waktu istirahat mengaji juga. Baru bagus juga caranya mengaji. Saya sama teman-teman yang lain biasanya belajar di dia ji. Tapi sekarang tidak ada mi orangnya karena pindah mi lagi ke pesantren.<sup>56</sup>

Agnia mengungkapkan pandangannya yang berbeda tentang sumber inspirasi dalam belajar mengaji. Ia menjelaskan bahwa figur yang dijadikan model bukanlah gurunya, melainkan temannya sendiri, Ramlah. Agnia menggambarkan Ramlah sebagai sosok yang sangat rajin dan berdedikasi, bahkan saat waktu istirahat pun ia tetap meluangkan waktu untuk mengaji.

Agnia terkesan dengan cara Ramlah mengaji yang dianggapnya baik dan indah. Ia sering belajar bersama teman-teman lainnya di bawah bimbingan Ramlah, menjadikan pengalaman tersebut sebagai momen berharga dalam proses belajarnya. Namun, kini Agnia merasa kehilangan, karena Ramlah telah pindah ke pesantren, meninggalkan tempat yang penuh kenangan belajar bersama.

---

<sup>56</sup> Agnia Sakina, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", Wawancara, Sidrap, 27 Juni 2024.



Agnia menunjukkan bahwa sumber inspirasi tidak selalu berasal dari otoritas formal seperti guru. Kadang, teman sebaya dapat menjadi model yang lebih dekat dan relevan, yang dapat memotivasi dan membimbing kita dalam belajar. Ramlah tidak hanya menjadi contoh cara mengaji yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif di antara teman-temannya. Keberadaan Ramlah dalam hidup Agnia menekankan pentingnya hubungan sosial dan saling mendukung dalam proses pembelajaran, meskipun kini ia harus mencari cara baru untuk melanjutkan perjalanannya tanpa kehadiran sosok inspiratif tersebut.

Teknik mengingat yang digunakan oleh para peserta didik ini umumnya melibatkan pengulangan, dengan Farhan dan Vidya mengulang-ulang bacaan (*Murajaah*), dan Syawal menggunakan bantuan video YouTube.

*Murajaah* ji memang biasanya saya pakai, kak. Itu ji yang saya rasa efektif kalau mau ka kasih lancar hafalanku... kalau pakai *murottal* jarang ji, kak, kecuali malas ka mengaji.<sup>57</sup>

Farhan menyampaikan pandangannya tentang metode belajar mengaji yang ia gunakan. Ia menjelaskan bahwa *murajaah*—proses pengulangan dalam menghafal—merupakan cara yang paling efektif baginya untuk melancarkan hafalan. Farhan merasa bahwa dengan rutin melakukan *murajaah*, ia bisa lebih mudah mengingat dan memahami ayat-ayat yang telah dipelajarinya. Di sisi lain, ia mengakui bahwa ia jarang menggunakan *murottal*, kecuali saat merasa malas untuk mengaji. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *murottal* bisa menjadi pilihan yang baik untuk mendengarkan bacaan Al-Quran yang indah, Farhan lebih memilih untuk fokus pada *murajaah* ketika berusaha menghafal. Meski demikian, Syawal

---

<sup>57</sup> Farhan, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.



menambahkan metode lain dalam mengulang-ulang hafalannya, yaitu dengan memanfaatkan media audio di *platform* YouTube.

*Murajaah* *ji* juga, kak. Tapi lebih ku suka putar *murottal* di YouTube. Di situ mi juga caraku perbaiki bacaanku yang sudah ku hafal atau belajar lagu-lagunya juga.<sup>58</sup>

Syawal mengungkapkan preferensinya dalam belajar mengaji. Ia menyatakan bahwa meskipun *murajaah* juga merupakan bagian dari metode belajarnya, ia lebih suka memutar *murottal* di YouTube. Bagi Syawal, mendengarkan *murottal* tidak hanya membantu memperbaiki bacaan yang sudah dihafalnya, tetapi juga memberikan kesempatan untuk belajar melodi dan lagu-lagu yang terdapat dalam bacaan Al-Quran. Dengan cara ini, Syawal merasa lebih terhubung dengan pembelajaran, karena elemen musik dalam *murottal* membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Ia menjelaskan bahwa mendengarkan bacaan yang indah memberi inspirasi dan meningkatkan pemahaman tentang cara melafalkan ayat-ayat dengan benar.

Pengalaman Syawal menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses belajar, menjadikannya lebih interaktif dan menyenangkan. Pendekatannya menggambarkan pentingnya menemukan metode yang sesuai dengan gaya belajar individu, sehingga proses mengaji tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi juga sebuah pengalaman yang menyenangkan.

## 2) Reproduksi

Proses reproduksi atau peniruan metode penghafalan dari orang lain menghadirkan tantangan tersendiri. Farhan bertanya untuk memahami metode, Syawal meniru teman sebangkunya, Agnia memperhatikan cara membaca, dan Vidya sering menyendiri untuk fokus mengaji.

---

<sup>58</sup> Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

Caraku saya bertanya ka sama orang yang ku anggap pintar. Tapi selama di sini, tidak pernah. Pergi ji saja menghadap sama ustaz baru sudah.<sup>59</sup>

Farhan menjelaskan tentang proses reproduksi atau peniruan metode penghafalan dari orang lain. Dia menyatakan bahwa biasanya dia akan bertanya kepada orang yang ia anggap pintar untuk mendapatkan bimbingan. Namun, Farhan mengakui bahwa selama berada di tempatnya yang sekarang, ia belum pernah melakukan hal tersebut.

Dia menambahkan bahwa ia lebih memilih untuk pergi menghadap ustaz yang ada di sana. Hal ini menunjukkan bahwa Farhan menyadari pentingnya mendapatkan arahan langsung dari seorang guru yang berpengalaman. Meskipun dia belum berkesempatan untuk bertanya, keinginannya untuk belajar dan mencari sumber informasi tetap ada.

Pengalaman Farhan mencerminkan bagaimana seseorang dapat belajar dari berbagai sumber, baik dari teman sebaya maupun guru. Keinginan untuk bertanya dan mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam menunjukkan sikap proaktif dalam proses belajar, meskipun tantangan di lingkungan baru mungkin membuatnya harus mencari cara lain untuk mengembangkan kemampuannya dalam menghafal Al-Quran.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh Syawal dalam pernyataannya sebagai berikut.

Teman sebangkuku ji biasanya ku tempati bertanya. Sama-sama ka belajar juga, cuman lebih ku anggap pintar i dibandingkan saya. Jadi biasa kalau mengaji i, dia ji ku tiru juga.<sup>60</sup>

Syawal menjelaskan tentang cara dia belajar mengaji dengan memanfaatkan teman sebangkunya. Dia menyatakan bahwa ia sering bertanya

---

<sup>59</sup> Farhan, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

<sup>60</sup> Syawal, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

kepada temannya yang dia anggap lebih pintar. Meskipun mereka sama-sama belajar, Syawal merasa bahwa temannya memiliki pemahaman yang lebih baik dalam mengaji.

Syawal mengungkapkan bahwa dia sering meniru cara mengaji temannya sebagai bagian dari proses belajarnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dia menghargai interaksi sosial dalam belajar dan menyadari nilai dari belajar secara kolaboratif. Dengan meniru teknik dan cara bacaan temannya, Syawal berusaha meningkatkan kemampuannya sendiri.

Hal yang hampir serupa juga diungkapkan oleh Vidya, namun dengan orang yang berbeda.

Lebih sering ja saya menyendiri, kak. Paling itu ji tadi, ku ikuti caranya Ramlah mengaji. Cuman kalau mengaji mi lebih sering ka sendiri atau cari tempat sepi, karena tidak bisa ka saya mengaji kalau ribut orang di kelas.<sup>61</sup>

Vidya mengungkapkan bahwa lebih sering dia menyendiri saat belajar. Meskipun demikian, dia mengikuti cara Ramlah dalam mengaji. Namun, ketika mengaji, dia lebih suka melakukannya sendiri atau mencari tempat yang sepi, karena dia merasa kesulitan untuk mengaji jika ada banyak kebisingan di kelas.

Pengalaman Vidya menunjukkan bahwa lingkungan belajar sangat mempengaruhi cara seseorang dalam mengaji. Keinginannya untuk mencari ketenangan saat belajar mencerminkan kebutuhan akan konsentrasi dan fokus. Dengan mengikuti cara Ramlah, dia tetap mencari metode yang nyaman bagi dirinya, sehingga proses belajar dapat dilakukan dengan lebih baik. Sikap Vidya yang lebih memilih menyendiri dalam belajar menunjukkan bahwa

---

<sup>61</sup> Vidya Livina Yahya, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

setiap individu memiliki cara tersendiri dalam mendalami ilmu, yang harus dihargai dan dipahami.

### 3) Motivasi

Motivasi untuk meniru teknik penghafalan dari teman atau guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Farhan dan Syawal termotivasi oleh keinginan untuk lebih mudah menghafal dan tantangan yang mereka lihat dari orang lain. Agnia ingin mengikuti kepribadian orang yang ia contoh, sedangkan Vidya melihat figur yang patut dicontoh sebagai sumber motivasi. Melihat orang lain berhasil menghafal Quran juga memberikan dorongan motivasi, meskipun terkadang disertai perasaan minder atau iri.

Kalau saya 'kan dari MTs ja, kak. Jadi itu teman-temanku yang dari pesantren ku lihat jago sekali mengaji. Jadi kayak termotivasi ka begitu untuk ikuti juga. Lebih bagus i kurasa dari saya.<sup>62</sup>

Syawal mengungkapkan tentang motivasinya dalam belajar mengaji. Dia menjelaskan bahwa sejak dari MTs, dia sering melihat teman-temannya yang berasal dari pesantren sangat mahir dalam mengaji. Melihat kemampuan teman-temannya itu, Syawal merasa termotivasi untuk mengikuti jejak mereka. Syawal merasa bahwa teman-temannya lebih baik dalam mengaji dibandingkan dirinya.

Kalau di sini tidak ada, kak. Guru ji dulu di MTs yang kasih terus ka motivasi.<sup>63</sup>

Hal yang hampir serupa juga dikemukakan oleh Agnia dengan menanggapi Ramlah sebagai figur yang layak ditiru.

'Kan beberapa ji dari pesantren di sini, kak. Nah, yang paling rajin ku lihat mengaji itu Ramlah ji memang. Kalau mengaji mi Ramlah,

<sup>62</sup> Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

<sup>63</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

biasanya ikut ma juga mengaji. Baru na bilang memang juga teman-temanku begitu.<sup>64</sup>

Agnia berbagi pandangannya tentang teman-temannya yang berasal dari pesantren. Dia menyatakan bahwa di antara mereka, Ramlah adalah yang paling rajin dalam mengaji. Agnia mengamati bahwa ketika Ramlah mengaji, dia sering ikut bersama Ramlah.

Agnia juga mencatat bahwa teman-temannya yang lain memiliki kebiasaan yang sama, yaitu berusaha untuk belajar dan mengaji secara bersamaan.

Vidya juga mengatakan hal yang senada yang kemudian mengungkapkan kekagumannya pada Ramlah dengan menyebutkan kepribadian yang dimiliki oleh Ramlah.

Iya, kak. Apalagi orangnya memang baik sekali, pendiam, tidak *maggosip*, baru kalau istirahat mi mengaji mi dia. Jadi kayak iri ki dirasa sama dia.<sup>65</sup>

Pernyataan Vidya mencerminkan rasa hormat dan kekagumannya terhadap Ramlah, tidak hanya karena kemampuan mengajinya, tetapi juga sifat-sifat positif yang dimilikinya. Kebaikan dan ketenangan Ramlah menjadikannya sosok yang inspiratif bagi Vidya. Rasa iri yang dirasakan Vidya menunjukkan keinginan untuk memiliki karakter dan dedikasi yang sama. Ini menciptakan motivasi tambahan bagi Vidya untuk terus belajar dan berusaha lebih baik dalam mengaji, dengan harapan dapat meniru sikap positif yang ditunjukkan oleh Ramlah.

#### 4) Peran Penguatan (*Reinforcement*)

---

<sup>64</sup>Agnia Sakina, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

<sup>65</sup> Vidya Livina Yahya, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

Peran penguatan, baik langsung maupun tidak langsung, memainkan peran penting dalam proses belajar. Pujian dan penghargaan setelah menghafal ayat-ayat tertentu memberikan perasaan bangga dan motivasi bagi Farhan, Syawal, Agnia, dan Vidya.

Jelas mi bilang disuka pasti kalau dikasih ki' penghargaan ka'. Kayak saya dulu sudah ka dibelikan hape waktu berhasil ka hafal satu juz. Dari situ mi semangat ka kurasa menghafal... Kalau dari sekolah, seingatku tidak ada, kak. Dari orangtua ji biasanya yang kasih ki penghargaan.<sup>66</sup>

Pernyataan Syawal menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan, seperti hadiah dari orang tua, berperan besar dalam memotivasi dan meningkatkan semangatnya untuk menghafal. Pengalaman mendapatkan hadiah ketika berhasil mencapai target tertentu membuatnya merasa dihargai dan terdorong untuk terus berusaha. Meskipun dia tidak menerima penghargaan dari sekolah, dukungan dari orang tua menjadi sumber motivasi yang signifikan. Hal ini mencerminkan konsep penguatan positif, di mana tindakan yang diinginkan diperkuat melalui penghargaan, sehingga meningkatkan kemungkinan individu tersebut untuk mengulangi perilaku tersebut di masa depan.

Hukuman atau konsekuensi negatif jarang terjadi, tetapi ketika terjadi, seperti disita *Smartphone* oleh orang tua atau diancam mengaji di depan umum oleh guru, hal ini mempengaruhi motivasi mereka dengan cara yang berbeda.

Biasanya kalau belum pa mengaji disita hapeku dulu. Karena memang di rumah ada jadwal mengajiku saya, kak. Kalau sudah Magrib biasanya mengaji berjamaah sama keluarga; kalau sudah Isya baru mengaji sendiri ka.<sup>67</sup>

<sup>66</sup> Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

<sup>67</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

Farhan menunjukkan bahwa jika dia tidak mengaji sesuai jadwal, ada konsekuensi berupa hapenya yang disita. Hal ini mencerminkan tekanan untuk mematuhi rutinitas yang telah ditetapkan. Mengaji berjamaah dengan keluarga pada waktu Magrib menjadi cara untuk memastikan dia tidak melewatkan waktu belajar, sedangkan mengaji sendiri setelah Isya memberikan kesempatan untuk merenungkan dan memperdalam pemahaman. Konsekuensi negatif ini berfungsi sebagai pendorong bagi dia untuk tetap disiplin dalam belajar mengaji.

Kalau menyeter tidak menyeter hafalan biasanya disuruh ki mengaji depan umum. Tapi itu ada absennya. Jadi kalau tiga kali mi tidak menyeter hafalan itu baru ki disuruh mengaji di depan umum.<sup>68</sup>

Agnia menunjukkan bahwa ada konsekuensi negatif jika mereka tidak memenuhi kewajibannya untuk menyeter hafalan. Jika mereka tidak menyeter hafalan sebanyak tiga kali, mereka akan diminta untuk mengaji di depan umum, yang mungkin menimbulkan rasa malu atau tekanan.

Sistem absensi ini berfungsi sebagai motivasi untuk memastikan peserta didik tetap disiplin dalam belajar dan menghafal. Konsekuensi tersebut menciptakan rasa tanggung jawab, sehingga mereka lebih terdorong untuk menyeter hafalan tepat waktu agar terhindar dari situasi yang tidak nyaman tersebut.

Dukungan dari keluarga dan teman juga sangat berpengaruh, dengan Farhan dan Syawal mendapatkan semangat dari orang tua, dan Agnia serta Vidya merasakan pentingnya dukungan orang tua dalam proses mereka.

Lebih banyak dukungan dari orang tua, kak. Biasanya na semangati ki. Atau biasanya juga na tegasi ki biar lebih disiplin lagi mengaji. Nah, kalau dari teman tidak ada, kak. Cuek-cuek ji orang.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Agnia Sakina, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.



Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Vidya dukungan lebih banyak didapatkan dari orang tua, sedangkan dari teman kelas hampir tidak ada.

Iye biasa ji disemangati sama orang tua. Biasa juga dibelikan ka apa-apa kalau ada ku mau i... kalau dari teman itu hampir tidak ada, kak. Karena na urus masing-masing hafalannya.<sup>70</sup>

Vidya menunjukkan bahwa orang tuanya memberikan semangat dan penghargaan, seperti membelikannya barang yang diinginkan. Hal ini menjadi pendorong bagi dia untuk tetap termotivasi dalam belajar. Namun, dia juga mencatat bahwa dukungan dari teman-temannya hampir tidak ada, karena masing-masing lebih fokus pada urusan hafalan mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga menjadi sumber dukungan yang kuat, kurangnya kolaborasi atau dukungan dari teman dapat membuat Vidya merasa sedikit terpisah dalam perjalanan belajarnya.

##### 5) Keyakinan Diri (*Self Efficacy*)

Keyakinan diri dalam kemampuan menghafal bervariasi, dengan Farhan dan Syawal percaya pada pencapaian target, sementara Agnia dan Vidya mengandalkan pengetahuan mereka tentang cara membaca dan arti dari ayat-ayat Qur'an.

Jadi kalau misalnya ada target toh, kak, semangat ki menghafal. Yakin ki bilang bisa ki menghafal kalau sudah bikin mi target dibandingkan tidak ada targetnya.<sup>71</sup>

Syawal menunjukkan bahwa memiliki target membuatnya lebih termotivasi untuk menghafal. Keyakinan dirinya meningkat ketika dia memiliki tujuan yang jelas, sehingga dia merasa lebih mampu mencapai apa

<sup>69</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

<sup>70</sup> Vidya Livina Yahya, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

<sup>71</sup> Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.



yang diinginkannya. Tanpa adanya target, semangatnya untuk menghafal cenderung menurun. Ini mencerminkan pentingnya menetapkan sasaran untuk membangun kepercayaan diri dan meningkatkan usaha dalam belajar, sehingga dia lebih percaya bahwa dia bisa mencapai keberhasilan dalam menghafal.

Berbeda dari yang diungkapkan oleh Syawal yang berangkat dari target, keyakinan diri yang dialami oleh Agnia justru berangkat dari dasar pengetahuan yang cukup mumpuni.

Dulu itu, kak, tidak yakin ki menghafal karena masih belum bagus tajwid. Sekarang lumayan mi kurasa tajwidku, jadi yakin ka bilang bisa ma menghafal.<sup>72</sup>

Agnia menjelaskan bahwa ketidakpastian awalnya dalam menghafal disebabkan oleh kurangnya keterampilan tajwid. Namun, setelah merasa bahwa kemampuannya dalam tajwid meningkat, keyakinan dirinya pun bertambah. Perubahannya menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan teknis dapat berkontribusi pada kepercayaan diri. Dengan tajwid yang lebih baik, Agnia merasa lebih mampu untuk menghafal, mencerminkan hubungan positif antara kemampuan dan keyakinan diri dalam proses belajar.

Yakin ja saya kak kalau menghafal karena lingkungan di rumah juga mendukung. Orangtua juga selalu ka na suruh mengaji, na tanya hafalanku.<sup>73</sup>

Farhan menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam menghafal, yang didukung oleh lingkungan rumah yang positif. Orangtua berperan aktif dengan mendorong anak untuk mengaji dan menanyakan

---

<sup>72</sup> Agnia Sakina, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

<sup>73</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

perkembangan hafalannya. Dukungan ini menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan meningkatkan kemampuan menghafal.

Sebenarnya agak ragu ka saya, kak. Cuma kalau misalnya saya lihat mi temanku menghafal, ikut ma juga. Belum lagi kalau nanti dihukum ki kalau tidak selesai hafalan.

Ungkapan Vidya mencerminkan keraguannya dalam menghafal. Meskipun ragu, dia merasa termotivasi ketika melihat teman-temannya yang berhasil menghafal. Ada juga kekhawatiran tentang kemungkinan hukuman jika tidak menyelesaikan hafalan, yang menambah tekanan untuk berusaha lebih keras.

#### 6) Interaksi Sosial

Interaksi sosial dengan teman sekelas atau kelompok studi juga memengaruhi proses penghafalan, meskipun efeknya bervariasi. Farhan dan Syawal merasa tidak terpengaruh oleh orang lain, sementara Agnia terkadang termotivasi oleh teman-temannya.

Tidak ada ji pengaruhnya kurasa teman-temanku, kak. Rajin atau tidak rajin, ya sama ji. Kembali ji ke diri sendiri, kak. Karena ada juga memang temanku yang tidak mau ji masuk kelas tahfiz, tapi dikasih masuk i.<sup>74</sup>

Apa yang diungkapkan oleh Farhan memiliki perbedaan dengan yang diungkapkan oleh Agnia. Menurutnya, Farhan justru pribadi sendirilah yang berperan penting dalam proses menghafalnya, meski tanpa adanya interaksi dari teman-teman sekelasnya. Sedangkan Agnia, interaksi justru muncul dari darinya ketika melihat salah satu temannya (Ramlah) mengaji. Selain itu, terdapat pula pertimbangan moral yang timbul dalam proses kognitifnya ketika melihat suatu perbandingan antara mengaji dengan menggunjing

---

<sup>74</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

(*maggosip*), yang mana hal ini menimbulkan motivasi dan kesadaran tersendiri bagi Agnia.

Kalau saya agak berpengaruh, kak. Pernah toh malas sekali ka mengaji, tidak *mood* ka begitu. Baru saya lihat temanku itu Ramlah mengaji. Tidak tahu kenapa langsung pergi ka juga mengaji. Dan lebih ku pilih kurasa mengaji daripada pergi *maggosip* sama teman-temanku yang lain.<sup>75</sup>

Agnia menceritakan bagaimana melihat temannya, Ramlah, yang sedang mengaji, dapat memotivasi dia untuk kembali belajar. Dia juga menyadari perbandingan antara memilih untuk mengaji atau bergosip, yang memberikan kesadaran dan motivasi tersendiri bagi dirinya. Dari sini, terlihat bahwa meskipun Farhan lebih mengandalkan motivasi dari dalam diri, Agnia menemukan dorongan dari interaksi sosial, yang menunjukkan bahwa pengalaman sosial dapat memainkan peran penting dalam proses belajar dan motivasi seseorang.

#### 7) Peran Guru dan Mentor

Peran guru dan mentor juga penting dalam proses penghafalan. Meskipun beberapa partisipan merasa bahwa guru atau mentor tidak memiliki peran signifikan, Agnia dan Vidya mengakui bahwa guru membantu mengingatkan hafalan yang terlupa dan mendorong pengulangan.

Kan sebenarnya beda mi gurunya, kak. Waktu pertama itu ada memang namanya Ustazah Khaeriyah. Dia sering ki na ingatkan soal hafalan ta. Baru kadang na kasih ki semangat juga. Na tegur ki juga kalau ada salah baca, sama na perbaiki bacaan ta biar tidak salah hafal. Jadi kayak membantu sekali begitu, kak.<sup>76</sup>

Terjadi pergeseran dari guru muhaffiz yang sebelumnya (Khaeriyah) dengan guru muhaffiz yang sekarang (Latifah Nur Pratiwi), dimana

<sup>75</sup> Agnia Sakina, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

<sup>76</sup> Vidya Livina Yahya, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

Khaeriyah memiliki peran lain selain dari kewajibannya menerima setoran hafalan saja. Dia turut memberikan saran, dukungan, maupun teguran yang dianggap cukup berpengaruh pada peserta didik, khususnya Vidya. Sedangkan guru yang bertanggungjawab terhadap jalannya program tahfiz tersebut, menurut Vidya, kurang memberikan perhatian lebih, khususnya dalam hal memotivasi peserta didik.

Oh, Ibu Miftah yang guru penanggungjawab, kak. Kalau itu jarang ji je masuk kelas. Ada memang sendiri juga wali kelasnya ini kelasku, kak. Ibu Miftah itu biasanya datang kalau ada ji penyampaian.<sup>77</sup>

Vidya menunjukkan bahwa Ibu Miftah, sebagai guru penanggung jawab, tidak sering hadir di kelas. Meskipun demikian, ada wali kelas yang bertanggung jawab secara rutin. Kehadiran Ibu Miftah terbatas pada saat-saat tertentu, seperti ketika ada penyampaian informasi. Hal ini mungkin memengaruhi interaksi antara peserta didik dan guru, serta proses belajar di kelas. Vidya menyampaikan situasi ini dengan jelas, menggambarkan dinamika yang ada dalam pengajaran di kelasnya.

Tekanan dari teman-teman untuk menghafal lebih cepat atau lebih baik umumnya tidak dirasakan oleh para partisipan. Farhan, Syawal, Agnia, dan Vidya merasa tidak ada tekanan dari teman-teman mereka.

Begini kak. Itu kita di kelas tidak ada ji yang urus hafalannya orang karena masing-masing na urus juga hafalannya. Ya kalau lancar i, menghadap i. Kalau tidak, dihukum i. Terus kalau misal dari teman na suruh ki mengaji atau menghafal tidak ada ji, kak. Paling na suruh ji cepat-cepat menghadap karena panjang antriannya baru mau semua juga teman yang lain menghadapkan hafalannya.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Vidya Livina Yahya, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

<sup>78</sup> Vidya Livina Yahya, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

Vidya menyoroti bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab atas hafalan mereka sendiri. Tidak ada sistem dukungan dari teman untuk mengingatkan atau mendorong satu sama lain dalam mengaji atau menghafal.

Dia juga menyebutkan bahwa jika hafalan lancar, mereka dapat menghadap, tetapi jika tidak, ada konsekuensi hukuman. Selain itu, teman-teman lebih cenderung untuk mendorong satu sama lain agar cepat menghadap, terutama ketika ada antrean yang panjang. Ini menunjukkan dinamika kompetitif di antara peserta didik, di mana masing-masing lebih fokus pada tanggung jawab pribadi daripada bekerja sama dalam proses belajar.

#### 8) Norma Sosial

Norma sosial dalam ruang lingkup ini merupakan norma sosial yang hanya berada di dalam kelas tahfiz itu sendiri, seperti kebiasaan dan nilai-nilai yang biasanya melekat pada diri seorang pelajar yang sedang dalam proses menghafal Al-Quran.

Beda-beda latar belakang sekolahnya di sini, kak. Ada yang dari pesantren ada yang dari MTs ji. Yang dari MTs ini ada hafalannya karena dulu targetnya memang begitu. Harus ada hafalan satu juz baru bisa tamat. Baru ini kelas tahfiz kan masuk ki karena ada ji hafalan satu juz, bukan karena mau ki menghafal.<sup>79</sup>

Syawal mengungkapkan bahwa peserta didik di kelasnya berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, termasuk pesantren dan MTs. Dia mencatat bahwa mereka yang berasal dari MTs memiliki hafalan karena adanya target yang ditetapkan, yaitu harus menghafal satu juz agar bisa lulus.

---

<sup>79</sup> Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.

Agnia mengungkapkan keresahannya terkait penilaian teman-teman di luar kelas tahfiz, dimana mereka yang tergolong sebagai peserta didik kelas tahfiz harus mencerminkan diri sebagai seorang menghafal.

Kalau kami yang dari pesantren toh, kak, keluar ki karena banyak sekali mau dihafal. Capek ki, jadi keluar ki... Eh, kenapa na ada kelas tahfiz baru disuruh ki lagi menghafal. Jadi bisa dibilang toh, kak, banyak sebenarnya yang tidak mau masuk kelas tahfiz, tapi terpaksa ji masuk. Jadi bisa dibilang kayak tidak ada ji sedding aturan-aturan bilang tidak enak ki kalau tidak menghafal. Justru beban ji dirasa kak karena na bilang ki orang, “masa anak tahfiz begitu sifatnya”. Jadi mending bodoh amat ji. Teman-teman di luar kelas ji begitu. Kalau teman sekelas tidak ada begitu karena malas semua mi, kak.<sup>80</sup>

Agnia menyoroti tekanan sosial yang dirasakan oleh peserta didik kelas tahfiz untuk mencerminkan diri sebagai seorang menghafal. Dia merasa ada ekspektasi dari teman-temannya di luar kelas, yang menambah beban ketika mereka merasa harus menghafal lebih banyak.

Agnia juga menunjukkan bahwa meskipun ada yang terpaksa masuk kelas tahfiz, mereka tidak selalu memiliki motivasi untuk melakukannya. Hal ini menciptakan rasa ketidaknyamanan dan tekanan, terutama ketika berhadapan dengan penilaian orang lain. Di sisi lain, dia mencatat bahwa di antara teman sekelasnya, tidak ada tekanan yang sama, karena mereka juga merasakan kemalasan yang serupa.

#### b. Muhaffiz

##### 1) Metode Pembelajaran

Latifah menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan hafalan Al-Quran di sekolah tempatnya mengajar melibatkan setoran hafalan yang dilakukan setiap pekan. Peserta didik

---

<sup>80</sup> Agnia Sakina, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

biasanya memulai hafalan mereka dari juz 30, yang berisi surah-surah pendek dalam Al-Quran.

Jadi saya datang ke sana cuman untuk terima setoran hafalan saja dari siswa. Hafalannya juga beda-beda: ada yang dari juz 1, ada juga yang mulai dari juz 30. Jadi tergantung mereka mau setor hafalannya dari mana.<sup>81</sup>

Latifah menjelaskan bahwa perannya di kelas adalah menerima setoran hafalan dari peserta didik. Metode ini bersifat fleksibel, karena peserta didik dapat memilih dari juz mana mereka ingin mulai menghafal. Meskipun hanya bertemu sekali seminggu, Latifah berusaha memastikan murid-muridnya dapat menghafal dengan benar melalui setoran hafalan ini.

## 2) Observasi dan *Modeling*

Latifah mengungkapkan bahwa dirinya menjadikan contoh bagi para peserta didik, khususnya dalam teknik pelafalan.

Tidak ada. Saya sendiri ji yang ajari anak-anak. Tidak pernah juga saya kasih lihatkan mereka video atau apa. Jadi saya suruh saja mereka ikut bagaimana caraku sebut hurufnya atau kalau ada yang salah saya tegur.<sup>82</sup>

Sebagai gantinya, dia langsung menjadi contoh bagi murid-muridnya dalam membaca Al-Quran. Namun, dia mengakui bahwa efektivitas pengajaran di sekolahnya masih kurang optimal karena pertemuan yang terbatas hanya sekali seminggu.

Tapi biar bagaimana tetap juga saya rasa masih kurang karena jam saya cuman sekali seminggu. Kurang efektif kalau memang mau langsung dikasih bagus caranya mengaji.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

<sup>82</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

<sup>83</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.



Latifah mengungkapkan keprihatinannya tentang efektivitas metode pengajaran yang diterapkannya. Meskipun dia menerima setoran hafalan, dia merasa bahwa dengan hanya memiliki satu jam dalam seminggu, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal.

Latifah menyadari bahwa untuk meningkatkan kemampuan mengaji peserta didik secara keseluruhan, diperlukan lebih banyak waktu dan pengajaran yang lebih intensif. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan murid dapat meniru dan mencontoh bacaan dengan benar.

### 3) Penguatan dan Hukuman

Dukungan positif dalam bentuk pujian atau penghargaan tidak diberikan secara rutin karena jaranganya pertemuan.

Itu tadi yang saya katakan. Jamku cuman satu kali seminggu. Itu pun waktunya terbatas. Jadi saya cuman terima setoran hafalannya saja.<sup>84</sup>

Sebaliknya, bentuk hukuman yang digunakan ketika murid tidak mencapai target hafalan mereka adalah dengan meminta mereka membaca surah Al-Kahfi saat pelaksanaan apel.

Soal hukuman itu bukan tanggungjawabku. Itu ada guru penanggungjawabnya. Nanti siswa yang tidak setor hafalan akan dikasih tahu ke gurunya. Nanti mereka yang kasih hukuman. Biasanya memang disuruh mengaji di tengah lapangan.<sup>85</sup>

Latifah menegaskan bahwa tanggung jawab untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak memenuhi kewajiban hafalan bukanlah tugasnya, melainkan guru penanggung jawab lainnya.

Dia menjelaskan bahwa jika peserta didik tidak setor hafalan, informasi tersebut akan disampaikan kepada guru mereka, yang kemudian

---

<sup>84</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

<sup>85</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.



akan mengambil tindakan, biasanya dengan meminta peserta didik untuk mengaji di tengah lapangan.

#### 4) *Self-Efficacy*

Peningkatan kepercayaan diri peserta didik dalam menghafal Al-Quran bukanlah peran utama Latifah. Ia menyatakan bahwa guru-guru lain lebih berperan dalam aspek ini. Ketika peserta didik merasa tidak percaya diri atau mengalami kesulitan, Latifah tidak memiliki intervensi khusus yang dilakukan. Selain itu, pengalaman keberhasilan sebelumnya juga tidak digunakan secara aktif untuk meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka.

Memang perlu ditumbuhkan rasa percaya dirinya anak-anak. Tapi persoalan itu sebenarnya tidak terlalu saya campuri, apalagi kalau soal teknisnya seperti apa. Harusnya ‘kan guru-guru di sini. Karena mereka lebih banyak waktunya sama.<sup>86</sup>

Latifah menekankan pentingnya membangun rasa percaya diri di kalangan peserta didik. Namun, dia merasa bahwa urusan tersebut bukan sepenuhnya tanggung jawabnya, terutama dalam hal teknis pengajaran. Latifah percaya bahwa guru-guru lain yang lebih sering berinteraksi dengan peserta didik memiliki peran yang lebih besar dalam membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri.

#### 5) *Persuasi Sosial dan Dukungan*

Latifah tidak menggunakan persuasi sosial atau bujukan untuk memotivasi peserta didiknya dalam menghafal. Namun, dia mengamati bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam kelas tahfiz. Ketika satu murid mulai menyeter hafalan, yang lain cenderung

---

<sup>86</sup> Latifah Nur Pratiwi, “Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, 4 Juli 2024.

mengikuti. Bentuk dukungan yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hafalan hanya berupa teguran.

Tidak ada. Saya suruh saja menghadap yang belum. Tapi kalau biasanya ada mi yang datang menghadap, nah tidak lama itu ada mi juga antri yang lain di belakang.<sup>87</sup>

Latifah menunjukkan bahwa meskipun dia tidak menggunakan teknik persuasi, dinamika kelompok di kelas sangat mempengaruhi motivasi peserta didik. Ketika satu peserta didik menyeter hafalan, yang lain merasa terdorong untuk mengikuti.

Latifah juga menjelaskan bahwa untuk peserta didik yang kesulitan, dia hanya memberikan teguran dan meminta mereka untuk menghadap. Dia mencatat bahwa biasanya, jika satu peserta didik datang untuk menyeter, peserta didik lainnya akan menunggu untuk mengikuti, menciptakan suasana saling mendukung di dalam kelas.

#### 6) Keadaan Fisiologis dan Emosional

Latifah tidak memperhatikan kondisi fisik atau emosional peserta didik sebelum mereka mulai menyeter hafalan. Menurutnya, peserta didik menganggap bahwa menghafal Al-Quran bukanlah prioritas utama mereka. Oleh karena itu, tidak ada langkah khusus yang diambil untuk menangani stres atau kecemasan yang mungkin dirasakan oleh peserta didik terkait hafalan mereka. Lingkungan belajar yang mendukung juga tidak secara aktif diciptakan.

Tidak ada juga. Prioritasnya 'kan bukan menghafal. Jadi teknisnya ji saja. Kalau tidak menghadap, dihukum nanti. Belum lagi lingkungan kelasnya juga saya rasa kurang mendukung. Banyak sekali dalam satu kelas.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

<sup>88</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

Latifah menegaskan bahwa dia tidak memberikan perhatian khusus pada kondisi fisik atau emosional peserta didik, dan ia merasa bahwa menghafal bukanlah prioritas utama bagi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada upaya untuk mengatasi stres atau kecemasan yang mungkin muncul. Dia juga menyatakan bahwa lingkungan belajar di kelas dianggap kurang mendukung, dengan banyaknya peserta didik dalam satu kelas, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara keseluruhan.

#### 7) Teknik dan Strategi Pembelajaran

Teknik hafalan yang dianggap paling efektif oleh Latifah adalah lebih banyak *murajaah*. *Murajaah* membantu menguatkan hafalan yang telah dimiliki. Selain itu, metode pengajaran diadaptasi dengan cara membacakan terlebih dahulu sebelum peserta didik mulai menghafal. Meskipun demikian, Latifah tidak menggunakan teknologi atau alat bantu modern dalam proses pembelajaran hafalan.

Soal teknologi? Tidak ada. Tidak ada waktu juga. Jadi menurutku yang efektif itu untuk anak-anak ya cuman *murajaah* ji saja. Tapi biasanya juga anak-anak itu saya bacakan dulu bagaimana *makhrijul hurufnya*. Karena tidak semua bagus tajwidnya.<sup>89</sup>

Latifah menekankan pentingnya *murajaah* sebagai metode utama untuk menguatkan hafalan peserta didik. Dia juga menjelaskan bahwa sebelum peserta didik mulai menghafal, dia terlebih dahulu membacakan materi agar mereka memahami pengucapan huruf dengan benar, khususnya dalam hal *makhrijul huruf* dan tajwid. Latifah mengakui bahwa dia tidak menggunakan teknologi atau alat bantu modern karena keterbatasan waktu, menunjukkan pendekatan yang lebih tradisional dalam proses pembelajaran.

#### 8) Interaksi dengan Orang Tua dan Lingkungan

---

<sup>89</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

Komunikasi dengan orang tua tentang kemajuan hafalan anak tidak dilakukan. Latifah menyatakan bahwa peran orang tua dalam mendukung hafalan peserta didik juga tidak terlihat. Lingkungan rumah tidak secara aktif dilibatkan dalam proses pembelajaran hafalan.

Tidak ada. Karena kami itu lebih fokus ke anak-anak ji saja. Kalau orang tua itu saya rasa urusannya sekolah.<sup>90</sup>

Latifah menegaskan bahwa dia tidak melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai kemajuan hafalan anak. Ia merasa bahwa peran orang tua dalam mendukung hafalan peserta didik tidak tampak, dan lingkungan rumah tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Latifah menyatakan bahwa fokus utama mereka adalah pada peserta didik itu sendiri, sementara urusan orang tua dianggap sebagai tanggung jawab sekolah.

#### 9) Evaluasi dan Penilaian

Kemajuan hafalan peserta didik dievaluasi melalui *tasmi'*, yaitu mendengar hafalan dalam satu kali duduk. Kriteria penilaian didasarkan pada kemampuan peserta didik untuk menyeter hafalan dengan benar selama *tasmi'*. Umpan balik diberikan dengan menuliskan nilai di buku kontrol mereka.

Mereka itu ada buku kontrolnya. Dari situ nanti dilihat siapa saja yang sudah setor hafalannya satu juz. Nanti kalau sudah ada, baru *ditasmi'*. Nah itu mi yang jadi penilaiannya.<sup>91</sup>

Latifah menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui *tasmi'*, di mana peserta didik mendengarkan hafalan mereka dalam satu sesi. Penilaian didasarkan pada kemampuan mereka untuk menyeter hafalan dengan akurat. Latifah juga menyebutkan adanya buku kontrol yang digunakan untuk

---

<sup>90</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

<sup>91</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

mencatat kemajuan peserta didik. Buku ini berfungsi untuk memantau siapa saja yang telah menyetor hafalan satu juz, sebelum mereka menjalani proses *tasmi'*.

#### 10) Pengembangan Diri dan Refleksi

Untuk meningkatkan metode pengajaran hafalan, Latifah berharap bisa lebih memaksimalkan waktu pertemuan dengan menambah jam setoran. Harapannya untuk masa depan kelas tahfiz adalah agar dapat lebih efektif dalam membantu peserta didik mencapai target hafalan mereka.

Saya rasa perlu ji ditambah jamnya anak-anak. Saya juga ada waktuku nanti untuk ajari mereka lebih mendalam lagi.<sup>92</sup>

Latifah menyatakan kebutuhan untuk menambah jam setoran agar peserta didik memiliki lebih banyak waktu untuk belajar dan berinteraksi. Dia percaya bahwa dengan tambahan waktu, dia dapat memberikan pengajaran yang lebih mendalam, yang pada gilirannya akan membantu peserta didik mencapai target hafalan mereka dengan lebih efektif.

### 3. Implementasi Kebijakan Program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap

Bagian ini merupakan deskripsi dari hasil wawancara terkait kebijakan Program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap, di mana data yang diperoleh merupakan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI yang juga merupakan guru penanggungjawab kelas tahfiz dan Kepala Sekolah selaku penentu kebijakan, berdasarkan pada indikator-indikator implementasi kebijakan yang telah diuraikan sebelumnya.

#### a. *Input*

*Input* adalah ukuran atau parameter yang digunakan untuk mengevaluasi sumber daya yang digunakan dalam suatu program, proyek,

---

<sup>92</sup> Latifah Nur Pratiwi, "Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, 4 Juli 2024.

atau kegiatan. Dalam konteks ini, indikator *input* berfungsi untuk memberikan gambaran awal tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Indikator ini mencakup sumber daya yang digunakan untuk mendukung Program Kelas Tahfiz.

Ya, ada ruang kelas, buku tajwid, proyektor, Al-Quran juga kita sediakan untuk mereka, sama guru Muhaffiznya juga sudah ada dari luar.<sup>93</sup>

Pernyataan terkait ruang kelas merupakan satu ruangan yang berisi 36 peserta didik, di mana mereka semua sudah termasuk dalam kelas tahfiz. Hal tersebut juga merupakan alasan diberi nama Kelas Tahfiz, sebab berada dalam satu ruangan yang sama. Pernyataan terkait sumber daya tersebut juga didukung oleh kepala sekolah.

Kami sudah sediakan fasilitas, seperti ruang kelas, Al-Quran, dan juga buku-buku, termasuk kurikulumnya. Tenaga pengajarnya juga kami ambil dari luar. Kami bekerja sama dengan pihak Wahdah untuk menjalankan program tahfiz ini.<sup>94</sup>

Tenaga pengajar pada Kelas Tahfiz bukan dari guru sekolah tersebut, namun hasil kerja sama antara sekolah dengan salah satu lembaga keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, tenaga pengajar tersebut tidak hanya mengajar di Kelas Tahfiz, beberapa program keagamaan lain, seperti tahsin, juga melibatkan tenaga pengajar dari Wahdah. Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut hanya bertugas untuk mengawasi dan mengontrol jalannya program keagamaan, termasuk Kelas Tahfiz.

#### b. Proses

Indikator proses adalah alat yang penting dalam manajemen dan evaluasi suatu kegiatan atau organisasi. Dalam konteks ini, indikator proses

---

<sup>93</sup> Miftahul Jannah, "Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

<sup>94</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

berfungsi sebagai ukuran yang memberikan gambaran jelas tentang bagaimana suatu proses berjalan. Dengan menggunakan indikator ini, manajemen dapat menilai efisiensi dan efektivitas dari setiap langkah yang diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator ini mencakup pelaksanaan, metode, dan tata kelola dalam implementasi Program Kelas Tahfiz.

Salah satu indikator proses yang dikaji adalah komunikasi. Komunikasi antara guru, peserta didik, dan orang tua sangat penting dalam mendukung program kelas tahfiz. Miftahul Jannah menjelaskan bahwa komunikasi mengenai program ini disampaikan oleh pihak sekolah pada saat MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Untuk komunikasi dengan orang tua, sekolah menggunakan grup WhatsApp sebagai media utama. Jika ada peserta didik yang berhasil menyeter hafalan, mereka akan diuji dan hasilnya diinformasikan kepada wali kelas dan orang tua peserta didik.

Sebelumnya kami memang sudah sampaikan kepada siswa waktu MPLS. Salah satunya, program ini. Begitu juga waktu pendaftaran, kami juga sudah sampaikan kepada para orang tua siswa. Alhamdulillah diapresiasi dengan baik. Terkait laporan *murajaah*nya kami sampaikan lewat grup WhatsApp, terutama perkembangan hafalannya anak-anak.<sup>95</sup>

Miftahul Jannah menjelaskan mengenai program yang telah diperkenalkan kepada peserta didik dan orang tua. Sejak awal, saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS), informasi terkait program ini sudah disampaikan. Penjelasan mencakup peserta didik dan orang tua saat proses pendaftaran berlangsung. Narasumber mengungkapkan bahwa program ini mendapat apresiasi baik dari para orang tua. Dukungan serta

---

<sup>95</sup> Miftahul Jannah, "Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.



kepercayaan tinggi dari keluarga peserta didik terhadap inisiatif pihak sekolah terlihat jelas.

Narasumber juga menyoroti pentingnya komunikasi yang terus dibangun dengan orang tua melalui grup WhatsApp. Dalam grup tersebut, laporan mengenai murajaah dibagikan secara rutin, berisi perkembangan hafalan anak-anak. Dengan cara ini, orang tua dapat memantau kemajuan anak mereka dan terlibat lebih aktif dalam proses belajar.

Wawancara ini menggambarkan komitmen pihak sekolah dalam memberikan informasi yang jelas dan transparan. Hubungan baik dengan orang tua dan peserta didik sangat penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan yang dijalankan. Tidak hanya itu, komunikasi yang terjalin tidak hanya antara sekolah dan orang tua, tapi juga antar-staf dalam membahas evaluasi program.

Setiap minggu ada. Rabu, Kamis, dan Jumat itu biasanya rapat. Salah satunya membahas program tahfiz ini juga. Dari rapat ini kami menerima masukan atau saran dari guru-guru terkait program tahfiz ini.<sup>96</sup>

Syamsul Yunus menjelaskan bahwa rapat diadakan setiap minggu, khususnya pada hari Rabu, Kamis, dan Jumat. Salah satu agenda utama dalam rapat tersebut adalah membahas program tahfiz. Rapat ini menjadi forum penting untuk menerima masukan dan saran dari para guru. Dengan melibatkan guru-guru dalam diskusi, pihak sekolah dapat mengumpulkan berbagai perspektif yang berharga tentang program tahfiz.

Terkati pengaturan jadwal khusus, Miftahul Jannah menyampaikan bahwa pihak sekolah telah menyiapkan jam khusus untuk program mengaji.

---

<sup>96</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.



Penjadwalan ini dirancang agar peserta didik dapat fokus dalam kegiatan mengaji tanpa terganggu oleh mata pelajaran lain.

Kami sudah siapkan memang jam khusus, jadi mereka bisa fokus mengaji dan tidak ada juga mata pelajaran lain yang merasa terganggu dengan adanya program ini.<sup>97</sup>

Adanya jam khusus ini, program dapat berjalan dengan optimal, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mendalami materi tahfiz. Langkah ini menunjukkan perhatian sekolah terhadap keseimbangan antara pendidikan agama dan akademik, sehingga kedua aspek dapat berkembang secara harmonis.

### c. *Output*

Indikator *output* adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai hasil dari suatu proses atau aktivitas dalam organisasi. Indikator ini fokus pada apa yang dihasilkan setelah suatu kegiatan dilakukan, sehingga memberikan gambaran tentang efektivitas dan pencapaian tujuan. Dalam konteks ini, sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti program Kelas Tahfiz. Indikator ini mencakup hasil langsung dari implementasi, seperti peningkatan kemampuan peserta didik dan kontribusi mereka terhadap program lain.

Secara hafalan tentu ada. Kami menyediakan buku setoran hafalan yang perkembangan hafalannya bisa dilihat dari situ. Jadi setiap minggu guru tahfiznya datang untuk terima setoran hafalan, kemudian dicatat. Nanti kita evaluasi di akhir semester.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Miftahul Jannah, "Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

<sup>98</sup> Miftahul Jannah, "Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

Miftahul Jannah menjelaskan dengan penuh keyakinan tentang sistem yang diterapkan dalam pengelolaan hafalan di kelasnya. Dia mengungkapkan bahwa mereka menyediakan buku setoran hafalan, yang berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan setiap peserta didik. Dengan cara ini, setiap kemajuan dapat terlihat jelas.

Setiap minggu, guru tahfiz datang untuk menerima setoran hafalan dari para peserta didik. Proses ini tidak hanya menjadi momen untuk berbagi hasil belajar, tetapi juga sebagai kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan umpan balik yang berharga. Miftahul menyadari pentingnya evaluasi rutin dalam membantu peserta didik memahami di mana posisi mereka dalam proses pembelajaran.

Hal yang hampir senada juga diungkapkan oleh Syamsul Yunus.

Secara struktur organisasi memang sangat sederhana, karena tidak terlalu banyak program yang diusulkan. Kami hanya fokus pada penghafalan saja. Meski begitu, kami tetap mengutamakan kualitas dan hasil dengan melakukan evaluasi atau tes hafalan para peserta didik. Jadi itu merupakan salah satu cara kami dalam memantau perkembangan siswa kelas tahfiz.<sup>99</sup>

Syamsul Yunus menjelaskan bahwa struktur organisasi program tahfiz sangat sederhana. Fokus utama program ini adalah pada penghafalan, tanpa banyak variasi program yang diusulkan. Meskipun sederhana, pihak sekolah tetap mengutamakan kualitas dan hasil. Evaluasi atau tes hafalan dilakukan secara rutin untuk memantau perkembangan peserta didik.

#### d. Hasil (*Outcome*)

Indikator hasil (*outcome*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dampak atau perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu program, proyek, atau intervensi. Indikator ini fokus pada hasil akhir yang dicapai,

---

<sup>99</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

bukan hanya pada proses atau *output* yang dihasilkan. Dengan kata lain, indikator hasil memberikan gambaran tentang seberapa efektif suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya. Indikator ini mencakup manfaat yang dirasakan langsung oleh peserta didik dan pihak terkait dalam jangka pendek hingga menengah.

Sejauh ini belum ada. Tapi kebanyakan dari mereka itu sudah diberikan tanggung jawab untuk mengajar teman-temannya di luar kelas tahfiz. Jadi, kan di sini juga ada program Literasi Al-Quran. Nah, beberapa dari kelas tahfiz yang sudah dianggap tajwidnya bagus itu ikut serta membantu guru-guru lain juga untuk mengajar.<sup>100</sup>

Miftahul Jannah menjelaskan bahwa hingga saat ini belum ada peserta didik yang telah menyelesaikan hafalannya. Namun sebagian besar peserta didik telah diberikan tanggung jawab untuk mengajar teman-temannya di luar kelas tahfiz. Program Literasi Al-Quran juga menjadi bagian dari inisiatif ini. Peserta didik dari kelas tahfiz yang sudah dianggap memiliki kemampuan tajwid yang baik berperan aktif membantu guru-guru lain dalam mengajar.

Seperti yang pernah saya bilang bahwa kelas ini dibikin untuk menjaga saja hafalannya anak-anak yang sudah ada hafalannya. Tapi bukan berarti tidak ditambah. Kami berikan mereka juga kesempatan untuk menambah hafalan. Kalau siswa yang sudah ada hafalannya satu juz, di akhir semester nanti dites hafalannya, suruh mengaji satu juz satu kali duduk. Jadi hasilnya sejauh sudah ada dua siswa yang sudah dites, yang lain masih proses.<sup>101</sup>

Syamsul Yunus menjelaskan dengan tegas tujuan kelas yang dibangun. Kelas tersebut dirancang tidak hanya untuk menjaga hafalan anak-anak yang sudah ada, tetapi juga untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk menambah hafalan. Dia percaya bahwa menjaga hafalan yang telah dimiliki sangat penting, namun itu tidak berarti siswa tidak dapat

---

<sup>100</sup> Miftahul Jannah, “Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

<sup>101</sup> Miftahul Jannah, “Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.

berkembang lebih jauh. Di akhir semester, Syamsul menerapkan sistem evaluasi dengan menguji hafalan siswa. Setiap siswa yang telah menghafal satu juz akan diminta untuk mengaji satu juz dalam satu kali duduk. Ini adalah cara untuk mengukur kemajuan mereka secara nyata. Dari hasil yang ada, dia mencatat bahwa dua siswa sudah berhasil ditek, sementara yang lainnya masih dalam proses.

Hal tersebut juga dirasakan langsung oleh peserta didik tentang hasil yang didapatkan selama mengikuti proses di kelas tahfiz.

Ada ji manfaatnya kak, karena toh tetap jeki mengaji baru ada juga hafalan baru ta.<sup>102</sup>

Vidya percaya bahwa mengaji tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga membantu dalam proses menghafal. Dengan menyebut "hafalan baru," Vidya menunjukkan bahwa kegiatan mengaji berkontribusi pada penambahan pengetahuan dan kemampuan.

Ada kak. Bisa diingat-ingat lagi itu hafalan jadi tidak dilupai yang pernah dihafal.<sup>103</sup>

Farhan mengungkapkan pemikirannya tentang hafalan dengan penuh keyakinan. Ia percaya bahwa mengingat kembali apa yang sudah pernah dihafal adalah langkah penting untuk mencegah lupa. Dalam pandangannya, hafalan bukanlah sesuatu yang cukup hanya dilakukan sekali; ia menyadari bahwa untuk benar-benar menguasai dan mengingatnya, perlu ada usaha untuk mengulang dan memperkuat ingatan.

e. Dampak (*Impact*)

Indikator dampak (*impact*) adalah ukuran yang digunakan untuk menilai perubahan jangka panjang yang terjadi sebagai hasil dari suatu

---

<sup>102</sup> Vidya, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

<sup>103</sup> Farhan, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.

program, proyek, atau kebijakan. Indikator ini mencakup perubahan jangka panjang yang diharapkan dari program, baik secara spiritual maupun akademis.

Yang kami harapkan dari program tahfiz ini terwujudnya generasi qurani. Jadi anak-anak biar alumni SMA tetap bisa mengaji. Alhamdulillah kalau justru hafalannya dijaga. Itu yang pertama. Terus dari program ini juga, peluang anak-anak untuk mendapatkan beasiswa penghafal juga terbuka. Jadi yang sudah banyak hafalannya bisa daftar beasiswa lewat jalur penghafal.<sup>104</sup>

Syamsul Yunus menjelaskan harapan utama dari program tahfiz, yaitu terwujudnya generasi Qurani. Mereka ingin agar alumni SMA tetap dapat mengaji dan menjaga hafalan mereka. Selain itu, program ini juga membuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan beasiswa khusus bagi penghafal Al-Quran. Peserta didik yang telah menghafal banyak dapat mendaftar beasiswa melalui jalur penghafal, yang memberikan insentif tambahan untuk berkomitmen dalam menghafal. Inisiatif ini menunjukkan bahwa program tahfiz tidak hanya berfokus pada penghafalan, tetapi juga berusaha memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta didik, baik dalam aspek spiritual maupun akademik.

## **B. *Pembahasan Hasil Penelitian***

### **1. Program Kelas Tahfiz**

Bagian ini akan menguraikan tentang bagaimana program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap berdasarkan dari hasil wawancara.

#### **a. Pengkodean Awal**

Pengkodean ini mengidentifikasi hal-hal terkait program Kelas Tahfiz berdasarkan dari hasil wawancara dengan Syamsul Yunus.

---

<sup>104</sup> Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 9 Desember 2024.

Indikator	Tema	Deskripsi	Kutipan Narasumber
Tujuan program	Membantu hafalan peserta didik	Program ini bertujuan memberikan wadah bagi siswa yang sudah memiliki hafalan minimal 1 juz agar tetap terkontrol.	“Awalnya tujuan itu karena saya kasihan lihat anak-anak yang punya hafalan, tapi tidak dilanjutkan, minimal dikontrol. Dari situ saya inisiatif untuk bikin kelas tahfiz. Jadi memang isinya khusus siswa yang punya hafalan sekurang-kurangnya satu juz.” (Syamsul Yunus)
	Mendukung beasiswa	Program dirancang untuk membuka peluang siswa mendapatkan beasiswa tahfiz ke perguruan tinggi.	“kami juga membukakan jalur untuk para siswa agar nantinya ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sudah mampu meringankan beban orang tua mereka, khususnya pada pembiayaan. Jadi, mereka bisa mendapatkan beasiswa jalur tahfiz.” (Syamsul Yunus)
Metode Pelaksanaan	Penyesuaian waktu	Metode pembelajaran disesuaikan dengan jadwal pelajaran sekolah	“Kalau di pesantren biasanya intens, tapi di sekolah harus disesuaikan juga

		sehingga tidak seintensif di pesantren.	dengan jadwal mata pelajaran yang lain.” (Miftahul Jannah)
Kegiatan penunjang	Pengajian	Program pengajian rutin setiap Sabtu dan Minggu melibatkan semua siswa, termasuk kelas tahfiz.	“Jadi memang ada pengajian setiap Sabtu dan Minggu. Cuman ini umum. Jadi bukan saja kelas tahfiz yang ikut, tapi semua.” (Syamsul Yunus)
Peran Muhaffiz	Guru dari Wahdah	Guru muhaffiz didatangkan dari Wahdah, namun jumlahnya terbatas sehingga kontrol kurang maksimal.	“Guru-guru muhaffiznya itu kita ambil dari Wahdah. Jadi kebetulan Wahdah punya program dan itu sesuai dengan program kami juga di sekolah. Makanya kami ambil dari pihak Wahdah. Kebetulan tenaga pengajarnya dari mereka juga kurang, jadi secara tidak langsung guru muhaffiznya juga di sini kurang.” (Syamsul Yunus)
	Guru Penanggung Jawab	Guru internal sekolah juga berperan sebagai penanggung jawab untuk membantu kontrol hafalan siswa.	“Tapi dari pihak sekolah juga ada guru penanggung jawabnya. Kebetulan ada juga hafalannya. Dia <i>mi</i> yang biasa kontrol hafalannya anak-anak”

			(Miftahul Jannah)
Evaluasi dan Penilaian	<i>Simaan</i> Hafalan	Evaluasi dilakukan dengan simaan satu juz dalam satu kali duduk untuk siswa yang selesai menghafal.	“Jadi setiap siswa yang sudah selesai hafalannya satu juz, akan di- <i>sima</i> ’ hafalannya satu kali duduk.” (Miftahul Jannah)
Dampak Program	Peningkatan Tajwid	Program ini berhasil membantu siswa memperbaiki tajwid mereka yang sebelumnya kurang baik.	“alhamdulillah ada peningkatan juga dari yang tajwidnya belum bagus, sekarang sudah bagus” (Syamsul Yunus)
Dukungan Sekolah dan Orang tua	Dukungan Positif	Orang tua sangat mendukung dan antusias terhadap program ini sejak awal pendaftaran.	“Orang tua sangat mendukung. Jadi dari awal pendaftaran kami sudah sampaikan kepada para orang tua bahwa kami punya program tahfiz. Jadi anak-anaknya yang punya hafalan kami masukkan di kelas tahfiz, khususnya yang dari pesantren itu kami prioritaskan.” (Syamsul Yunus)

Tabel 4.1: Pengkodean Awal Program Kelas Tahfiz

## b. Kategorisasi Tema

No.	Tema Utama	Sub-Tema
1.	Fokus Program	Membantu hafalan peserta didik

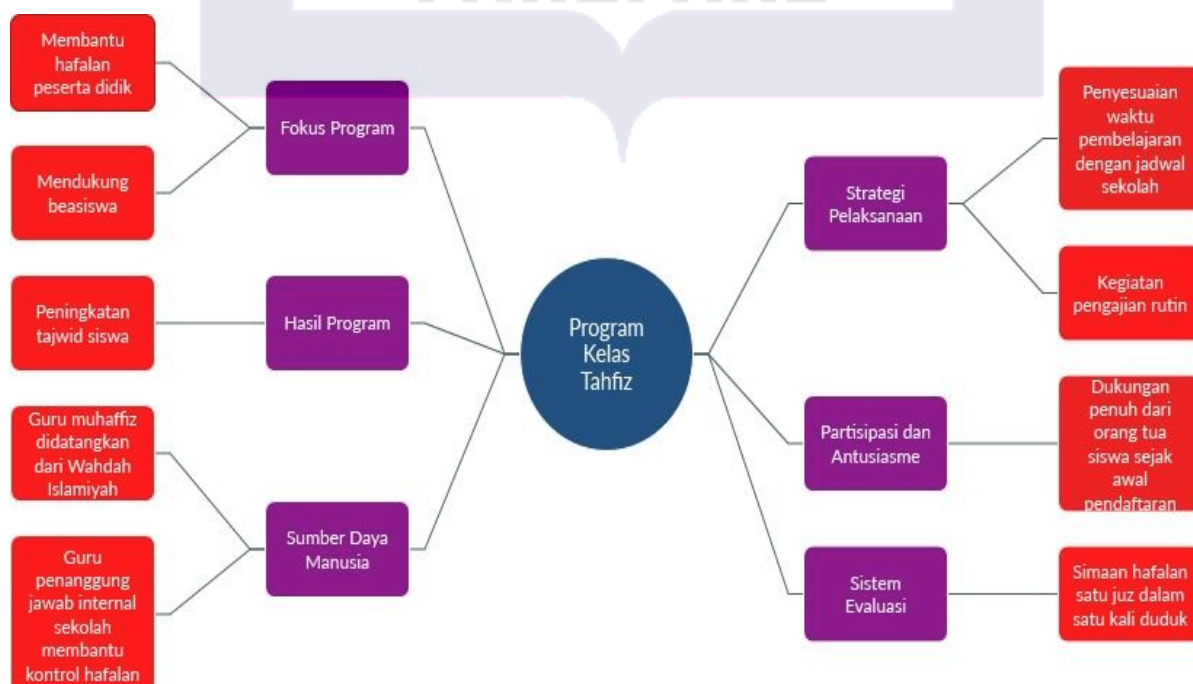


		Mendukung beasiswa
2.	Strategi Pelaksanaan	Penyesuaian waktu pembelajaran dengan jadwal sekolah Kegiatan pengajian rutin
3.	Sumber Daya Manusia	Guru muhaffiz didatangkan dari Wahdah Islamiyah Guru penanggung jawab internal sekolah membantu kontrol hafalan
4.	Sistem Evaluasi	Simaan hafalan satu juz dalam satu kali duduk
5.	Hasil Program	Peningkatan tajwid siswa
6.	Partisipasi dan Antusiasme	Dukungan penuh dari orang tua siswa sejak awal pendaftaran

Tabel 4.2: Kategorisasi Tema Program Kelas Tahfiz

## c. Visualisasi Tema

Setiap tema yang telah dikategorikan dapat divisualisasikan atau dibuat dalam bentuk grafik menggunakan *software Nvivo 15* seperti berikut.



Gambar 4.1: Visualisasi Data Mind Map Program Kelas Tahfiz

d. Interpretasi Data

Setiap kategori kode yang diterapkan untuk mengatur hasil penelitian memberikan pemahaman tentang data yang dapat diambil dari temuan tersebut, yang akan dijelaskan selanjutnya.

1) Fokus Program

a) Membantu Hafalan Peserta didik

Program Kelas Tahfiz dirancang untuk memberikan dukungan kepada peserta didik yang memiliki hafalan minimal satu juz. Hal ini penting untuk memastikan hafalan mereka tetap terjaga dan terkontrol. Narasumber, Syamsul Yunus, menekankan pentingnya pengawasan hafalan agar peserta didik tidak kehilangan kesempatan untuk melanjutkan hafalan yang telah mereka capai.

b) Mendukung Beasiswa

Salah satu tujuan utama program ini adalah untuk membuka peluang bagi peserta didik mendapatkan beasiswa tahfiz ke perguruan tinggi. Dengan demikian, program ini tidak hanya berfokus pada pengembangan spiritual peserta didik, tetapi juga memberikan manfaat finansial bagi keluarga mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program ini memiliki visi jangka panjang dalam mendukung pendidikan siswa.

2) Strategi Pelaksanaan

a) Penyesuaian Waktu

Metode pelaksanaan program disesuaikan dengan jadwal sekolah, sehingga siswa tidak merasa terbebani dengan intensitas yang terlalu tinggi, seperti di pesantren. Penyesuaian ini memungkinkan siswa untuk tetap

mengikuti pelajaran sekolah sambil mengembangkan kemampuan hafalan mereka. Pendekatan yang fleksibel ini penting untuk menjaga keseimbangan antara akademik dan pengembangan spiritual.

b) Kegiatan Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian yang rutin diadakan setiap Sabtu dan Minggu melibatkan semua siswa, termasuk mereka yang mengikuti kelas tahfiz. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga memperkuat komunitas dan kebersamaan di antara siswa. Pengajian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan mendalami ilmu agama secara lebih mendalam.

3) Sumber Daya Manusia

a) Guru dari Wahdah

Guru muhaffiz yang dihadirkan dari Wahdah memiliki peran penting dalam mendukung program, meskipun jumlah mereka terbatas. Keterbatasan ini dapat mengurangi efektivitas pengawasan hafalan siswa. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan penambahan jumlah guru muhaffiz untuk memastikan setiap siswa mendapatkan bimbingan yang cukup.

b) Guru Penanggung Jawab

Guru internal sekolah juga berfungsi sebagai penanggung jawab dalam mengontrol hafalan siswa. Peran ini sangat penting untuk menciptakan sinergi antara pengajaran di kelas dan program tahfiz, sehingga siswa mendapatkan bimbingan yang komprehensif.

4) Sistem Evaluasi

Evaluasi hafalan dilakukan melalui metode simaan, di mana siswa yang telah menyelesaikan hafalan satu juz diuji secara langsung. Metode ini

terbukti efektif dalam menjaga konsistensi hafalan siswa dan memberikan umpan balik langsung mengenai progres mereka.

#### 5) Hasil Program

Program ini berhasil membantu siswa memperbaiki tajwid mereka, yang sebelumnya kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya fokus pada hafalan, tetapi juga pada aspek penting dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

#### 6) Partisipasi dan Antusiasme

Dukungan orang tua sangat penting, terutama bagi mereka yang berasal dari latar belakang pesantren. Antusiasme orang tua dalam mendukung program ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang.

## 2. Pembelajaran Sosial pada Kelas Tahfiz

Bagian ini akan menguraikan bagaimana pembelajaran sosial yang terjadi di Kelas Tahfiz berdasarkan hasil wawancara yang telah dikoding sebagai berikut:

### a. Pengkodean Awal

Berikut adalah tabel pengkodean tentang Pembelajaran Sosial di Kelas Tahfiz berdasarkan data wawancara:

<b>Indikator</b>	<b>Tema</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Kutipan Narasumber</b>
Behavior	Pengamatan dan Peniruan	Peserta didik belajar dengan meniru perilaku atau metode orang lain yang dianggap baik, seperti teman, guru, atau orang yang lebih ahli	"Kalau saya iri ja ka kurasa lihat orang lain bisa menghafal dengan baik." (Syawal)  "Caranya Ramlah mengaji bagus, jadi saya ikuti."

		dalam mengaji.	(Vidya) "Saya lihat guruku di MTs, bagus sekali caranya, jadi saya pakai caranya." (Farhan)
	Reproduksi	Peserta didik mereproduksi perilaku atau metode belajar dengan bertanya kepada teman.	"Teman sebangkuku ji biasanya ku tempati bertanya." (Syawal) "Caraku saya bertanya ka sama orang yang ku anggap pintar." (Farhan)
	Peran Guru dan Mentor	Guru dan mentor memiliki peran penting dalam memotivasi, memperbaiki bacaan, dan memberikan arahan kepada peserta didik.	"Ustazah Khaeriyah sering ki na ingatkan soal hafalan ta, na perbaiki bacaan ta." (Vidya) "Guru sebelumnya biasa ji na kasih motivasi, tapi sekarang jarang-jarang mi." (Agnia)
	Strategi Belajar	Peserta didik menggunakan berbagai strategi belajar seperti murajaah, mencari teman belajar, atau menyendiri untuk fokus.	"Kalau mengaji mi lebih sering ka sendiri atau cari tempat sepi." (Vidya)
Person	Motivasi	Motivasi peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan, teman, atau hadiah yang diberikan	"Kalau saya iri lihat teman pesantren jago mengaji, jadi termotivasi."

		oleh orang tua atau guru.	(Syawal) "Guru di MTs dulu yang kasih terus motivasi." (Farhan) "Ramlah rajin mengaji, jadi saya ikut juga." (Agnia)
	Keyakinan Diri (Self-Efficacy)	Keyakinan diri peserta didik dipengaruhi oleh target yang ditetapkan, dukungan lingkungan, dan pengalaman belajar sebelumnya.	"Kalau ada target, semangat ki menghafal." (Syawal) "Yakin ka kalau lingkungan di rumah mendukung." (Farhan) "Dulu tidak yakin karena tajwidku belum bagus, sekarang lumayan mi." (Agnia)
	Persepsi terhadap Hafalan	Persepsi peserta didik terhadap hafalan bervariasi, dari merasa terbebani hingga merasa termotivasi oleh teman atau lingkungan	"Banyak sekali mau dihafal, capek ki." (Agnia) "Kalau lihat teman pesantren jago mengaji, jadi termotivasi." (Syawal)
Environment	Penguatan (Reinforcement)	Penguatan berupa hadiah atau hukuman memengaruhi semangat belajar peserta didik dalam mengaji.	"Dulu saya dibelikan hape waktu berhasil hafal satu juz." (Syawal) "Kalau belum mengaji, disita hapeku dulu." (Farhan) "Kalau tiga kali

			<p>tidak menyetor hafalan, disuruh mengaji di depan umum." (Agnia)</p> <p>"Jadi teknisnya ji saja. Kalau tidak menghadap, dihukum nanti." (Latifah)</p>
	Interaksi Sosial	<p>Interaksi sosial dengan teman atau guru memengaruhi motivasi dan perilaku peserta didik dalam belajar mengaji.</p>	<p>"Kalau saya lihat temanku mengaji, langsung pergi ka juga mengaji." (Agnia)</p> <p>"Tidak tahu kenapa, kalau temanku rajin, saya ikut juga." (Vidya)</p> <p>"Tidak ada pengaruh teman-temanku, kembali ji ke diri sendiri." (Farhan)</p>
	Norma Sosial	<p>Norma sosial di lingkungan kelas tahfiz tidak terlalu ketat, sehingga banyak siswa merasa tidak ada tuntutan untuk menghafal.</p>	<p>"Soal hafalan tidak diurus ji hafalannya orang di sini, masing-masing urus hafalan sendiri." (Syawal)</p> <p>"Banyak yang tidak mau masuk kelas tahfiz, tapi terpaksa ji masuk." (Agnia)</p>
	Keadaan Fisiologis dan Emosional	<p>Lingkungan kelas yang ramai dan kurang kondusif membuat peserta didik sulit fokus</p>	<p>"Lingkungan kelasnya kurang mendukung, banyak sekali dalam satu kelas."</p>

		dalam menghafal.	(Latifah)
	Dukungan Orang Tua	Dukungan dari orang tua sangat penting dalam membangun motivasi dan kebiasaan mengaji peserta didik di rumah.	"Biasanya kalau belum pa mengaji disita hapeku dulu." (Farhan) "Orang tua selalu ka na suruh mengaji, na tanya hafalanku."
	Peran Lingkungan Kelas	Lingkungan kelas tahfiz tidak selalu mendukung .	"Tidak ada ji tuntutan dari teman-teman, kak." (Vidya)

Tabel 4.3: Pembelajaran Sosial pada Kelas Tahfiz

## b. Kategorisasi Tema

Hasil kode awal dikategorisasikan menjadi tema utama berikut:

Kode Tema	Tema	Kode Sub-Tema	Sub-Tema
B1	Pengamatan dan Peniruan	B1.1	Meniru metode belajar teman
		B1.2	Meniru guru atau mentor
B2	Reproduksi	B2.1	Bertanya kepada teman
		B2.2	Menyendiri untuk <i>murajaah</i>
B3	Strategi Belajar	B3.1	Murajaah (mengulang hafalan)
		B3.2	Membuat target pribadi
B4	Peran Guru dan Mentor	B4.1	Perbaikan Bacaan
		B4.2	Motivasi dari guru
P1	Motivasi	P1.1	Motivasi dari lingkungan



		P1.2	Motivasi dari teman
		P1.3	Motivasi dari hadiah
P2	Keyakinan Diri (Self-Efficacy)	P2.1	Target yang jelas
		P2.2	Dukungan dari lingkungan
		P2.3	Pengalaman belajar sebelumnya
P3	Persepsi terhadap Hafalan	P3.1	Merasa terbebani
		P3.2	Merasa termotivasi
E1	Penguatan (Reinforcement)	E1.1	Hukuman
		E1.2	Penghargaan
E2	Interaksi Sosial	E2.1	Dukungan teman
		E2.2	Tekanan sosial
E3	Peran Lingkungan Kelas	E3.1	Kelas yang ramai
E4	Keadaan Fisiologis dan Emosional	E4.1	Gangguan fokus
		E4.2	Kelelahan
E5	Dukungan Orang Tua	E5.1	Pengawasan orang tua
		E5.2	Penghargaan dari orang tua
E6	Norma Sosial	E6.1	Lemahnya norma sosial
		E6.2	Kurangnya tuntutan dari teman

Tabel 4.4: Kategorisasi Tema Pembelajaran Sosial di Kelas Tahfiz

Keterangan kode tema:

B= Behavior (Perilaku)

P= Person (Pribadi)

E= Environment (Lingkungan)

c. Visualisasi Tema

Setiap tema yang telah dikategorikan dapat divisualisasikan atau dibuat dalam bentuk grafik menggunakan *software Nvivo 15* seperti berikut.



Gambar 4.2: Kategoriasasi Tema Pembelajaran Sosial Kelas Tahfiz

d. Interpretasi Data

1) Behavior (Perilaku)

a) Pengamatan dan Peniruan (B1)

B1.1 Meniru metode belajar teman:

Peserta didik sering meniru cara teman-teman mereka dalam belajar, seperti meniru cara menghafal atau teknik belajar yang dianggap berhasil. Hal ini menunjukkan pentingnya pengaruh positif dari teman sebaya dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

B1.2 Meniru guru atau mentor:

Pengaruh guru atau mentor juga sangat kuat. Peserta didik cenderung mengikuti metode yang diajarkan oleh guru yang mereka anggap efektif dan baik, yang memotivasi mereka untuk mengadopsi strategi belajar yang sama.

b) Reproduksi (B2)

B2.1 Bertanya kepada teman:

Peserta didik sering menggunakan teman sebaya sebagai sumber informasi dengan bertanya ketika mereka menghadapi kesulitan. Hal ini menggambarkan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

B2.2 Menyendiri untuk murajaah:

Sebagian peserta didik memilih untuk belajar sendiri, terutama dalam melakukan *murajaah* (mengulang hafalan), karena merasa lebih fokus dan nyaman saat tidak ada gangguan.

c) Strategi Belajar (B3)

B3.1 Murajaah (mengulang hafalan):

Mengulang hafalan adalah strategi yang sering digunakan oleh peserta didik untuk memperkuat ingatan mereka, dan ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran mereka.

### B3.2 Membuat target pribadi:

Penetapan target pribadi sangat berpengaruh terhadap motivasi dan semangat belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki tujuan yang jelas cenderung lebih bersemangat dalam mencapai target hafalan mereka.

#### d) Peran Guru dan Mentor (B4)

##### B4.1 Perbaikan Bacaan:

Peran guru dalam memperbaiki bacaan peserta didik sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan mereka. Peserta didik membutuhkan umpan balik dari guru untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kualitas bacaan mereka.

##### B4.2 Motivasi dari guru:

Motivasi dari guru sangat penting untuk mendorong peserta didik tetap semangat. Guru yang memberikan dorongan atau semangat secara langsung dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

#### 2) Person (Individu)

##### a) Motivasi (P1)

###### P1.1 Motivasi dari lingkungan:

Lingkungan sosial, seperti melihat teman atau orang lain yang lebih maju, sering kali memotivasi peserta didik untuk meningkatkan usaha mereka. Hal ini memperlihatkan pentingnya pengaruh sosial dalam menciptakan semangat belajar.

###### P1.2 Motivasi dari teman:

Teman-teman sebaya dapat menjadi sumber motivasi yang besar. Jika teman-teman mereka rajin belajar atau menghafal, peserta didik cenderung terpengaruh untuk mengikuti jejak tersebut.

###### P1.3 Motivasi dari hadiah:

Penghargaan berupa hadiah dari orang tua atau guru memberikan insentif yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terutama dalam bentuk penghargaan material atau non-material.

b) Keyakinan Diri (Self-Efficacy) (P2)

P2.1 Target yang jelas:

Memiliki target yang jelas sangat berpengaruh pada keyakinan diri peserta didik dalam mencapai tujuan mereka. Peserta didik yang memiliki sasaran spesifik merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menghafal.

P2.2 Dukungan dari lingkungan:

Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar memberikan rasa percaya diri yang lebih kepada peserta didik. Lingkungan yang mendukung memberikan keyakinan bahwa mereka mampu mencapai target mereka.

P2.3 Pengalaman belajar sebelumnya:

Pengalaman belajar sebelumnya berperan dalam membangun keyakinan diri peserta didik. Pengalaman sukses atau kegagalan dalam belajar dapat mempengaruhi seberapa besar rasa percaya diri mereka.

c) Persepsi terhadap Hafalan (P3)

P3.1 Merasa terbebani:

Beberapa peserta didik merasa tertekan atau terbebani dengan banyaknya hafalan yang harus mereka kuasai, yang dapat menurunkan motivasi mereka. Belum lagi dengan tuntutan mata Pelajaran lain.

P3.2 Merasa termotivasi:

Di sisi lain, ada peserta didik yang merasa termotivasi ketika melihat kemampuan teman-teman mereka dalam menghafal, yang memicu mereka untuk lebih bersemangat dan percaya diri dalam menghafal.

### 3) Environment (Lingkungan)

#### a) Penguatan (Reinforcement) (E1)

##### E1.1 Hukuman:

Hukuman, seperti pembatasan akses ke barang pribadi, digunakan untuk memberikan konsekuensi ketika peserta didik tidak memenuhi target belajar mereka. Hukuman ini dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dengan lebih disiplin.

##### E1.2 Penghargaan:

Penghargaan berupa hadiah atau bentuk pengakuan lainnya juga digunakan untuk memotivasi peserta didik. Hadiah dapat meningkatkan semangat dan memberikan rasa pencapaian terhadap target yang telah ditetapkan.

#### b) Interaksi Sosial (E2)

##### E2.1 Dukungan teman:

Dukungan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Teman-teman yang rajin belajar bisa memberikan pengaruh positif kepada mereka yang kurang termotivasi.

##### E2.2 Tekanan sosial:

Tekanan sosial dari teman dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat dalam belajar, meskipun dalam beberapa kasus, hal ini tidak selalu efektif jika peserta didik merasa tidak nyaman dengan tuntutan tersebut.

#### c) Peran Lingkungan Kelas (E3)

##### E3.1 Kelas yang ramai:

Lingkungan kelas yang terlalu ramai dan tidak terorganisir dengan baik dapat mengganggu fokus peserta didik dalam menghafal. Kelas yang tidak kondusif menurunkan kualitas belajar mereka.

d) Keadaan Fisiologis dan Emosional (E4)

E4.1 Gangguan fokus:

Gangguan di lingkungan belajar, baik itu dari suara atau interaksi yang tidak produktif, dapat mengganggu fokus peserta didik dalam menghafal. Kondisi fisik dan emosional juga mempengaruhi konsentrasi mereka.

E4.2 Kelelahan:

Peserta didik yang merasa lelah, baik secara fisik maupun emosional, akan kesulitan dalam fokus pada pembelajaran dan menghafal, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk menyerap informasi.

e) Dukungan Orang Tua (E5)

E5.1 Pengawasan orang tua:

Pengawasan orang tua berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar peserta didik di rumah. Orang tua yang terlibat aktif dalam mengawasi proses belajar mereka memberikan dukungan yang berkelanjutan.

E5.2 Penghargaan dari orang tua:

Penghargaan dan motivasi yang diberikan orang tua, baik berupa pujian atau hadiah, memperkuat kebiasaan belajar peserta didik dan meningkatkan semangat mereka untuk mencapai tujuan hafalan.

f) Norma Sosial (E6)

E6.1 Lemahnya norma sosial:

Norma sosial yang lemah di dalam kelas atau kelompok dapat mengurangi tekanan untuk berprestasi. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik tidak merasa terdorong untuk berusaha lebih keras.

E6.2 Kurangnya tuntutan dari teman:

Kurangnya tuntutan atau harapan dari teman sebaya dalam proses belajar mengurangi motivasi untuk belajar. Ketika norma sosial tidak ada,

peserta didik mungkin merasa kurang termotivasi untuk berusaha lebih keras dalam menghafal.

Berdasarkan interpretasi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku, individu, dan lingkungan saling berinteraksi dalam memengaruhi proses belajar mengaji peserta didik. Faktor-faktor seperti motivasi dari teman, dukungan dari guru dan orang tua, serta lingkungan yang kondusif sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, faktor eksternal seperti kurangnya norma sosial yang mendukung dan lingkungan kelas yang tidak kondusif dapat menghambat semangat belajar peserta didik.

Data penelitian ini mengandung beberapa elemen yang menunjukkan kekurangan dalam penerapan prinsip-prinsipnya berdasarkan konteks teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Bandura menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan peniruan, di mana lingkungan sosial dan interaksi dengan orang lain memainkan peran krusial dalam membentuk motivasi dan perilaku.

Salah satu aspek kritik yang mencolok adalah kurangnya dukungan sosial dari teman-teman. Dalam kutipan yang menyatakan, "Tidak ada ji tuntutan dari teman-teman, kak," terlihat bahwa lingkungan kelas tidak mendorong peserta didik untuk saling memotivasi. Ketidakadaan tuntutan ini menciptakan suasana yang kurang mendukung, sehingga peserta didik mungkin kehilangan semangat untuk belajar dan berinovasi.

Penggunaan hukuman sebagai bentuk penguatan, seperti dalam kutipan "Kalau belum mengaji, disita hapeku dulu," menunjukkan pendekatan yang berpotensi merusak motivasi intrinsik peserta didik. Bandura menekankan bahwa penguatan positif jauh lebih efektif dalam mendorong perilaku belajar



yang diinginkan. Sebaliknya, hukuman dapat menciptakan rasa takut dan tekanan, yang tidak hanya mengurangi minat belajar, tetapi juga dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri peserta didik.

Persepsi peserta didik terhadap kelas tahfiz juga menunjukkan tantangan yang dihadapi. Misalnya, salah satu narasumber menyatakan, "Banyak yang tidak mau masuk kelas tahfiz, tapi terpaksa ji masuk." Rasa terpaksa ini mencerminkan kurangnya motivasi intrinsik dan ketertarikan terhadap proses belajar. Dalam teori Bandura, keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran adalah kunci untuk mencapai hasil yang positif.

Keadaan fisik lingkungan kelas yang kurang mendukung juga menjadi faktor penting. Dalam kutipan yang menyebutkan, "Lingkungan kelasnya kurang mendukung, banyak sekali dalam satu kelas," terlihat bahwa kondisi fisik yang tidak kondusif dapat menghalangi konsentrasi peserta didik. Bandura berargumen bahwa lingkungan belajar yang baik sangat penting dalam mendukung proses observasi dan peniruan perilaku yang efektif.

Pernyataan bahwa "Tidak ada pengaruh teman-temanku, kembali ji ke diri sendiri," menunjukkan isolasi sosial yang dapat mengurangi motivasi dan semangat belajar. Interaksi sosial yang positif, menurut Bandura, sangat penting dalam membangun motivasi dan penguatan perilaku yang diinginkan. Tanpa dukungan dari teman sebaya, peserta didik mungkin merasa kurang terinspirasi untuk mengadopsi perilaku belajar yang baik.

Analisis ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam konteks kelas tahfiz, perlu adanya perhatian yang lebih besar terhadap faktor-faktor sosial dan lingkungan yang mendukung, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Albert Bandura.

### 3. Implementasi Kebijakan Program Kelas Tahfiz

Bagian ini akan menguraikan bagaimana implementasi kebijakan program Kelas Tahfiz berdasarkan hasil wawancara yang telah dikoding sebagai berikut:

#### a. Pengkodean Awal

<b>Tema</b>	<b>Sub -Tema</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Kutipan</b>
Fasilitas	Fasilitas yang Disediakan	Miftahul Jannah	"Ya, ada ruang kelas, buku tajwid, proyektor, Al-Quran juga kita sediakan untuk mereka, sama guru Muhaffiznya juga sudah ada dari luar."
		Syamsul Yunus	"Kami sudah sediakan fasilitas, seperti ruang kelas, Al-Quran, dan juga buku-buku, termasuk kurikulumnya. Tenaga pengajarnya juga kami ambil dari luar."
Proses Implementasi	Sosialisasi Program	Miftahul Jannah	"Sebelumnya kami memang sudah sampaikan kepada siswa waktu MPLS. Salah satunya, program ini. Begitu juga waktu pendaftaran, kami juga sudah sampaikan kepada para orang tua siswa."
	Pelaporan perkembangan	Miftahul Jannah	"Terkait laporan murajaahnya kami sampaikan lewat grup WhatsApp, terutama perkembangan hafalannya anak-anak."

	Rapat Evaluasi	Syamsul Yunus	"Setiap minggu ada. Rabu, Kamis, dan Jumat itu biasanya rapat. Salah satunya membahas program tahfiz ini juga. Dari rapat ini kami menerima masukan atau saran dari guru-guru terkait program tahfiz ini."
Output Program	Setoran Hafalan	Miftahul Jannah	"Secara hafalan tentu ada. Kami menyediakan buku setoran hafalan yang perkembangan hafalannya bisa dilihat dari situ. Jadi setiap minggu guru tahfiznya datang untuk terima setoran hafalan, kemudian dicatat."
	Evaluasi Hafalan	Syamsul Yunus	"Kami hanya fokus pada penghafalan saja. Meski begitu, kami tetap mengutamakan kualitas dan hasil dengan melakukan evaluasi atau tes hafalan para peserta didik."
Hasil	Peningkatan Hafalan	Syamsul Yunus	"Kelas ini dibikin untuk menjaga saja hafalannya anak-anak yang sudah ada hafalannya. Tapi bukan berarti tidak ditambah."
		Miftahul Jannah	"Sejauh ini belum ada. Tapi kebanyakan dari mereka itu sudah diberikan tanggung jawab untuk mengajar teman-temannya di luar kelas tahfiz."
	Manfaat bagi Peserta Didik	Vidya	"Ada ji manfaatnya kak, karena toh tetap jeki mengaji baru ada juga hafalan baru ta."

		Farhan	"Ada kak. Bisa diingat-ingat lagi itu hafalan jadi tidak dilupai yang pernah dihafal."
Dampak	Dampak Akademik	Syamsul Yunus	"Secara akademik tentunya ada dampaknya. Salah satunya ya di hafalannya. Karena mereka diberikan kesempatan menghafal, jadi hafalannya bertambah meski tidak seberapa."
	Peluang Beasiswa	Syamsul Yunus	"Dari program ini juga peluangnya anak-anak untuk dapat beasiswa juga terbuka melalui jalur beasiswa menghafal."

Tabel 4.5: Pengkodean Implementasi Kebijakan Program Kelas Tahfiz

## b. Kategorisasi Tema

Kode Tema	Tema	Sub-Tema	Deskripsi
FT01	Fasilitas yang Disediakan	Ruang Kelas	Penyediaan ruang kelas khusus untuk program tahfiz.
FT02		Buku dan Al-Quran	Disediakan buku tajwid, Al-Quran, dan buku-buku pendukung lainnya untuk memfasilitasi kegiatan belajar.
FT03		Tenaga Pengajar	Guru Muhaffiz diambil dari luar dengan bekerja sama dengan pihak Wahdah Islamiyah.
PI01	Proses Implementasi	Sosialisasi Program	Program tahfiz disosialisasikan kepada siswa saat MPLS dan kepada orang tua saat

			pendaftaran, yang mendapatkan apresiasi positif.
		Pelaporan Perkembangan	Perkembangan hafalan siswa dilaporkan melalui grup WhatsApp, terutama terkait murajaah.
		Rapat Evaluasi	Rapat evaluasi dilakukan setiap minggu (Rabu, Kamis, Jumat) untuk membahas program tahfiz dan menerima masukan dari guru.
OP01	Output Program	Setoran Hafalan	Buku setoran hafalan digunakan untuk mencatat perkembangan hafalan siswa yang disetor setiap minggu kepada guru tahfiz.
		Evaluasi Hafalan	Evaluasi dilakukan di akhir semester untuk menguji kualitas hafalan siswa, termasuk tes membaca satu juz dalam satu kali duduk.
HP01	Hasil Program	Peningkatan Hafalan	Program membantu menjaga hafalan siswa yang sudah ada dan memberikan kesempatan untuk menambah hafalan baru.
		Tanggung Jawab Tambahan	Siswa dengan tajwid yang baik diberikan tanggung jawab untuk membantu mengajar teman-temannya di luar kelas tahfiz.
MP01	Manfaat bagi Peserta Didik	Penguatan Hafalan	Program membantu siswa mengingat kembali hafalan yang pernah dipelajari agar tidak

			terlupakan.
		Penambahan Hafalan Baru	Siswa mendapatkan hafalan baru melalui program ini.
DP01	Dampak Program	Dampak Akademik	Program memberikan dampak positif secara akademik, terutama dalam peningkatan hafalan siswa.
		Peluang Beasiswa	Program membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan beasiswa melalui jalur penghafal Al-Quran.

Tabel 4.6: kategorisasai tema Implementasi Kebijakan Program Kelas Tahfiz

Keterangan kode tema:

FT= Fasilitas yang disediakan

PI= Proses Implementasi

OP= Output Program

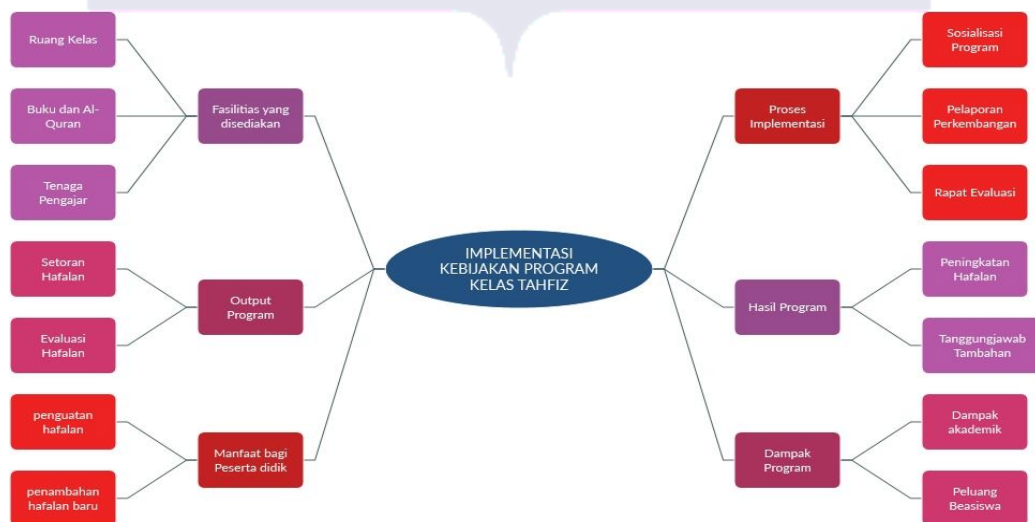
HP= Hasil Program

MP= Manfaat bagi Peserta Didik

DP= Dampak Program

c. Visualisasi Tema

Setiap tema yang telah dikategorikan dapat divisualisasikan atau



dibuat dalam bentuk grafik menggunakan *software Nvivo 15* seperti berikut.

Gambar 4.3: Visualisasi Tema Implementasi Kebijakan Program Kelas Tahfiz

#### d. Interpretasi Data

##### 1) Fasilitas yang Disediakan

Fasilitas yang disediakan oleh institusi menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program tahfiz. Penyediaan ruang kelas khusus menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk fokus pada hafalan. Selain itu, buku tajwid dan Al-Quran menjadi sarana penting dalam proses pembelajaran. Keberadaan tenaga pengajar yang kompeten, termasuk guru Muhaffiz dari luar yang bekerja sama dengan organisasi eksternal seperti Wahdah Islamiyah, memberikan kualitas pengajaran yang unggul. Semua fasilitas ini secara langsung berkontribusi pada kelancaran program dan motivasi peserta didik untuk belajar.

(Kode Tema: Ruang Kelas, Buku dan Al-Quran, Tenaga Pengajar)

##### 2) Proses Implementasi

Proses implementasi program tahfiz dilakukan secara terencana dan melibatkan semua pihak terkait. Sosialisasi program kepada peserta didik dan orang tua memastikan bahwa mereka memahami tujuan dan manfaat program. Pelaporan perkembangan hafalan peserta didik melalui grup WhatsApp membantu menjaga komunikasi yang efektif antara guru, peserta didik, dan orang tua, sehingga proses *murajaah* (mengulang hafalan) dapat dipantau dengan baik. Rapat evaluasi mingguan menjadi sarana refleksi bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan efektivitas metode pengajaran dan memastikan bahwa program berjalan sesuai target.

(Kode Tema: Sosialisasi Program, Pelaporan Perkembangan, Rapat Evaluasi)

##### 3) Output Program

Output program ini mencerminkan hasil langsung dari pelaksanaan kegiatan tahfiz. Buku setoran hafalan menjadi alat dokumentasi penting untuk mencatat perkembangan hafalan peserta didik secara sistematis. Hal ini memudahkan guru dan orang tua dalam memantau konsistensi hafalan. Selain itu, evaluasi hafalan secara berkala, seperti tes hafalan di akhir semester, menjadi indikator keberhasilan peserta didik dalam menjaga kualitas hafalan mereka. Output ini menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu memenuhi target hafalan yang telah ditentukan.

(Kode Tema: Setoran Hafalan, Evaluasi Hafalan)

#### 4) Hasil Program

Hasil program menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan hafalan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mampu meningkatkan jumlah hafalan, tetapi juga menjaga hafalan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Selain itu, peserta didik yang memiliki kemampuan tajwid dan hafalan yang baik diberi tanggung jawab tambahan sebagai mentor bagi teman-temannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka, tetapi juga mengembangkan karakter seperti kepemimpinan dan rasa tanggung jawab.

(Kode Tema: Peningkatan Hafalan, Tanggung Jawab Tambahan)

#### 5) Manfaat bagi Peserta Didik

Program tahfiz memberikan manfaat langsung bagi peserta didik, terutama dalam penguatan hafalan yang telah mereka miliki. Peserta didik juga mendapatkan kesempatan untuk menambah hafalan baru, yang meningkatkan kapasitas mereka sebagai penghafal Al-Quran. Selain itu, program ini memberikan kepercayaan diri kepada peserta didik dalam kemampuan mereka untuk menghafal dan memahami Al-Quran dengan lebih baik.



(Kode Tema: Penguatan Hafalan, Penambahan Hafalan Baru)

#### 6) Dampak Program

Program tahfiz memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Peserta didik yang terlibat dalam program ini menunjukkan peningkatan prestasi akademik, terutama dalam bidang agama. Selain itu, program ini membuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan beasiswa melalui jalur penghafal Al-Quran. Dampak ini memberikan motivasi tambahan bagi peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan hafalan mereka, sekaligus menciptakan peluang masa depan yang lebih baik.

(Kode Tema: Dampak Akademik, Peluang Beasiswa)

Kode tema yang diidentifikasi menggambarkan bahwa program tahfiz memiliki struktur yang terencana dan memberikan dampak yang luas bagi peserta didik. Dimulai dari penyediaan fasilitas yang memadai, proses implementasi yang melibatkan semua pihak, hingga hasil dan manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, program ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan hafalan Al-Quran. Selain itu, dampak positif terhadap prestasi akademik dan peluang beasiswa menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berfokus pada aspek agama, tetapi juga memberikan kontribusi pada masa depan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa riset gap yang dapat diidentifikasi:

##### 1. Fokus pada Sekolah Umum

Mayoritas penelitian terdahulu berfokus pada lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren atau madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan mengkaji program tahfiz di sekolah menengah umum (SMAN), yang

masih jarang dilakukan. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut tentang implementasi program tahfiz di sekolah-sekolah umum lainnya.

## 2. Perspektif Pembelajaran Sosial

Penelitian sebelumnya cenderung mengeksplorasi aspek individual dalam program tahfiz, seperti motivasi siswa dan metode hafalan. Namun, penelitian ini secara khusus menganalisis dimensi sosial dalam proses belajar menghafal Al-Quran menggunakan teori pembelajaran sosial Albert Bandura, yang masih jarang dilakukan.

## 3. Kompleksitas Implementasi Kebijakan

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya membahas implementasi program tahfiz, penelitian ini memberikan analisis yang lebih komprehensif dengan menggunakan indikator implementasi kebijakan yang mencakup input, proses, output, hasil, dan dampak. Hal ini mengisi celah dalam memahami dinamika pelaksanaan program tahfiz secara holistik.

## 4. Dinamika Interaksi Sosial

Penelitian-penelitian sebelumnya kurang mendalam dalam mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial mempengaruhi proses penghafalan Al-Quran. Penelitian ini mengungkap kompleksitas hubungan antara peserta didik, guru, dan lingkungan dalam konteks pembelajaran tahfiz.

## 5. Tantangan Lingkungan Belajar

Riset terdahulu jarang membahas secara mendalam tantangan lingkungan belajar dalam program tahfiz. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor seperti kondisi kelas, norma sosial, dan dinamika kelompok yang mempengaruhi efektivitas program.

## 6. Pendekatan Metodologis

Mayoritas penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memberikan kedalaman analisis melalui pendekatan kualitatif dengan teknik pengkodean dan kategorisasi tema yang lebih sistematis, menggunakan software *NVivo 15*.

## 7. Dampak Jangka Panjang

Penelitian terdahulu umumnya fokus pada proses dan output program. Penelitian ini memberikan perspektif yang lebih luas dengan mengeksplorasi dampak jangka panjang program tahfiz, termasuk peluang beasiswa dan pengembangan karakter peserta didik.

Riset gap ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang signifikan untuk penelitian lebih lanjut tentang program tahfiz, terutama di sekolah-sekolah umum, dengan fokus pada dimensi sosial, implementasi kebijakan, dan dampak jangka panjangnya.

Berdasarkan hasil kajian yang mendalam terkait penelitian ini juga, ditemukan beberapa poin novelty yang menarik:

### 1. Konteks Sekolah Umum sebagai Ruang Tahfiz

Penelitian ini unik karena menghadirkan program tahfiz di SMAN, yang selama ini biasanya hanya dikembangkan di lembaga keagamaan. Novelty-nya terletak pada upaya mengimplementasikan pendidikan Al-Quran di sekolah umum tanpa mengganggu sistem akademik reguler.

### 2. Model Pembelajaran Sosial dalam Konteks Tahfiz

Penggunaan teori Albert Bandura untuk menganalisis dinamika sosial dalam proses menghafal Al-Quran di sekolah negeri merupakan pendekatan yang

relatif baru. Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana modeling, observasi, dan interaksi sosial berperan dalam proses hafalan.

### 3. Strategi Adaptasi Pembelajaran

Penelitian menunjukkan strategi unik sekolah dalam menyeimbangkan antara kegiatan tahfiz dan kegiatan akademik reguler. Misalnya, pengaturan jam khusus dalam memulai hafalan, yang jarang ditemukan dalam penelitian sejenis.

### 4. Ekosistem Sosial Belajar Tahfiz

Penelitian ini mengungkap kompleksitas ekosistem sosial dalam proses menghafal, termasuk peran teman sebaya, guru, dan lingkungan yang sebelumnya belum tereksplorasi secara mendalam.

### 5. Pemberdayaan Peserta Didik Tahfiz

Gagasan memberikan tanggung jawab tambahan kepada peserta didik tahfiz untuk mengajar teman lain atau terlibat dalam program literasi Al-Quran merupakan model pemberdayaan yang menarik dan belum banyak dieksplorasi.

### 6. Analisis Implementasi Kebijakan Komprehensif

Penggunaan indikator implementasi kebijakan (input, proses, output, outcome, impact) dalam mengkaji program tahfiz merupakan pendekatan analitis yang relatif baru.

Novelty-novelty ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan program tahfiz, melainkan memberikan perspektif baru tentang bagaimana pendidikan Al-Quran dapat diintegrasikan dalam konteks sekolah umum dengan memperhatikan dinamika sosial dan akademik yang kompleks.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Simpulan***

Program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap merupakan upaya strategis untuk mendukung peserta didik yang memiliki hafalan Al-Quran minimal satu juz agar tetap terkontrol dan berkembang. Berdasarkan hasil penelitian, program ini memiliki beberapa tujuan utama, seperti membantu peserta didik menjaga hafalan mereka, memberikan peluang untuk menambah hafalan baru, serta membuka jalur beasiswa tahfiz ke perguruan tinggi. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memberikan manfaat finansial dan akademik bagi peserta didik.

Proses implementasi program dilakukan secara terencana, dimulai dari sosialisasi kepada peserta didik dan orang tua, pelaporan perkembangan hafalan melalui grup WhatsApp, hingga evaluasi berkala melalui rapat mingguan. Fasilitas yang disediakan, seperti ruang kelas khusus, buku tajwid, Al-Quran, dan tenaga pengajar dari Wahdah Islamiyah, menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Selain itu, guru internal sekolah juga berperan aktif dalam mengontrol hafalan peserta didik.

Hasil program menunjukkan adanya peningkatan dalam kualitas hafalan dan tajwid peserta didik. Program ini juga memberikan tanggung jawab tambahan kepada peserta didik yang lebih mahir untuk membantu teman-temannya, yang turut membangun karakter kepemimpinan dan rasa tanggung jawab. Dampak positif lainnya adalah peningkatan prestasi akademik peserta didik, khususnya dalam bidang agama, serta peluang mendapatkan beasiswa tahfiz. Meskipun

demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan jumlah guru muhaffiz yang mengurangi efektivitas pengawasan hafalan, lingkungan kelas yang kurang kondusif, dan lemahnya norma sosial dalam menuntut peserta didik untuk berprestasi. Namun, dukungan penuh dari orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keberhasilan program.

### **B. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah rekomendasi yang dirumuskan untuk meningkatkan implementasi program Kelas Tahfiz di SMAN 1 Sidrap, khususnya dalam memaksimalkan pembelajaran sosial:

#### **1. Penambahan Guru Muhaffiz**

Keterbatasan jumlah guru muhaffiz menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program Kelas Tahfiz. Untuk mengatasi hal ini, sekolah dapat bekerja sama lebih intensif dengan lembaga eksternal, seperti Wahdah Islamiyah, untuk menambah jumlah tenaga pengajar yang kompeten. Selain itu, sekolah juga dapat melatih guru internal agar memiliki kemampuan sebagai muhaffiz. Dengan demikian, peserta didik akan mendapatkan pengawasan yang lebih optimal, dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

#### **2. Peningkatan Kondisi Lingkungan Kelas**

Lingkungan kelas yang ramai dan kurang terorganisir menjadi hambatan bagi peserta didik untuk fokus dalam menghafal. Untuk menciptakan suasana yang lebih kondusif, sekolah dapat mengurangi jumlah peserta didik dalam satu kelas tahfiz, sehingga interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih intensif. Selain itu, pengaturan ruang belajar yang nyaman, seperti menyediakan ruang khusus yang tenang dan jauh dari kebisingan, dapat membantu peserta didik lebih fokus dalam menghafal.

### 3. Peningkatan Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan program Kelas Tahfiz. Oleh karena itu, sekolah dapat lebih melibatkan orang tua dalam program ini. Misalnya, melalui pelatihan singkat atau seminar tentang cara mendukung anak dalam menghafal Al-Quran di rumah. Orang tua juga dapat diberikan laporan perkembangan hafalan anak secara berkala, sehingga mereka dapat memantau dan memberikan motivasi tambahan kepada anak-anak mereka.

### 4. Evaluasi Berkala yang Lebih Terstruktur

Evaluasi hafalan peserta didik perlu dilakukan secara lebih terstruktur dan rutin. Sekolah dapat menetapkan jadwal evaluasi mingguan atau bulanan dengan metode yang beragam, seperti simulasi ujian hafalan dalam suasana formal. Selain itu, evaluasi ini dapat melibatkan guru muhaffiz, guru internal, dan orang tua untuk memberikan umpan balik yang komprehensif kepada peserta didik.

### 5. Peningkatan Motivasi Peserta Didik

Motivasi peserta didik dapat ditingkatkan dengan memberikan insentif yang menarik, baik berupa penghargaan material seperti hadiah kecil, maupun penghargaan non-material seperti pengakuan di depan teman-teman sekelas. Selain itu, menghadirkan tokoh inspiratif, seperti penghafal Al-Quran yang sukses di bidang akademik atau karier, dapat memberikan motivasi tambahan kepada peserta didik untuk lebih giat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. syakir Media Press)
- Agnia Sakina, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, Wawancara, Sidrap, 27 Juni 2024.
- Akib, Haedar. 2010. “IMPLEMENTASI KEBIJAKAN: Apa, Mengapa, dan Bagaimana”, dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 1 No. 1.
- Albert Bandura, *Social Foudation of Thought and Action*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986). hlm. 87, dikutip dalam Herly Janet Lesilolo, Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, *KENOSIS* Vol. 4 No. 2. Desember 2018, h. 195.
- Al-Johani, M. 2016. "A Comparative Study of Quran Memorization in Islamic Schools." Dalam *International Journal of Educational Research*.
- Al-Muqbel, S. 2017. "Evaluating Quran Memorization Techniques: A Case Study." In *Journal of Islamic Studies and Culture*.
- Al-Quran Bayan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009)
- Anwar, Fatah Saiful. 2021. “Program Tahfidz Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muhsin Ii Dalam Menumbuhkan Minat Tilawatil Quran”, dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen* 6 (1).
- Asmadi. 2020. “Implementasi Program Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran”, *Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam*, (Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo)
- Bandura, A. 2018. “Toward a Psychology of Human Agency: Pathways and Reflections” in *Perspectives on Psychological Science*, 13(2)
- Bandura, Albert. 1997. *Social Learning Theory*. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall) dikutip dalam Herly Janet Lesilolo. 2018. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah” dalam *KENOSIS* Vol. 4 No. 2. Desember.
- Faqih, Ngabdul. 2020. “Integrasi Program Tahfidz dengan Sekolah Formal di Pondok Pesantren Anak”. dalam *Jurnal Al-Ta'dib*. Volume 13 No. 2.
- Farhan, “Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, Wawancara, Sidrap, 26 Juni 2024.



- Farida, Ida. “Meneguhkan Ekstrakurikuler Keagamaan Pada Lembaga Pendidikan” dalam <https://kemenag.go.id/opini/meneguhkan-ekstrakurikuler-keagamaan-pada-lembaga-pendidikan-mspg5j> diakses pada Senin, 04 Desember 2023.
- Fathoni, Ahmad. “Sejarah & Perkembangan Pengajaran Tahfidz di Indonesia” dalam <http://www.baq.or.id/2018/02/sejarah-perkembangan-pengajaran-tahfidz.html?m=1> diakses pada Rabu, 30 April 2024.
- Habsy, Bakhrudin All, Novia Fitri Andani, Kintan Anggreani and Imanda Riska Tri Buana. 2023. “Memahami Teori Belajar Perilaku (Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Bandura serta Contoh Penerapannya)”, in *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*.
- Hidayah, Nurul. 2016. “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran di Lembaga Pendidikan”. dalam *TA'ALLUM*, Vol. 04, No. 01, Juni.
- Ismail, Z. 2015. "Consistency in Memorizing Quran: A Time-Management Perspective." In *Islamic Educational Review*.
- Jess Feist, Gregory J. Feist. 2009. *Theories of Personality*. Edisi keenam. (New York: McGraw Hill Companies, Inc). dikutip dalam Herly Janet Lesilolo. 2018. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah,” dalam *KENOSIS* Vol. 4 No. 2. Desember.
- Kadji, Yulianto. 2015. *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Publik: Kepemimpinan dan Perilaku dalam Fakta Realitas*. (Gorontalo: UNG Press,).
- Kementerian Agama RI. 2019. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan, Pendidikan dan Pelatihan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran,)
- Khaeron, Moh (ed.), Catat, 190.000 Lembaga Pendidikan Al-Quran Sudah Dapat Tanda Daftar dalam <https://kemenag.go.id/nasional/catat-190000-lembaga-pendidikan-al-quran-sudah-dapat-tanda-daftar-hanp03> diakses pada Kamis, 02 Mei 2024
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Kunaenih, Firdaus, dkk., 2023. “Model Pembelajaran Tahfidz Di Sman 2 Pare (Studi Kasus Di Sman 2 Pare) dalam *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* Vol. 7 No. 3 April.
- Latifah Nur Pratiwi, “Muhaffizah Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap”, *Wawancara*, 4 Juli 2024.

- Lesilolo, Herly Janet. 2018. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. dalam *KENOSIS* Vol. 4 No. 2. Desember.
- Lubis, Irham Bunayya. 2022. "Implementasi Program Tahfiz Quran Dalam Meningkatkan Hafalan Quran Siswa Di Smp Dinda Hafidzah Islamic School". *Skripsi* Program Studi Pendidikan Agama Islam (Fakultas Agama Islam: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan)
- Ma'mun, Surkon. 2019. "Metode Tahfiz Al-Quran Qur'ani". *Tesis* Program Magister Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Pascasarjana: Institute PTIQ Jakarta).
- Maulina, Rifzul and Anik Purwati. 2020. "Faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Infeksi Menular Seksual (IMS ): Teori Sosial Learning di Siswa SMA Malang." In *Journal of Ners and Midwifery*. 7.
- Miftahul Jannah, "Guru Penanggungjawab Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 8 Juli 2024.
- Mulyadi. 2015. *Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Balai Pustaka)
- Neil J. Salkind,. 2004. *An Introduction to theories of human development*. (London: Sage Publications, 2004). dikutip dalam Herly Janet Lesilolo 2018. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," dalam *KENOSIS* Vol. 4 No. 2. Desember.
- Nisya, Nur Azizatun. 2022. "Implementasi Program Tahfidz Al-Quran Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di Smp Syamsuth Tholibin Pakuniran Bondowoso," *Tesis* Program Studi Pendidikan Agama Islam, (Pascasarjana: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Nordin, A. & Ismail N. 2014. "Teaching Techniques in Tahfiz Schools: A Pedagogical Perspective." In *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Berinteraksi Dengan Al-Quran*, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Rafi, Muhammad. "Sejarah Lembaga Tahfidz Al-Quran di Indonesia" dalam <https://tafsiralquran.id/sejarah-lembaga-tahfiz-al-quran-di-indonesia-sejak-abad-15-hinggakini/> diakses pada Selasa, 30 April 2024.
- Rajab dan Rustina. 2020. "Telaah Kritis Hadist Teks Menuntut Ilmu diwaktu Kecil Laksana Mengukir diatas Batu" dalam *Jurnal Ulun Nuha*, Vol. 9, No. 2, Desember.

- Rohmah, Siti. 2019. "Implementasi Program Tahfidz Al-Quran dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di MTS Putri Al-Huda Malang," *Skripsi* Program Studi Pendidikan Agama Islam (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. (Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. (Jakarta: Lentera Hati)
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 14*. (Jakarta: Lentera Hati)
- Siregar, Nurmayana. 2022. "Menentukan Model Implementasi Kebijakan dalam Menganalisis Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA)", dalam *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1, No. 7, Agustus.
- Syamsul Yunus, "Kepala Sekolah SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 19 September 2024.
- Syawal, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 26 Juni 2024.
- Tanjung, Nadya Salsa. 2023. "Struktur Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Rempang Kepulauan Riau," dalam *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*.
- Vidya Livina Yahya, "Peserta Didik Kelas Tahfiz SMAN 1 Sidrap", *Wawancara*, Sidrap, 27 Juni 2024.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung)
- Zakariya, R., & Suhaimi, N. 2018. "The Role of Family Support in Quran Memorization." In *Journal of Islamic Education Studies*, 7(2).

# LAMPIRAN





**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

**IZIN PENELITIAN**

**Nomor : 198/IP/DPMTSP/5/2024**

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **KHAERUL MUAWAN** Tanggal **21-05-2024**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
Nomor **B-506/In.39/PP.00.09/PPS.05/05/202** Tanggal **17-05-2024**

**MENGIZINKAN**

**KEPADA**

**NAMA : KHAERUL MUAWAN**

**ALAMAT : JL. DAHLIA, KEC. PALETEANG, KAB. PINRANG**

**UNTUK** : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

**NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

**JUDUL PENELITIAN : " IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL PADA PROGRAM TAHFIZ DI SMAN 1 SIDRAP "**

**LOKASI PENELITIAN : SMA NEGERI 1 SIDENRENG RAPPANG**

**JENIS PENELITIAN : KUALITATIF**

**LAMA PENELITIAN : 27 Mei 2024 s.d 07 Juli 2024**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng  
Pada Tanggal : 21-05-2024



**Biaya : Rp. 0,00**

Tembusan :

- KEPALA SEKOLAH SMA NEGERI 1 SIDENRENG RAPPANG
- REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- PERTINGGAL





**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH IV  
UPT SMA NEGERI 1 SIDRAP**

Alamat Jln. Kartini No. 1 Telp (0421) 93042 Rappang Kode Pos 91651

**SURAT IZIN PENELITIAN**

Nomor : 421.3/ 242-UPT SMAN.1/SDR/DISDIK

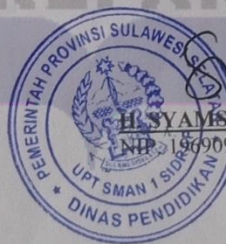
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMA Negeri 1 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa nama tersebut di bawah ini :

Nama : **KHAERUL MUAWAN**  
NIM : 2220203886108014  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diberikan izin untuk melakukan penelitian di UPT SMA Negeri 1 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang dengan judul **“(IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL PADA PROGRAM TAHFIZ DI SMAN 1 SIDRAP)”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rappang, 22 Mei 2024  
Kepala UPT SMAN 1 SIDRAP



*[Signature]*  
**H. SYAMSUL YUNUS, S.Pd., M.Si.**  
NIP. 19690905 199802 1 006



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENDIDIKAN  
UPT SMA NEGERI 1 SIDRAP

Alamat Jln. Kartini No. 1 Telp (0421) 93042 Rappang Kode Pos 91651

Nomor : 421.3/ 135-UPT SMAN.1/SDR/DISDIK  
Lamp : -  
Hal : Surat Keterangan Telah Meneliti

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala UPT SMA Negeri 1 Sidrap Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan menerangkan bahwa :

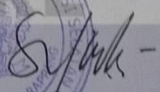
Nama : **KHAERUL MUAWAN**  
NIM : 2220203886108014  
Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di UPT SMA Negeri 1 Sidrap mulai tanggal 22 Mei 2024 – 29 September 2024, dengan judul penelitian:

**“IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIAL PADA PROGRAM TAHFIZ DI SMAN 1 SIDRAP”**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 30 September 2024  
Kepala UPT SMAN 1 Sidrap

  
**H. SYAMSUL YUNUS, S.Pd., M.Si**  
Pangkat : Pembina Tk.IV/b  
NIP. 19690905 199802 1 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE  
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)



**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-186/In.39/JPB.10/PP.00.9/12/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.  
NIP : 19731116 199803 2 007  
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Khaerul Muawan  
Nim : 2220203886108014  
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 27 Desember 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 27 Desember 2024  
Kepala,



**Hj. Nurhamdah, M.Pd.**  
NIP 19731116 199803 2 007





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**  
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 91100 website: [lp2m.iainpare.ac.id](http://lp2m.iainpare.ac.id), email: [lp2m@iainpare.ac.id](mailto:lp2m@iainpare.ac.id)

**SURAT PERNYATAAN**

No. B./In.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.  
 NIP : 19880701 201903 1 007  
 Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare  
 Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Social Learning Analysis in the Tahfiz Class at SMAN 1 Sidrap  
 Penulis : Khaerul Muawan  
 Afiliasi : IAIN Parepare  
 Email : awnmuawan@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal Jurnal On Education **Volume 7, No. 2, 2025** yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



An. Ketua LP2M  
 Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi

**Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.**  
 NIP. 19880701 201903 1 007

<b>PEDOMAN PELAKSANAAN PROGRAM TAHFIZ</b>		
<b>No.</b>	<b>Program</b>	<b>Indikator</b>
1.	Landasan Ideologi	Landasan ideologi program ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam QS: Ali Imran: 79, QS: Al Furqan: 30, dan QS: Thaha: 124, yang menekankan pentingnya mengajarkan dan mempelajari Al-Qur'an. Selain itu, sabda Rasulullah saw dalam HR. Bukhari-Muslim menyatakan bahwa sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Landasan hukum program ini mencakup Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Rencana Kegiatan Sekolah (RKS) SMAN 1 Sidrap tahun pelajaran 2023/2024, serta hasil rapat Dewan Guru SMA Negeri 1 Sidrap tanggal 2 Agustus 2023.
2.	Tujuan Program Kelas Tahfiz	Tujuan dari program ini adalah untuk mengakomodasi dan mengembangkan bakat peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, memberikan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid, serta membuka peluang bagi peserta didik untuk masuk perguruan tinggi

		negeri melalui jalur Tahfiz.
3.	Jenis Kegiatan	<p>Program ini meliputi beberapa jenis kegiatan utama dan penunjang. Kegiatan utama mencakup kegiatan tahfiz yang meliputi kegiatan rutin harian seperti setoran hafalan (ziyadah) dan mengulang hafalan (muraja'ah), kegiatan rutin tiga bulanan berupa Karantina Tahfiz, kegiatan rutin tahunan yaitu Musabaqah Hifzil Qur'an (MHQ), dan kegiatan insidental seperti kompetisi eksternal yang diadakan oleh instansi, perguruan tinggi, atau lembaga lain. Selain itu, ada juga kegiatan tahsin yang mencakup kegiatan tahsin fardi untuk peserta didik di setiap halaqah/kelompok, terutama bagi peserta didik yang memiliki kualitas tilawah di bawah rata-rata, kegiatan tahsin jama'i (massal) untuk semua peserta didik dari semua tingkat, dan kegiatan qira'ah mujawwadah yaitu latihan membaca dengan menggunakan lagu.</p> <p>Kegiatan penunjang yang termasuk dalam program ini meliputi tadabbur Al-Qur'an, yang merupakan kegiatan memahami kandungan Al-Qur'an, dan kajian Kitab Adab Penghafal Al-Qur'an.</p>
4.	Alokasi Waktu	Alokasi waktu untuk kegiatan Tahfiz diatur

		<p>dengan cermat. Kegiatan setoran hafalan (ziyadah) dilaksanakan dari Senin hingga Sabtu setelah pukul 07.30 hingga 09.00, dilanjutkan dengan kegiatan PBM dari pukul 09.00 hingga 15.45 WITA. Kegiatan mengulang hafalan (muraja'ah) dilaksanakan setiap Kamis dan Jumat bulan berjalan, dan kegiatan kompetisi eksternal disesuaikan dengan event dan jadwal lembaga terkait. Untuk kegiatan tahsin, alokasi waktu ditetapkan dengan kegiatan tahsin halaqah diselenggarakan selama satu bulan di awal masuk sekolah dan kegiatan tahsin jama'i dilaksanakan di awal semester satu untuk memperbaiki tilawah peserta didik. Kegiatan kajian kitab seperti tadabbur Al-Qur'an, kajian tafsir, dan kajian Kitab Adab Penghafal dikondisikan sesuai dengan kebutuhan dan situasi.</p>
5.	Muhaffiz dan Tugas Muhaffiz	<p>Peran penting para muhaffiz atau pembimbing dalam pelaksanaan program Tahfiz di SMA Negeri 1 Sidrap dijelaskan secara rinci. Para muhaffiz adalah pengasuh yang bertanggung jawab membimbing dan mendampingi peserta didik dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an. Mereka diutamakan memiliki kompetensi tilawah yang baik. Jika tidak tersedia, maka tenaga pengajar</p>

		<p>yang memiliki kompetensi serupa akan digunakan. Para muhaffiz tidak hanya mengampu program ini tetapi juga berperan sebagai pengasuh peserta didik dalam halaqah atau kelompok. Rasio ideal antara muhaffiz dan peserta didik adalah 1:12, namun jika tidak terpenuhi, maksimal rasio adalah 1:20. Muhaffiz juga harus mendapat pembinaan minimal sekali dalam sepekan dan berada di bawah kendali penanggung jawab teknis ketahfizan tanpa kecuali.</p> <p>Para muhaffiz memiliki sejumlah tugas yang mencakup menyelenggarakan dan mengatur halaqah, memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, menyimak hafalan peserta didik, mengoreksi bacaan peserta didik, memberikan nilai hafalan dalam buku mutaba'ah yaumiyyah tahfiz, mengadakan ujian kenaikan juz, memberikan motivasi, menyampaikan progress report kepada pihak terkait, mengkomunikasikan perkembangan tahfiz peserta didik kepada wali peserta didik, serta tugas-tugas lainnya yang akan ditentukan kemudian.</p>
6.	Penanggungjawab	Penanggung jawab teknis ketahfizan memiliki peran penting dalam merencanakan,

	Teknis Ketafhizan	menyelenggarakan, mengontrol, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan tahfiz, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Mereka juga melakukan koordinasi dengan kepala UPT, wakil kepala sekolah, komite sekolah, dan pihak lain secara formal maupun non-formal, serta menunjuk peserta didik untuk mewakili sekolah dalam kegiatan di luar sekolah. Dalam menjalankan tugas ini, penanggung jawab teknis dibantu oleh Tim Tahfiz.
7.	Tim Tahfiz	Tim Tahfiz terdiri dari penanggung jawab teknis/bidang kurikulum, sekretaris/wali kelas, bendahara, dan pendamping halaqah. Tugas-tugas sekretaris meliputi mengatur surat-menyurat, pembuatan piagam ifadah syahadah ijazah, serta administrasi lainnya, menyampaikan surat dari unit ketafhizan ke instansi lain, menjadi penanggung jawab kegiatan tahfiz di luar sekolah, dan mendampingi peserta didik yang mengikuti kegiatan di luar sekolah. Bendahara bertanggung jawab menyusun surat permohonan dana, mencatat keuangan, dan menyusun laporan keuangan bulanan. Bidang kurikulum dan pembimbing halaqah bertugas membuat pembagian jadwal dan petugas tahfiz,

		<p>mengontrol dan mengevaluasi kegiatan halaqah tahfiz, membuat presensi kehadiran muhaffiz dan peserta didik, membuat rekap capaian tahfiz bulanan, serta administrasi kelulusan. Ketua ketahfizan mengadakan rapat koordinasi dengan Tim Tahfiz paling kurang dua pekan sekali untuk memudahkan tugas-tugas ketahfizan.</p>
8.	Standar Input Peserta didik	<p>Standar input peserta didik diatur untuk menjaga dan meningkatkan kualitas output atau lulusan dari waktu ke waktu dalam bidang Tahfiz. Proses rekrutmen peserta didik diselenggarakan bersamaan dengan penerimaan siswa baru (PSB). Calon peserta didik dinyatakan lulus jika memenuhi syarat seperti mendapatkan nilai ujian Baca Tahfiz Al-Qur'an (BTA) minimal 75, memiliki riwayat menghafal Al-Qur'an, dan memiliki kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an. Aspek penilaian dalam ujian BTA PSB mencakup tilawah atau membaca yang mencakup tahsin dan fashohah dengan prosentase nilai 75%, serta tahfiz atau hafalan dengan prosentase nilai 25%. Materi hafalan untuk tes BTA PSB diberitahukan kepada calon peserta didik dan wali sebelum ujian dilaksanakan. Teknis pelaksanaan ujian diserahkan kepada tim yang ditunjuk oleh</p>



		penanggung jawab ketahfizan, dan syarat kompetensi Baca dan Tahfiz Al-Qur'an dalam proses rekrutmen ini hanya merupakan salah satu variabel penilaian dalam penerimaan peserta didik baru.
9.	Pembagian Halaqah	Pembagian halaqah dilakukan secara bertingkat berdasarkan kemampuan tilawah peserta didik dan ditetapkan oleh Tim Tahfiz dengan berkonsultasi kepada penanggung jawab ketahfizan. Pembagian ini bisa berubah sewaktu-waktu jika ada kemaslahatan yang hendak dicapai dan disosialisasikan kepada pihak terkait, terutama peserta didik dan wali peserta didik.
10.	Prinsip Manajemen Halaqah	Prinsip manajemen halaqah yang diterapkan mencakup disiplin, efektivitas, konsistensi, antusiasme, tanggung jawab, dan keikhlasan. Setiap muhaffiz wajib mendisiplinkan dirinya dan peserta didik anggota halaqah, menggunakan waktu yang telah ditentukan dengan sebaik mungkin, konsisten dengan kegiatan-kegiatan Tahfiz dan kesepakatan dalam halaqah, serta memulai dan menyelenggarakan halaqah dengan semangat dan antusiasme tinggi. Muhaffiz juga harus mengelola halaqah dan

		<p>mengantarkan peserta didik anggota halaqahnya untuk menjadi penghafal Al-Qur'an atau minimal mencapai target yang telah ditetapkan sekolah dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah dan mengajarkan keikhlasan ini kepada peserta didik.</p>
11.	Metode Tahfiz	<p>Metode tahfiz yang digunakan dalam program ini sangat fleksibel dan diserahkan kepada kreativitas masing-masing peserta didik, meskipun beberapa alternatif metode juga disarankan seperti metode konvensional dengan membaca berulang-ulang, menghafal melalui tulisan, atau menghafal dengan menyimak bacaan orang lain. Hal penting yang harus diperhatikan adalah peserta didik tidak berpindah pada ayat baru sebelum ayat yang lama diulang dengan baik.</p>
12.	Metode Murajaah	<p>Metode muraja'ah atau mengulang hafalan juga diuraikan secara rinci, termasuk berbagai cara yang dapat ditempuh untuk memperkuat hafalan, seperti membaca di depan muhaffiz, muraja'ah berpasangan, atau melalui ujian formal dan non-formal. Kekuatan hafalan tergantung pada frekuensi dan volume mengulang hafalan, semakin sering diulang maka hafalan akan</p>

		semakin kuat.
13.	Buku Mutaba'ah Tahfiz	<p>Buku Mutaba'ah Tahfiz adalah alat kelengkapan administrasi yang sangat penting dalam kegiatan Tahfiz dan muraja'ah di SMA Negeri 1 Sidrap. Buku ini berfungsi sebagai catatan harian yang merekam jejak hafalan peserta didik. Setiap buku mutaba'ah terdiri dari beberapa komponen, yaitu <i>cover</i> depan yang berisi informasi dasar seperti nama buku, nama sekolah, logo sekolah, alamat sekolah, nama peserta didik, kelas peserta didik, dan nama muhaffiz pengampu. Bagian inti buku terdiri dari halaman ziyadah dan halaman muraja'ah, yang mencatat tanggal, nama surat, nomor juz, nilai, dan paraf atau tanda tangan muhaffiz. Ada juga lembar catatan kejadian yang berisi kolom untuk mencatat tanggal, jenis kejadian, tindak lanjut, dan keterangan.</p> <p>Catatan dalam buku ini direkap setiap bulan oleh tim tahfiz dan diserahkan kepada Kepala Unit Ketahfizan sebagai bahan laporan bulanan. Nilai yang diberikan dalam buku mutaba'ah ini dirata-rata setiap bulan untuk digunakan sebagai nilai ulangan mid semester peserta didik untuk mata pelajaran Tahfizhul Qur'an. Buku mutaba'ah ini menjadi bagian dari portofolio peserta didik selama masa pendidikannya dan diserahkan</p>

		kepada wali peserta didik saat kenaikan kelas sebagai laporan pencapaian hafalan peserta didik.
14.	Standar Pembiayaan	<p>Untuk menunjang kelancaran kegiatan yang terkait dengan program Tahfiz, perlu disusun rencana biaya atau anggaran. Segala biaya yang timbul akibat pelaksanaan program ini, baik langsung maupun tidak langsung, adalah tanggung jawab sekolah sepenuhnya. Rencana biaya atau anggaran ini disusun minimal sekali dalam setahun dan dituangkan dalam Rencana Anggaran dan Biaya Sekolah. Rencana ini harus ditandatangani dan disahkan selambat-lambatnya satu pekan sebelum tahun pelajaran baru dimulai.</p> <p>Jika ada kebutuhan mendesak yang belum tercantum dalam rencana anggaran, maka dapat dianggarkan dengan syarat adanya keperluan yang mendesak dan diajukan minimal dua pekan sebelum pelaksanaan kegiatan. Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program.</p>
15.	Evaluasi Program	Program Tahfiz ini wajib dievaluasi secara berkala dengan pendekatan yang terencana dan

		<p>terukur. Evaluasi ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu evaluasi pekanan, evaluasi bulanan, dan evaluasi dalam rapat pimpinan. Evaluasi pekanan dilakukan saat rapat evaluasi masing-masing pendamping tahfiz, evaluasi bulanan dilaksanakan saat rapat evaluasi gabungan pendamping halaqah, dan evaluasi pekanan dilakukan dalam rapat pimpinan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta mencari solusi untuk peningkatan dan penyempurnaan program.</p> <p>Evaluasi yang berkesinambungan ini diharapkan dapat memastikan bahwa program Tahfiz berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki kemampuan tahfiz Al-Qur'an yang baik.</p>
16.	Pelaksanaan Ujian Tahfiz	<p>Ujian tahfiz di SMA Negeri 1 Sidrap dilaksanakan dua kali dalam setahun, yakni pada semester gasal dan genap. Ujian ini berlangsung dari awal semester hingga waktu terakhir ujian sekolah. Meskipun demikian, waktu pelaksanaan ujian bisa berubah jika ada pertimbangan yang mendesak dan perubahan tersebut tidak menimbulkan risiko. Alokasi waktu ujian</p>

		<p>disesuaikan dengan kondisi yang ada serta jumlah penguji dan peserta didik yang akan diuji.</p>
17.	Penguji	<p>Para penguji dalam ujian tahfiz adalah muhaffiz halaqah masing-masing. Mereka bertanggung jawab menjalankan ujian sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Penguji memiliki wewenang untuk memberikan penilaian sesuai aturan, dan penilaian yang telah mengacu pada aturan tersebut tidak dapat diganggu gugat.</p>
18.	Bentuk dan Materi Ujian	<p>Program tahfiz ini memiliki empat bentuk ujian: ujian kenaikan juz, ujian akhir semester, ujian akhir tahun, dan ujian verifikasi. Ujian kenaikan juz dilakukan setiap kali peserta didik menyelesaikan hafalan satu juz sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Ujian akhir semester gasal mencakup satu juz terbaru dan hafalan di kelas sebelumnya, sedangkan ujian akhir tahun mencakup seluruh juz yang dihafal di kelas tersebut ditambah hafalan di kelas sebelumnya. Materi ujian verifikasi adalah materi ujian pada semester yang diikuti. Bentuk ujian ini disampaikan kepada peserta didik sebelum ujian dilaksanakan.</p>

19.	Aspek Penilaian	Aspek penilaian dalam ujian tahfiz mencakup kelancaran, tajwid, dan fashohah atau makhraj. Kelancaran diukur dengan batas maksimal 10 kesalahan per juz, di mana kesalahan dihitung jika peserta didik tidak bisa melanjutkan bacaannya setelah tiga kali diberi teguran. Tajwid menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum-hukum tajwid, sementara fashohah menilai ketepatan pengucapan makharijul huruf.
20.	Teknis dan Mekanisme Penilaian	Penilaian ujian tahfiz terdiri dari nilai tengah semester yang diambil dari hasil mutabaah yaumiyyah, nilai semester gasal dari hasil ujian semester, dan nilai semester genap dari hasil ujian semester. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Tahfiz adalah 75. Penetapan kelulusan ujian tahfiz dilakukan dalam rapat pleno yang dipimpin oleh Penanggungjawab Ketahfizan.
21.	Laporan Hasil Belajar	Hasil belajar peserta didik dalam bidang tahfiz disampaikan melalui rapor tahfiz yang diberikan minimal dua kali dalam satu tahun pelajaran, yaitu pada semester gasal dan genap. Rapor ini berupa satu lembar kertas berlogo dan berkop resmi sekolah, mencakup informasi tentang



		<p>nama laporan hasil belajar tahfiz, nama peserta didik, nomor induk peserta didik, kelas, semester, tahun pelajaran, KKM mata pelajaran tahfiz, nama muhaffiz pengampu, hafalan baru, total hafalan, aspek penilaian, peringkat tahfiz, catatan/pesan untuk peserta didik dan wali, tempat dan tanggal penandatanganan rapor, serta kolom tanda tangan kepala unit ketahfizan. Jika diperlukan, format rapor ini dapat disesuaikan dan diubah.</p>
22.	Sanksi	<p>Tata tertib di kelas tahfiz sama dengan peraturan kelas reguler, namun ada beberapa peraturan tambahan. Pelanggaran yang dianggap serius meliputi tidak hadir dalam halaqah tahfiz tanpa izin, terlambat masuk halaqah, memberikan keterangan palsu untuk ketidakhadiran, meninggalkan halaqah sebelum waktunya selesai tanpa kembali lagi, tidak mengikuti halaqah dengan baik, tidak membawa mushaf Al-Qur'an, tidak mengikuti kegiatan tasmi' bulanan tanpa alasan yang sah, membangkang perintah muhaffiz, dan bersikap tidak sopan kepada muhaffiz.</p>
23.	Apresiasi dan Penghargaan	<p>Untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan target</p>

		<p>hafalannya selama masa pendidikan di sekolah, diberikan ifadah syahadah dan ijazah tahfiz. Ijadah syahadah diberikan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan ujian tahfiz 15 juz, sedangkan ijazah tahfiz diberikan kepada peserta didik yang telah menyelesaikan ujian tahfiz 30 juz. Dokumen ini berupa satu lembar kertas berlogo dan berkop resmi sekolah, mencakup informasi tentang nama apresiasi dan penghargaan, nama peserta didik, tempat dan tanggal lahir peserta didik, tahun angkatan, nilai akumulasi ujian tahfiz, jumlah juz yang dihafalkan, doa dan motivasi, tempat dan tanggal penandatanganan syahadah, nama dan tanda tangan kepala unit ketahfizan, serta nama dan tanda tangan direktur sekolah. Jika diperlukan, format ifadah syahadah dan ijazah tahfiz ini dapat disesuaikan dan diubah. Peserta didik yang telah hafal 30 juz akan menjadi duta PPTQ SMAN 1 Sidrap dan diwisuda secara khusus dalam wisuda tahfiz.</p>
24.	Aturan Perubahan	<p>Untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran tahfiz, dokumen ini diupayakan selalu bisa ditinjau ulang dan disesuaikan. Perubahan dokumen dilakukan setelah melalui analisis mendalam oleh Dewan Muhaffiz dan</p>

		<p>Penanggungjawab teknis ketahfizan atau jika ada usulan dari Pimpinan Sekolah. Pembahasan usulan dilakukan selambat-lambatnya dua pekan sejak usul dinyatakan diterima, dan hasil pembahasan disahkan selambat-lambatnya dua pekan setelah forum digelar. Hal-hal yang belum diatur dalam dokumen ini akan diatur kemudian.</p>
25.	<p>Aturan Akademik Tahfiz</p>	<p>Aturan Akademik Tahfiz di SMA Negeri 1 Sidrap dirancang untuk memastikan program berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan tahfiz dilaksanakan dengan berbagai aktivitas rutin yang meliputi ziyadah (setoran hafalan baru), murojaah (mengulangi hafalan), tahsin, dan tadabbur ayat.</p> <p>a. Kegiatan Rutin Tahfiz</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Ziyadah (Setoran Hafalan Baru) dilaksanakan setiap Senin, Kamis, dan Jumat pukul 07.30-09.00.</li> <li>2) Murojaah (Mengulangi Hafalan) dilakukan setiap tanggal 28-29 setiap bulan.</li> <li>3) Tahsin diselenggarakan setiap hari Senin-Jumat pukul 07.30-09.30 pada awal semester.</li> <li>4) Tadabbur Ayat dilaksanakan sesuai kondisi dan kebutuhan.</li> </ol>

		<p>b. Target Hafalan:</p> <p>Setiap peserta didik diharapkan mencapai target minimal hafalan sebagai syarat kenaikan kelas:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Kelas X harus menghafal minimal 2 juz, yaitu Juz 29-30 atau Juz 30-Juz 1.</li><li>2) Kelas XI harus menghafal minimal 4 juz, yaitu Juz 28, 29, 30, dan 1 (sesuai minat peserta didik).</li><li>3) Kelas XII harus menghafal minimal 6 juz, yaitu Juz 28, 29, 30, 1, 2, dan 3 (sesuai minat peserta didik).</li></ol> <p>c. Syarat Mengikuti Ujian Tahfiz:</p> <p>Untuk dapat mengikuti ujian tahfiz, peserta didik harus memenuhi beberapa syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1) Menyelesaikan setoran hafalan sesuai target kelas.</li><li>2) Melakukan setoran satu juz secara berkelanjutan (juz'iyah) sesuai ketentuan.</li><li>3) Hadir dalam halaqah minimal 90% kehadiran.</li><li>4) Memiliki kemampuan bacaan dan tahsin standar.</li></ol>
--	--	--

		<p>d. Konsekuensi Tidak Lulus atau Tidak Mengikuti Ujian Tahfiz:</p> <p>Jika peserta didik tidak lulus atau tidak mengikuti ujian tahfiz semester satu, maka mereka tidak akan mendapatkan rapor tahfiz. Jika tidak lulus ujian, nilai rapor mereka akan satu tingkat di bawah KKM. Jika tidak mengikuti ujian dengan hafalan yang telah mencapai target, nilai rapor akan tiga tingkat di bawah KKM. Jika tidak mengikuti ujian dengan hafalan yang belum mencapai target, nilai rapor akan lima tingkat di bawah KKM. Untuk semester dua, konsekuensinya adalah tidak mendapatkan rapor tahfiz dan tidak bisa mengikuti wisuda kelulusan bagi peserta didik kelas 12.</p> <p>e. Proses Pelaksanaan Ujian:</p> <p>Ujian tahfiz dilakukan oleh pengampu halaqah masing-masing. Jika sangat terpaksa, ujian dapat dilakukan oleh muhaffiz lain dengan penyerahan proses pengujian dari pengampu halaqah. Ujian dilaksanakan dengan cara peserta didik membaca hafalan dari awal hingga akhir</p>
--	--	---

		<p>sesuai target. Ujian tahfiz dilaksanakan sesuai dengan materi ujian di setiap semester. Peserta didik hanya mengikuti satu kali ujian lengkap dalam satu tahun. Jika sudah ujian sesuai target kelas pada semester gasal, maka tidak perlu mengikuti ujian lagi pada semester genap. Ujian tahfiz dapat dilakukan sesuai target kelas berikutnya dan hanya perlu melakukan ujian verifikasi.</p> <p>Ujian verifikasi dilaksanakan dalam bentuk pertanyaan di awal semester genap dengan materi ujian sesuai target di kelas masing-masing. Ujian ini terdiri dari tiga pertanyaan di setiap juz, dan peserta didik yang tidak lulus wajib melakukan remedial ujian verifikasi.</p> <p>Waktu ujian tahfiz semester gasal dilaksanakan pada awal bulan Agustus hingga 30 November, dan semester genap dari awal bulan Januari hingga 30 April. Ujian tahfiz dilakukan sesuai waktu yang ditentukan. Ujian tahfiz untuk 2-6 juz dilaksanakan maksimal satu hari, untuk 7-10 juz dilaksanakan maksimal dua hari, untuk 15 juz</p>
--	--	--

		<p>dilaksanakan maksimal tiga hari, dan untuk 30 juz dilaksanakan maksimal enam hari. Ujian tahfiz dilakukan pada jam kerja dan sesuai kesepakatan dengan muhaffiz penguji. Ujian tahfiz juga bisa dilakukan dengan sistem baca melingkar, di mana 2-4 peserta didik ujian sekaligus dan setiap orang membaca satu halaman secara bergiliran.</p> <p>f. Kriteria Penilaian:</p> <p>Penilaian ujian tahfiz mencakup beberapa aspek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik harus mampu membaca dengan hafalan seluruh juz yang diujikan.</li> <li>2) Hafalan peserta didik harus memenuhi tiga kriteria: kelancaran, tajwid, dan fashohah.</li> <li>3) Untuk kelancaran, tidak boleh ada lebih dari 10 kesalahan per juz.</li> <li>4) Tajwid terkait dengan kemampuan peserta didik menerapkan hukum-hukum tajwid dalam bacaannya, dengan nilai minimal C.</li> <li>5) Fashohah terkait dengan ketepatan pengucapan makharijul huruf, dengan</li> </ol>
--	--	---



		<p>nilai minimal C.</p> <p>6) Peserta didik harus mencapai nilai KKM sesuai target kelas masing-masing, yaitu 75.</p> <p>7) Peserta didik yang tidak lulus dapat mengikuti remedial sampai batas waktu terakhir tahfiz. Remedial dilakukan dengan menyetorkan kembali juz yang tidak lulus pada hari itu juga atau pada hari berikutnya jika diperlukan.</p> <p>8) Nilai tahfiz adalah rata-rata dari total nilai kelancaran, tajwid, dan fashohah. Perhitungan nilai akhir adalah kombinasi dari nilai-nilai tersebut, dengan ketentuan pengurangan nilai berdasarkan jumlah kesalahan yang terjadi selama ujian.</p> <p>g. Perhitungan Taqdir atau Predikat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mumtaz Ma'asysyraf: 100</li> <li>2) Mumtaz: 91-99</li> <li>3) Jayyid Jiddan: 81-90</li> <li>4) Jayyid: 70-80</li> <li>5) Maqbul: 60-69</li> </ol> <p>h. Target Capaian Tahsin dan Tahfiz:</p>
--	--	--

		<p>Pada kelas X semester 1, peserta didik mengikuti tadarus dan ujian tahfiz untuk Juz 30, dan di semester 2, mereka mengikuti tadarus dan ujian tahfiz untuk Juz 29 atau Juz 2. Pada kelas XI semester 1, peserta didik mengikuti tadarus dan ujian tahfiz untuk Juz 3, dan di semester 2, mereka mengikuti tadarus tajwid dan ujian tahfiz untuk Juz 4. Pada kelas XII semester 1, peserta didik mengikuti kajian Ghoribul Qur'an dan ujian tahfiz untuk Juz 5, dan di semester 2, mereka mengikuti ujian mahir tilawah dan tahfiz untuk Juz 6.</p> <p>i. Kompetensi dalam Ilmu Tajwid:</p> <p>Peserta didik juga diajarkan mengenal ilmu tajwid, termasuk cara membaca basmalah, isti'adzah, nun sukun atau tanwin, mim tasydid, dan hukum-hukum lainnya dalam tajwid. Pembelajaran dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, dan menghafal Al-Qur'an dengan senang dan gembira. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja secara verbal dan musyawarah.</p>
--	--	---

26.	<p>Silabus Mata Pelajaran Tahfizul Quran</p>	<p>Silabus mata pelajaran Tahfizul Qur'an di SMA Negeri 1 Sidrap dirancang untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Berikut adalah penjabaran silabus untuk beberapa juz Al-Qur'an yang menjadi fokus utama pembelajaran Kelas X / Semester 1:</p> <p>1) Juz 30</p> <p>Peserta didik diharapkan menghafal Juz 30 dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik mencakup mendengarkan bacaan surat Al-Baqarah Juz 30 dengan seksama, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, membaca mad dengan tepat, dan melafalkan ghunnah dengan baik. Proses belajar dilakukan dengan mendengarkan bacaan, mengucapkan huruf-huruf dengan benar, serta menghafal dengan penuh semangat dan kegembiraan. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja verbal dan musyawarah bersama guru. Peserta didik juga melakukan talaqqi</p>
-----	--	---

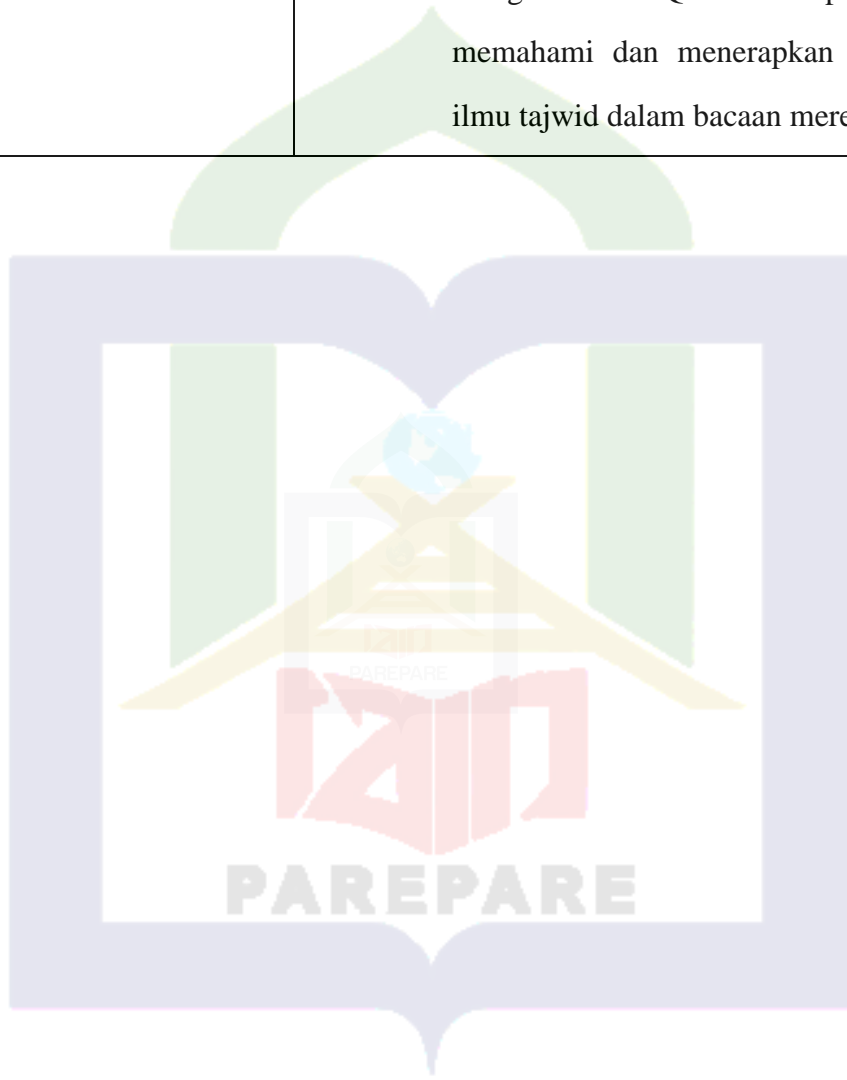
		<p>musyafahah (tatap muka) dengan guru untuk memastikan kelancaran hafalan dan menjaga hafalan melalui murajaah secara konsisten di sekolah dan di rumah.</p> <p>2) Juz 29</p> <p>Pada Juz 29, peserta didik diharapkan menghafal dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi dasar yang harus dicapai mencakup mendengarkan bacaan surat Al-Baqarah Juz 29 dengan seksama, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, membaca mad dengan tepat, dan melafalkan ghunnah dengan baik. Proses belajar dilakukan dengan cara yang sama seperti Juz 30, yaitu mendengarkan bacaan, mengucapkan huruf-huruf dengan benar, dan menghafal dengan semangat. Evaluasi juga dilakukan melalui unjuk kerja verbal dan musyawarah, serta talaqqi musyafahah dengan guru untuk memastikan kelancaran hafalan dan menjaga hafalan melalui murajaah.</p>
--	--	---

		<p>3) Juz 1</p> <p>Peserta didik diharapkan menghafal Juz 1 dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi dasar mencakup mendengarkan bacaan surat Al-Baqarah Juz 1 dengan seksama, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, membaca mad dengan tepat, dan melafalkan ghunnah dengan baik. Proses belajar melibatkan mendengarkan, mengucapkan huruf-huruf dengan benar, dan menghafal dengan senang hati. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja verbal, musyawarah, dan talaqqi musyafahah dengan guru.</p> <p>4) Juz 2</p> <p>Peserta didik diharapkan menghafal Juz 2 dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi dasar yang harus dicapai mencakup mendengarkan bacaan surat Al-Baqarah Juz 2 dengan seksama, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, membaca mad</p>
--	--	---

		<p>dengan tepat, dan melafalkan ghunnah dengan baik. Proses belajar melibatkan mendengarkan bacaan, mengucapkan huruf-huruf dengan benar, serta menghafal dengan penuh semangat. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja verbal dan musyawarah, serta talaqqi musyafahah dengan guru.</p> <p>5) Juz 3</p> <p>Peserta didik diharapkan menghafal Juz 3 dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Kompetensi dasar mencakup mendengarkan bacaan surat Al-Baqarah Juz 3 dengan seksama, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, membaca mad dengan tepat, dan melafalkan ghunnah dengan baik. Proses belajar melibatkan mendengarkan, mengucapkan huruf-huruf dengan benar, dan menghafal dengan senang hati. Evaluasi dilakukan melalui unjuk kerja verbal, musyawarah, dan talaqqi musyafahah dengan guru.</p>
--	--	--

		<p>6) Pengalaman Belajar dan Sumber Belajar</p> <p>Pengalaman belajar peserta didik mencakup aktivitas mendengarkan bacaan Al-Qur'an, mengucapkan makhraj huruf dengan benar, membaca mad dengan tepat, dan melafalkan ghunnah dengan baik. Proses menghafal dilakukan dengan penuh semangat dan kegembiraan. Sumber belajar yang digunakan termasuk Al-Qur'an, Hafalan Mudah Al-Hufaz, dan panduan Asy-Syafi'i. Evaluasi dilakukan secara verbal melalui unjuk kerja dan musyawarah dengan guru.</p> <p>7) Penilaian</p> <p>Penilaian dalam mata pelajaran Tahfizul Qur'an melibatkan beberapa metode, termasuk unjuk kerja secara verbal dan musyawarah dengan guru. Peserta didik juga diharapkan untuk melakukan talaqqi musyafahah (tatap muka) dengan guru untuk memastikan kelancaran hafalan dan menjaga hafalan melalui murajaah</p>
--	--	---

		<p>konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an tetapi juga memahami dan menerapkan kaidah ilmu tajwid dalam bacaan mereka.</p>
--	--	--





## DRAFT PERTANYAAN WAWANCARA

### A. Peserta Didik Kelas Tahfiz

#### Pengamatan dan Peniruan (*Observational Learning*)

##### 1. Atensi dan Ketertarikan

- a. Apa yang membuat Anda tertarik pertama kali untuk mengamati perilaku atau metode penghafalan Qur'an dari orang lain?
- b. Siapa yang paling sering Anda amati dalam proses penghafalan Qur'an? Apa yang membuat Anda memperhatikan mereka?

##### 2. Retensi

- a. Bagaimana Anda mengingat teknik atau metode penghafalan Qur'an yang diajarkan atau diperlihatkan kepada Anda?
- b. Apa yang membantu Anda mempertahankan ingatan tentang ayat-ayat yang telah Anda hafal?

##### 3. Reproduksi

- a. Bisakah Anda menjelaskan bagaimana Anda meniru atau mencoba metode penghafalan yang Anda amati dari orang lain?
- b. Apakah ada kesulitan tertentu dalam meniru teknik penghafalan yang digunakan oleh orang lain? Bagaimana Anda mengatasinya?

##### 4. Motivasi

- a. Apa yang memotivasi Anda untuk meniru teknik penghafalan dari teman atau guru?
- b. Apakah Anda merasa lebih termotivasi setelah melihat orang lain berhasil menghafal Qur'an? Mengapa?

## Peran Penguatan (Reinforcement)

### 5. Penguatan Langsung

- a. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapatkan pujian atau penghargaan setelah menghafal ayat-ayat tertentu?
- b. Apakah ada hukuman atau konsekuensi negatif yang pernah Anda terima terkait menghafalan Qur'an? Bagaimana pengaruhnya terhadap motivasi Anda?

### 6. Penguatan Tidak Langsung

- a. Apakah Anda pernah merasa termotivasi oleh penghargaan yang diterima teman atau orang lain setelah mereka berhasil menghafal Qur'an?
- b. Bagaimana reaksi orang di sekitar Anda (keluarga, teman, guru) memengaruhi semangat Anda untuk terus menghafal?

### 7. Pengaruh Penguatan pada Proses Belajar

- a. Bagaimana penguatan (positif atau negatif) memengaruhi cara Anda belajar atau menghafal Qur'an?
- b. Apakah Anda merasa bahwa penghargaan atau hukuman lebih efektif dalam meningkatkan usaha Anda untuk menghafal? Mengapa?

## Peran Kognitif dalam Pembelajaran

### 8. Ekspektasi

- a. Apa harapan Anda ketika mulai menghafal Qur'an? Apakah harapan ini berubah seiring waktu?
- b. Bagaimana Anda memutuskan apakah sebuah metode menghafalan akan berhasil untuk Anda atau tidak?

**9. Self-Efficacy (Keyakinan Diri)**

- a. Seberapa percaya diri Anda dalam kemampuan menghafal Qur'an? Apa yang mempengaruhi keyakinan ini?
- b. Bagaimana perasaan Anda ketika mengalami kesulitan dalam menghafal? Apa yang biasanya Anda lakukan untuk mengatasi perasaan ini?

**10. Strategi Kognitif**

- a. Apakah Anda menggunakan teknik tertentu untuk membantu mengingat ayat-ayat Qur'an? Bisa ceritakan teknik tersebut?
- b. Bagaimana Anda memastikan bahwa teknik yang Anda gunakan efektif?

**Peran Faktor Sosial dan Lingkungan****11. Interaksi Sosial**

- a. Bagaimana interaksi Anda dengan teman sekelas atau kelompok studi memengaruhi proses penghafalan Qur'an Anda?
- b. Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk menghafal ketika bekerja dalam kelompok? Mengapa?

**12. Peran Guru dan Mentor**

- a. Bagaimana guru atau mentor Anda membantu dalam proses penghafalan Qur'an?
- b. Apa peran utama guru/mentor dalam membantu Anda memahami dan menghafal ayat-ayat?

**13. Dukungan Sosial**

- a. Seberapa penting dukungan dari keluarga dan teman dalam proses penghafalan Qur'an Anda?

- b. Bagaimana respons orang tua atau keluarga ketika Anda mengalami kemajuan dalam menghafal?

#### **14. Tekanan Kelompok**

- a. Apakah ada tekanan dari teman-teman untuk menghafal lebih cepat atau lebih baik? Bagaimana Anda meresponsnya?
- b. Bagaimana pandangan teman-teman terhadap penghafalan Qur'an memengaruhi motivasi Anda?

#### **Pengaruh Lingkungan**

##### **15. Lingkungan Belajar**

- a. Di mana Anda biasanya belajar atau menghafal Qur'an? Bagaimana lingkungan ini memengaruhi konsentrasi dan motivasi Anda?
- b. Apakah ada perubahan dalam kebiasaan belajar ketika lingkungan belajar berubah? Bisa dijelaskan?

##### **16. Norma Sosial**

- a. Bagaimana norma atau harapan dalam kelompok Tahfiz Anda memengaruhi cara Anda menghafal Qur'an?
- b. Apakah ada kebiasaan atau praktik bersama yang diikuti dalam kelompok Anda yang membantu proses penghafalan?

##### **17. Media dan Sumber Belajar**

- a. Bagaimana Anda menggunakan media (misalnya, aplikasi, video) dalam proses penghafalan? Seberapa efektifkah media ini bagi Anda?
- b. Apakah Anda lebih suka belajar menggunakan teknologi atau metode tradisional? Mengapa?

## Proses dan Teknik Belajar

### 18. Rutin Penghafalan

- a. Bisakah Anda menggambarkan rutinitas penghafalan harian Anda? Apa yang biasanya Anda lakukan?
- b. Bagaimana Anda memastikan bahwa Anda tetap konsisten dengan rutinitas penghafalan?

### 19. Metode Penghafalan

- a. Metode apa yang menurut Anda paling efektif untuk menghafal Qur'an? Mengapa?
- b. Apakah Anda sering mengubah metode penghafalan? Jika ya, mengapa?

### 20. Pengecekan dan Revisi

- a. Bagaimana Anda mengecek kembali ayat-ayat yang telah Anda hafal? Apakah ada metode khusus yang Anda gunakan?
- b. Seberapa sering Anda merevisi hafalan lama? Bagaimana revisi ini membantu Anda?

### 21. Manajemen Waktu

- a. Bagaimana Anda mengatur waktu antara belajar di sekolah dan penghafalan Qur'an?
- b. Apakah Anda memiliki strategi khusus untuk mengatur waktu penghafalan?

## Kendala dan Solusi

### 22. Hambatan dalam Menghafal

- a. Apa kendala terbesar yang Anda hadapi dalam proses penghafalan Qur'an?
- b. Bagaimana Anda mengatasi kendala tersebut?

**23. Motivasi dalam Mengatasi Tantangan**

- a. Apa yang biasanya Anda lakukan untuk memotivasi diri ketika merasa bosan atau lelah dengan menghafalan?
- b. Bagaimana Anda menjaga motivasi dalam jangka panjang?

**24. Pengaruh Stres**

- a. Apakah Anda pernah merasa stres atau tertekan karena target menghafalan? Bagaimana Anda menghadapinya?
- b. Bagaimana perasaan Anda ketika tidak dapat mencapai target hafalan? Apa langkah Anda berikutnya?

**Pengalaman Pribadi dan Refleksi****25. Pengalaman Paling Berkesan**

- a. Bisakah Anda ceritakan pengalaman paling berkesan yang Anda alami selama menghafal Qur'an?
- b. Apa pelajaran penting yang Anda dapatkan dari pengalaman tersebut?

**26. Perubahan Pribadi**

- a. Bagaimana proses menghafal Qur'an mempengaruhi kehidupan pribadi Anda? Apakah ada perubahan signifikan dalam sikap atau kebiasaan Anda?
- b. Bagaimana Anda melihat perkembangan diri Anda sejak mulai menghafal Qur'an?

**27. Refleksi Terhadap Kemajuan**

- a. Apakah Anda merasa puas dengan kemajuan yang telah Anda capai? Apa yang menurut Anda bisa diperbaiki?

- b. Bagaimana Anda merayakan pencapaian dalam penghafalan Qur'an? Apakah ada bentuk penghargaan yang Anda berikan pada diri sendiri?

### **Ekspektasi dan Aspirasi**

#### **28. Harapan Masa Depan**

- a. Apa harapan Anda untuk masa depan setelah menyelesaikan penghafalan Qur'an?
- b. Apakah ada tujuan jangka panjang terkait dengan penghafalan Qur'an yang ingin Anda capai?

#### **29. Pengaruh Pengalaman terhadap Cita-Cita**

- a. Bagaimana pengalaman menghafal Qur'an mempengaruhi aspirasi atau cita-cita Anda di masa depan?
- b. Apakah Anda berencana menggunakan kemampuan hafalan Anda untuk berkontribusi pada komunitas atau masyarakat? Jika ya, bagaimana?

## B. Muhaffiz

Nama Lengkap :

Usia :

Pekerjaan :,

Pendidikan terakhir :

### Pengantar dan Latar Belakang

1. Apa motivasi utama Anda dalam memilih untuk menjadi guru tahfiz?

Sebagai ajang murajaah.

2. Bisakah Anda jelaskan metode pembelajaran yang Anda gunakan untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an?

Karena sekali sepekan, biasanya Cuma langsung menyeter. Mereka memulai dari juz 30.

### Observasi dan Modeling

3. Apakah Anda sering menggunakan contoh atau model dalam mengajarkan peserta didik? Bisakah Anda berikan contohnya?

Tidak pernah memberikan contoh/model orang lain.

4. Bagaimana Anda memastikan bahwa peserta didik dapat meniru atau mencontoh bacaan Anda dengan benar?

Di SMAN 1 masih kurang efektif, karena Cuma sekali seminggu.

5. Bagaimana peran model senior (misalnya, hafiz yang lebih berpengalaman) dalam kelas Anda untuk membantu peserta didik baru?

Tidak ada.

### Penguatan dan Hukuman (*Reinforcement and Punishment*)



6. Bagaimana Anda memberikan penguatan positif (dukungan) saat peserta didik berhasil menghafal ayat tertentu?

Sejauh ini tidak ada. Karena jarang bertemu dengan mereka.

7. Apakah ada bentuk hukuman yang digunakan saat peserta didik tidak mencapai target hafalan mereka?

Biasanya mereka disuruh membaca surah al-kahfi saat pelaksanaan apel.

8. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara dukungan positif dan hukuman dalam proses pembelajaran?

Tidak ada.

### *Self-Efficacy*

9. Bagaimana Anda membantu meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam kemampuan mereka untuk menghafal Al-Qur'an?

Bukan saya berperan di sana. Tapi guru-guru lain.

10. Apa yang Anda lakukan ketika peserta didik merasa tidak percaya diri atau mengalami kesulitan dalam hafalan?

Tidak ada.

11. Bagaimana Anda menggunakan pengalaman keberhasilan sebelumnya untuk meningkatkan keyakinan peserta didik terhadap kemampuan mereka?

Tidak ada.

12. Apakah Anda memberikan penghargaan atau pengakuan khusus kepada peserta didik yang menunjukkan peningkatan atau prestasi?

Tidak ada.

### **Persuasi Sosial dan Dukungan**

13. Bagaimana Anda menggunakan persuasi sosial (membujuk) untuk memotivasi peserta didik dalam menghafal?

Tidak ada.

14. Bagaimana peran dukungan teman sebaya dalam kelas tahfiz dalam membantu proses hafalan peserta didik?

Selama ini mereka saling berpengaruh. Karena jika banyak yang menyetor, yang lain juga ikut menyetor.

15. Apa bentuk dukungan yang Anda berikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam hafalan?

Selama ini hanya teguran.

#### **Kedadaan Fisiologis dan Emosional**

16. Apakah Anda memperhatikan kondisi fisik atau emosional peserta didik sebelum mereka mulai menyetor hafalan?

Tidak.

17. Bagaimana Anda menangani stres atau kecemasan yang mungkin dirasakan peserta didik terkait dengan hafalan mereka?

Bagi saya, mereka menganggap bahwa menghafal bukan prioritas.

18. Bagaimana Anda menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan tidak menekan peserta didik?

Tidak ada.

#### **Teknik dan Strategi Pembelajaran**

19. Apa teknik hafalan yang paling efektif menurut Anda untuk menghafal Al-Qur'an?

Lebih banyak murajaah.

20. Bagaimana Anda mengadaptasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individu peserta didik?

Membacakan terlebih dahulu sebelum mereka menghafal.

21. Bagaimana Anda menggunakan teknologi atau alat bantu modern untuk membantu proses hafalan?

Tidak ada

### **Interaksi dengan Orang Tua dan Lingkungan**

22. Apakah Anda berkomunikasi dengan orang tua tentang kemajuan hafalan anak mereka? Jika ya, bagaimana caranya?

Tidak ada.

23. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung hafalan peserta didik?

Tidak ada.

24. Bagaimana Anda melibatkan lingkungan rumah dalam proses pembelajaran hafalan?

Tidak ada.

### **Evaluasi dan Penilaian**

25. Bagaimana Anda mengevaluasi kemajuan hafalan peserta didik?

Kami biasanya melakukan tesmi,' (mendengar hafalan dengan satu kali duduk)

26. Apa kriteria yang Anda gunakan untuk menilai apakah peserta didik sudah hafal dengan benar?

Melakukan tesmi'.

27. Bagaimana Anda memberikan umpan balik kepada peserta didik setelah mereka menyeter hafalan?

Menuliskan nilai di buku kontrol mereka.

**Pengembangan Diri dan Refleksi**

28. Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk terus meningkatkan metode pengajaran hafalan Anda?

29. Apa harapan Anda untuk masa depan kelas tahfiz dan peserta didik yang Anda ajar?

Mungkin bisa lebih dimaksimalkan lagi. Misalnya menambah jam setoran.



### C. Guru Penanggungjawab

Nama Lengkap :

Usia :

Latar Belakang Pendidikan :

1. Bagaimana proses komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam mendukung program kelas tahfiz di SMAN 1 Sidrap?

---

2. Sumber daya apa saja yang telah disediakan oleh sekolah untuk mendukung program kelas tahfiz ini?

---

3. Bagaimana sikap dan dukungan birokrasi sekolah terhadap implementasi program kelas tahfiz?

---

4. Apakah struktur organisasi sekolah mengalami perubahan untuk mengakomodasi program kelas tahfiz? Jika ya, bagaimana perubahan tersebut?

---

5. Sejauh mana komunikasi antar guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya dalam mendukung program tahfiz?

---

6. Bagaimana cara sekolah memastikan bahwa program tahfiz tidak mengganggu pelajaran akademik lainnya?

---

7. Bagaimana respon siswa terhadap program tahfiz ini? Apakah ada perubahan sikap atau perilaku yang terlihat?

---

8. Bagaimana cara sekolah mengukur keberhasilan program kelas tahfiz dalam konteks pembelajaran sosial?

---

9. Bagaimana sekolah menangani tantangan atau kendala yang muncul selama pelaksanaan program kelas tahfiz?

---

10. Sejauh mana program kelas tahfiz berkontribusi pada pengembangan karakter siswa?

---

11. Bagaimana sekolah memastikan bahwa semua siswa, termasuk yang bukan peserta tahfiz, merasakan manfaat dari program ini?

---

12. Apakah ada kolaborasi dengan pihak eksternal (misalnya, lembaga tahfiz atau ustaz dari luar sekolah) dalam mendukung program ini? Jika ya, bagaimana bentuk kolaborasinya?

---

13. Bagaimana harapan Anda terhadap perkembangan program kelas tahfiz di masa depan?

---

**D. Kepala Sekolah**

Nama Lengkap :

Usia :

Latar Belakang Pendidikan :

**Komunikasi**

1. Bagaimana Anda memastikan bahwa semua pihak terkait (guru, siswa, orang tua) memahami tujuan dan manfaat dari program kelas tahfiz ini?

---

2. Sejauh mana komunikasi antar-staf dan dengan siswa terkait program kelas tahfiz berjalan efektif? Apakah ada forum rutin untuk membahas perkembangan program ini?

---

3. Bagaimana umpan balik dari siswa dan orang tua mengenai program kelas tahfiz disampaikan dan ditindaklanjuti?

---

**Sumber Daya**

4. Sumber daya apa saja yang telah disediakan oleh sekolah untuk mendukung program kelas tahfiz ini (misalnya, ruang khusus, buku-buku, teknologi)?

---

5. Apakah ada pelatihan khusus yang diberikan kepada guru-guru yang terlibat dalam program kelas tahfiz? Jika ada, seperti apa bentuk pelatihannya?

---

6. Bagaimana sekolah mengalokasikan waktu dan kurikulum untuk program kelas tahfiz ini tanpa mengganggu jadwal pelajaran lainnya?
- 

### **Sikap Birokrasi**

7. Bagaimana respon birokrasi internal sekolah terhadap pelaksanaan program kelas tahfiz? Apakah ada hambatan birokrasi yang dihadapi?
- 

8. Apakah ada kebijakan atau prosedur khusus yang diterapkan untuk mendukung program ini? Jika ya, bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan?
- 

9. Bagaimana cara Anda mengatasi tantangan birokrasi eksternal, seperti peraturan dari dinas pendidikan, yang mungkin mempengaruhi program kelas tahfiz?
- 

### **Struktur Organisasi**

10. Bagaimana struktur organisasi sekolah mendukung pelaksanaan program kelas tahfiz? Apakah ada tim khusus yang bertanggung jawab atas program ini?
- 

11. Bagaimana peran masing-masing staf dalam program kelas tahfiz diatur dan diimplementasikan?
-

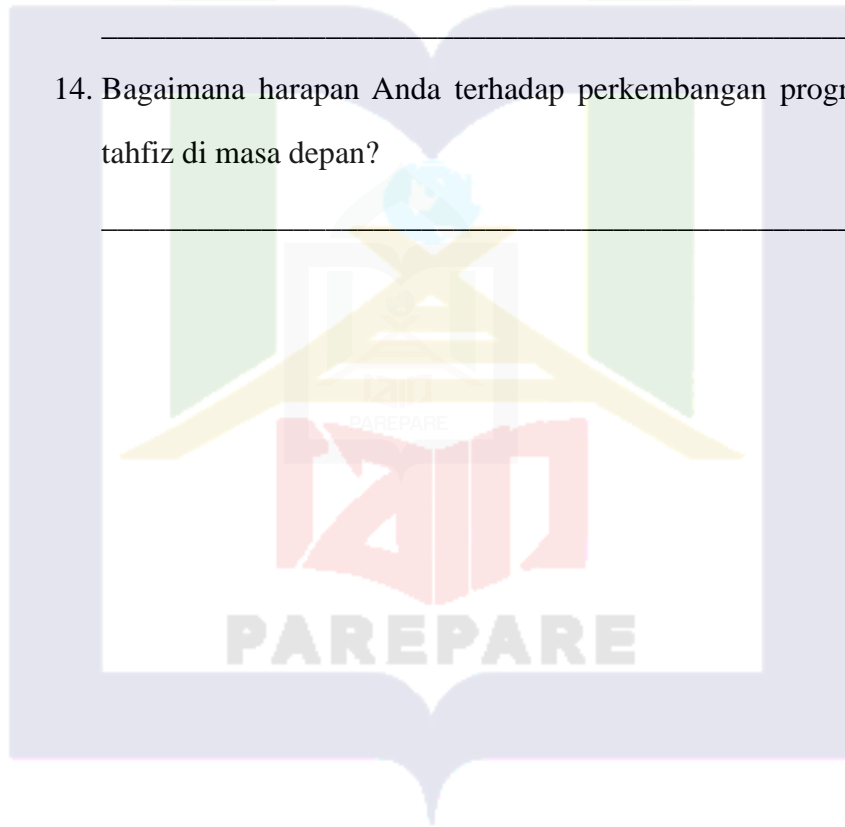


12. Bagaimana mekanisme evaluasi dan monitoring terhadap keberhasilan program kelas tahfiz ini dilakukan oleh pihak sekolah?
- 

**Tambahan**

13. Apa *output* yang Anda harapkan dari dari peserta didik yang mengikuti program kelas tahfiz ini?
- 

14. Bagaimana harapan Anda terhadap perkembangan program kelas tahfiz di masa depan?
- 



**SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Agnia SAKINA  
 Alamat : Jln. Lasirang Sidrap  
 Umur : 16 Tahun  
 Pekerjaan : Pelajar  
 No HIP/WA : 0895 1805 3252

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
 NIM : 2220203886108014  
 Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare  
 Alamat : Jl. Dahlia, Kel. Pacongang, Kec. Paleteang, Kab. Pinrang

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian Tesis tentang "Implementasi Program Tuhfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 9 Desember 2024

Narasumber



Agnia Sakina  
 (.....)

**SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Mub. Farhan Ramadhan  
Alamat : Jl. Raya Pasar Baru  
Umur : 16  
Pekerjaan : Pelajar  
No HP/WA : 085 656 051 098

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
NIM : 2220203886106014  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare  
Alamat : Jl. Dahlia, Kel. Pacongang, Kec. Paleteang, Kab. Pinrang

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian Tesis tentang "Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 9 Desember 2024

Narasumber



(Mub. Farhan Ramadhan)

**SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : SYAWAL  
 Alamat : Jl. Peres Cipatuhari, Bulu  
 Umur : 17  
 Pekerjaan : Siswa / Pelajar  
 No HP/WA : 0877 3472 9003

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
 NIM : 2220203886108014  
 Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare  
 Alamat : Jl. Dahlia, Kel. Pacongang, Kec. Palecang, Kab. Pinrang

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian Tesis tentang "Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 9 Desember 2024

Narasumber

  
 (.....SYAWAL.....)

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Vidya Ivina  
Alamat : BTN Rapping Permai  
Umur : 16 tahun  
Pekerjaan : Pelajar  
No HP/WA : 081945443100

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

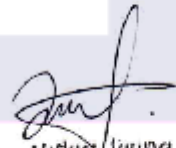
Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
NIM : 2220203886108014  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare  
Alamat : Jl. Dahlia, Kel. Pacongang, Kec. Paletang, Kab. Pinrang

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian Tesis tentang "Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 9 Desember 2024

Narasumber

  
(.....Vidya Ivina.....)

**SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Miftahul Jannah, S.Pd  
Alamat : Jl. Pons Pangkajene, Lt. Solo  
Umur : 26  
Pekerjaan : Honorer UPT SMA Negeri 1 Sidrap  
No HP/WA : 0823 4767 2181

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
NIM : 2220203886108014  
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare  
Alamat : Jl. Dahlia, Kel. Pacongang, Kec. Paleteang, Kab. Pinrang

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian Tesis tentang "Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 9 Desember 2024

Narasumber

**IAIN**  
**PAREPARE**

  
MIFTAHUL JANNAH, S.Pd  
(.....)

## SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : H SYAMSIL YUNUS, S.Pd, M.Si  
 Alamat : Jl. A. Nohi No. 35 RAPPANG  
 Umur : 54 THN  
 Pekerjaan : KEPALA UPT. SMA NGG. 1 SIDRAP  
 No HP/WA : 082 392 994 857

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:


Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
 NIM : 2220203886108014  
 Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare  
 Alamat : Jl. Dahlia, Kel. Pacongang, Kec. Paleteang, Kab. Pinrang

Telah melaksanakan wawancara dan mengambil data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian Tesis tentang "Implementasi Program Tahfiz melalui Pembelajaran Sosial di SMAN 1 Sidrap".

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 9 Desember 2024

Narasumber

  
 H. Syamsil Yunus, S.Pd, M.Si  
 (.....)

**BIODATA PENULIS**

Nama Lengkap : Khaerul Muawan  
Tempat, Tanggal Lahir : Pinrang, 9 Desember 1994.  
Alamat : Jl. Dahlia, RT 01/RW 01, Kel. Pacongang, Kab.  
Pinrang  
Email : [awnmuawan@gmail.com](mailto:awnmuawan@gmail.com)  
Nomor HP : 0858-2487-4885

**RIWAYAT PENDIDIKAN**

SDN 189 Pinrang (2001-2007)  
SMPS Rahmatul Asri (2007-2010)  
MAN Pinrang (2010-2013)  
S1 UIN SUNAN KALIJAGA (2015-2020)  
S2 IAIN PAREPARE (2022-2025)



